Hossana222

My Bucin Mafia

Copyright © 2021

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

Juli 2021

229 halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Prolog

Davino tersenyum *smirk* setelah berhasil mendapatkan mangsa malam ini. Ternyata wanita itu masih perawan! Wow...!!! Santapan yang begitu luar biasa.

Pengalamannya mencicipi wanita di bar, semuanya tidak ada yang perawan. Hanya wanita itu. Wanita mabuk yang terus meracau marah karena di jodohkan. Wanita yang begitu panas malam ini!

Setelah membuang beberapa kondom bekas permainannya, Davino kembali berpakaian serta meninggalkan wanita itu dengan segebok uang disana.

"Dasar wanita ceroboh!" Makinya sembari melumat bibir yang telah ia nikmati semalaman itu, lalu beranjak pergi. "Manis sekali. Aku beruntung jadi yang pertama."

Sedangkan wanita yang ia tinggalkan masih mendengkur pelan seolah nyaman. Ia terus memeluk gulingnya hingga beberapa jam. Hampir setengah hari ia meringkuk di bawah selimut tebal itu.

Hingga... alam bawah sadar membawanya terbangun. Viola mengucek matanya sambil menatap sekitar. Ia rasa ruangan ini bukan kamarnya. Seperti hotel. Hotel? Bukannya semalam ia ada di bar?

Dengan segera ia mengecek tubuhnya yang terbalut selimut.

"Argghhhhhh apa ini....!!!" Teriaknya kencang sambil mengusap beberapa tanda kemerahan yang Davino buat semalam. Terlebih miliknya terasa sangat sakit, ada darah di ranjangnya. Ada lima bekas kondom yang berceceran di lantai. Apa yang terjadi padanya? Dia diperkosa?

"Arghhhhhhhhh....!!!!" Teriaknya lagi.

"Mampus!!! Gimana kalau aku hamil? Jadi aku udah nggak perawan? Siapa yang melakukannya? Arghhh...!!!"

Viola pun berpakaian dengan cepat. Ia melihat segebok uang disana. Dilihat dari banyaknya uang itu ditumpuk, sepertinya bernilai ratusan juta.

"Dia pikir aku jalang?" Isaknya tersedu seraya melempar uang-uang itu kelantai. Viola hampir meninggalkan uangnya. Tapi.... pada akhirnya ia kembali lagi memungutinya. Ia menaruhnya ke dalam tas miliknya.

"Bukannya mau jual diri. Tapi aku butuh uang ini buat bayar tagihan apartemen." Isaknya meratapi diri. Menangisi nasibnya yang begitu malang. Punya banyak tagihan, punya orangtua yang hobi jodoh-jodohin, nggak pernah punya pacar, nggak perawan pula. Sekarang Viola makin *insecure* masalah jodoh.

Belum lagiii.... ibu tirinya yang suka membandingkan dirinya dengan anaknya yang sok kecantikan itu! Si Diana sialan! Ayahnya jadi ikut-ikutan kan? Andai ibu kandungnya masih hidup. Viola yakin hidupnya tidak akan setragis ini.

"Kenapa aku bahkan tidak mengingat sedikitpun kejadian semalam? Sialan! Kalau aku hamil mereka akan semakin merendahkanku." Isaknya.

Barusaja ia akan beranjak untuk membuka pintu hotel, ternyata ada sebuah tissue yang menempel berisi sebuah catatan kecil.

"Bagaimana tidurmu babe? Nyaman? Terimakasih untuk malam ini. Aku sudah meninggalkan uang dan sarapan. Selamat tinggal!" Viola membacanya dengan kesal. Ia lalu menendang pintu itu dengan heels yang dikenakannya.

"Laki-laki tengil sialan!" Teriaknya menggebu. Viola kesal sekali!!! Bahkan saking seringnya ia berteriak, tenggorokannya menjadi kering.

Krukkruukkreukkk perut Viola juga berbunyi. Viola pun langsung menoleh ke arah makanan yang tersedia.

"Tapi dia baik juga. Kok dia tau aku lapar?" Viola menghampiri makanan yang ada di dekat sofa. Ia menyetel tv, lalu bersantai sebentar untuk menonton film yang cukup membuatnya terhibur siang ini.

"Tunggu, kenapa aku jadi sesantai ini? Viola kamu harusnya menangis! Kamu baru saja di perkosa!" Teriaknya frustasi!

****

1. Biji Salak

"Mama lihat kamu muntah terus dari kemarin. Kamu nggak hamil kan?" Cibir Hana. Ibu tiri Viola yang selalu kepo dengan urusannya. Kenapa sih, ayahnya harus menikah lagi dengan janda anak satu itu?

"Cuman numpang makan tapi hobinya ngurusin orang. Emang kalau aku masuk angin situ mau ngerokin?" Viola membalas dengan santai.

"Viola jaga mulut kamu! Dia yang udah rawat kamu dari kecil." Papanya membentak Viola. Tetapi nampaknya Viola tak peduli hal itu. Ia tetap menyerang habis ibu tirinya itu. Selain annoying dan polos, Viola juga tidak memiliki ahlak.

"Rawat aku? Anaknya doang kali. Udah numpang makan sama tinggal, tapi nggak tau diri."

"Viola...!!!" Teriak Tommy sambil menggebrak meja.

Hana memeluk Clara sambil memasang wajah sedih. Drama ini memang sering terjadi. Viola muak. Sebenarnya dia lebih suka tinggal di apartemen. Tapi... Viola tidak rela jika rumah kenangan bersama ibunya di kuasai mereka.

"Ya kita memamg numpang disini. Tapi mama selama ini selalu berusaha perhatian, kamu yang enggan menerima. Mama tanya kaya tadi karena mama khawatir kamu salah pergaulan." Ujar wanita paruh baya itu lemah dan terisak.

"Kamu periksa ke dokter, ayo! Awas kalau kamu sampai hamil. Makanya jadi perempuan harus bisa jaga diri. Kamu lihat adek kamu dong... "

"Iya aku hamil. Puas?" Cibir Viola memutus ucapan ayahnya dengan air mata yang menetes deras. Viola lalu pergi meninggalkan meja makan. Meninggalkan rumah dan ayahnya yang terus meneriakinya. Emangnya enak di beda-bedain?

Persetan dengan rumah. Viola akan tinggal di apartemennya sendiri. Ia akan membesarkan anaknya sendiri. Anak dari hasil pemerkosaan orang 1 bulan lalu. Anak yang ia tak tahu bagaimana proses pembutannya. Sialan!

Kenapa banyak sekali orang yang menikah susah mendapatkan anak. Sedangkan dirinya yang di perkosa langsung jadi?

"Ihhh kesel...!!! Ini semua karena pria itu. Aku sumpahin kamu nelen biji salak biar mati." Isaknya sambil memukul-mukul stir mobilnya. "Ehh jangan mati dulu. Masa bapak dari anak aku mati." Isaknya tersedu-sedu menarik kembali ucapan sumpah serapahnya tadi.

"Nelen doang nggak apa-apa. Tapi jangan mati. Amin." Gumam Viola bersungguh-sungguh.

"Lihat aja, doa orang teraniaya akan dikabulkan!"

*****

"Uhuk-Uhuk...!!!" Davino memegangi lehernya ketika salah satu biji salak yang baru ia makan tertelan dan nyangkut di tenggorokan.

"Boss kenapa?" Ujar Tylor, pria yang selama ini menjadi tangan kanan yang Davino percaya khawatir. "Kalian meracuninya? Siapa yang kasih boss minum sama salak ini?" Teriak Tylor kepada semua anggota mafia kepemimpinan Davino.

Semua orang nampak bingung dan tak ada yang menjawab. Karena sejatinya minuman dan makanan itu di beli oleh Davino sendiri. Malahan Davino yang membagikannya kepada mereka semua.

"Boss kenapa?"

"Sal--lak." Ujar Davino tergagap.

"Boss mau salak? Mau di kupasin?" Tanya Tylor lagi dan Davino menggeleng cepat. Davino merutuki kebodohan anak itu. Memang benar Tylor dapat dipercaya dan setia. Tetapi kebodohnya itu.... sudah sangat membabibuta.

"Bi--ji..." Pekik Davino lagi sambil menepuk tengkuknya. Lima detik setelah berpikir keras, akhirnya Tylor sadar. Ia langsung memukul punggung Davino dengan keras bekali-kali hingga benda bulat itu terlempar keluar.

"Uhuk--uhuk...." Davino terbatuk-batuk sambil menoyor kepala Tylor dengan kencang. "Bego!"

"Maaf boss. Saya pikir anda keracunan." Tylor menunduk.

"Aku bisa mencium bau obat apapun diminumanku. Silahkan kalau ada yang berani nekat menaruh racun." Davino mencibir.

"Kalian semua pantau pengiriman kokain kita malam ini."

"Siap boss." Seru semua orang.

"Kamu Tylor, temani aku ke bar. Aku ingin refreshing." Perintahnya, lalu beranjak pergi meninggalkan markas.

Davino memainkan hpnya di sepanjang perjalanan. Ia memandangi foto-foto wanita yang menjadi *one night standnya* malam itu. Entah apa yang membuatnya ingin menyimpan fotonya, bahkan video mereka ketika bercinta. Bahkan insiden biji salak tertelan itu juga karena Davino kepikiran dengannya.

Davino menginginkan wanita itu lagi. Ia terus terngiang kejadian malam itu.

"Ahhh... " Viola terus mendesis ketika Davino menghujam miliknya dengan begitu brutal. Setelah berhasil menjebol dinding penghalang milik Viola, Davino dengan bebas menikmatinya. Ia ketagihan dengan sempitnya milik Viola dibawah sana.

"Kamu nikmat babe..."

"Ahhhh... " Desisnya ketika lagi-lagi ia akan mencapai puncak. Entah sudah berapa kali Viola orgasme malam ini. Yang pasti, mereka telah menghabiskan lima kondom untuk beberapa ronde.

Dan saat ini persediaan kondom milik Davino habis. Mereka terpaksa melakukan itu tanpa pengaman. Keduanya masih saja bergairah meski sudah berkali-kali melakukannya malam ini. Sepertinya keduanya sama-sama memiliki nafsu yang tinggi.

"Mau pipis... " Desah Viola dan Davino masih setia Menghujamnya. Bahkan semakin mempercepat temponya. Ia terus keluar masuk sambil meremas dada wanitanya dengan seringaian puas. Semua yang ada pada Viola begitu perfect dan tak pernah tersentuh.

"Together babe..." Bisiknya.

"Agrhhhh.... " Desah keduanya sambil melepaskan ledakan itu bersama didalam sana. Bahkan saking banyaknya, cairan itu tumpah keluar. Davino mengeluarkan didalam. Ia tidak peduli dengan resiko. Yang ia pikirkan hanya kepuasannya malam ini.

Kali ini Davino membalik tubuhnya. Ia memasuki Viola dari belakang lalu menghujamnya dengan lebih keras.

"Enak?" Bisik Davino. Viola yang masih terpengaruh alkohol menggoyangkan pinggangnya nakal sambil tertawa. Membuat Davino begitu gemas dengan tingkah genitnya.

"Boss.... " Suara Tylor membangunkan lamunan Davino akan malam itu.

"Apa?" Sentaknya.

"Udah sampai."

Tylor tersenyum canggung. Sudah setengah jam ia mencoba memberitahu Davino. Namun pria itu hanya diam sambil memandangi ponselnya yang sedang memutar video porno dengan suara desahan yang begitu menjijikkan.

"Kenapa nggak bilang?"

Dari tadi woy!!!

Namun mau protespun Tylor tak berani. Akhirnya ia hanya bisa meminta maaf kepada pimpinannya itu.

"Antar aku kedalam Tylor."

"Siap boss."

Davino di kawal Tylor dan dua *bodyguard* berbadan besar untuk masuk kedalam bar. Bau alkohol dan rokok langsung menyeruak kedalam indra penciumannya. Suara musik yang keras dan juga suara pecahan botol.

Pecahan botol?

"Suara bising apa ini?" Sambil meminum wine Davino bertanya kepada Tylor.

"Ada wanita gila yang mengamuk. Itu dia sedang diusir." Tunjuk Tylor.

Davino pun menatap seorang wanita yang terlihat sedang diseret keluar oleh penjaga bar. Wanita yang cukup cantik dan... gila. Wanita itu terus berteriak sambil menendang kedua pria yang sedang berusaha membawanya keluar.

"Wanita itu?" Pekik Davino ketika menyadari ada seauatu yang ganjal.

"Tylor bawa wanita itu ke apartemenku." Perintah Davino sambil beranjak berdiri.

"Wanita gila itu boss?" Tylor bertanya untuk meyakinkan diri. Ia takut salah dalam mengerjakan tugasnya. Apa iya bossnya tertatik dengan orang gila?

Namun pada akhirnya Tylor segera berlalu pergi menuruti perintah, ketika melihat mata Davino melotot seram.

****

2. Meet Again

Davino terbangun ketika mendengar suara ponsel terus berbunyi nyaring. Karena mengantuk, ia asal mengangkat saja panggilannya, tanpa tau ponsel siapa yang ada di tangannya tersebut. Sepertinya Davino lupa jika ada anggota baru di apartemennya.

"Pulang Viola! Kamu dimana? Jelaskan ke papa apa maksud kamu hamil. Anak nggak tau diri!" Sentak seorang pria paruh baya dengan menggebu dari sebrang sana.

"Hamil?" Davino tersentak bangun setelah mendengar kata keramat itu.

"Siapa ini? Jadi kamu pria yang menghamilinya?" Teriak Tommy dari sebrang sana, namun Davino langsung menutup panggilan itu tanpa sudi merespon. Pandangannya beralih kepada wanita yang masih tertidur seperti bayi di pelukannya.

"Apa mungkin dia hamil anakku?" Gumamnya sambil mengusap surai kecoklatan milik wanitanya."Mustahil wanita ini tidur dengan pria lain." Gumamnya menebak-nebak.

Davino pun melepas pelukan wanita itu lalu menyelimutinya. Ia beranjak mengambil ponsel untuk menelfon dokter. Viola harus diperiksa. Jika benar wanita ini hamil, maka Davino tidak akan melepaskannya hingga anak yang di kandungnya lahir.

Ada rasa bahagia dan berdebar. Apa mungkin ini jawaban dari doa-doanya? Bahwa ia ingin sekali lagi diberi kesempatan untuk menjaga seorang anak? Air mata Davino menetes. Davino yakin itu anaknya, karena Viola tak terlihat seperti wanita murahan. Terlebih dia juga pria pertama yang menyentuhnya.

Davino masih ingat bagaimana ketika anaknya meninggal karena kecerobohannya. Davino berjanji jika memang ia diberi satu kesempatan lagi, ia akan menjaganya dengan sangat baik. Meski kali ini ia mempunyai anak dari hasil *one night stand,* setidaknya Viola lebih terlihat seperti wanita baik-baik dari pada mantan istrinya.

******

Viola langsung membuka mata ketika merasakan seseorang meraba-raba perutnya. Ia sangat terkejut. Apalagi saat ini ada seorang dokter *plus* seorang pria dengan perawakan sangar berada dihadapannya.

Pria itu sangat tampan dan gagah. Tetapi siapa dia? Apa mungkin dia pria tengil malam itu? Pria yang menghamilinya? Apa sekarang ia sedang meminta dokter untuk menggugurkan anaknya? *Huhh...* harusnya kemarin ia meminta pria itu mati saja karena menelan biji salak. Viola menyesal telah menarik perkataanya.

"Jangan gugurkan anakku! Dasar bejat!" Teriak Viola sambil mencengkram selimutnya. "Pasti kamu pria sebulan lalu kan? Kamu memata-mataiku, terus setelah tahu aku hamil kamu mau gugurin?"

Dokter yang memeriksanya dan Davino saling bertatapan, lalu mengedikkan bahu secara bersamaan.

"Kamu keseringan nonton sinetron? Sana makan. Aku udah siapin. Aku mau ngobrol sama dokter dulu." Ujar Davino dingin, lalu membawa sang dokter keluar kamar.

"Siapa dia Dav?" Tanya temannya itu dengan terkikik geli. Sikap Viola benar-benar annoying.

"Seseroang yang berkemungkinan hamil anakku. Jadi bagaimana keadaanya? Lalu bagaimana caranya kita bisa tes DNA secepatnya?"

"Keadaan dia dan janinnya baik dan sehat. Untuk masalah tes, sebenarnya tes DNA dapat dilakukan sebelum bayi iitu lahir. Dimana prosedurnya adalah dengan mengambil cairan Amnion atau dari villi chorialis pada saat usia kandungan 10 sampai dengan 12 minggu."

"Bulan ketiga kandungannya?"

"Iya, betul. Aku pamit dulu, aku udah resepin vitamin."

"Thanks Leon." Ujarnya yang di beri anggukan saja oleh dokter sekaligus teman yang Davino percaya.

Setelah mendapat vitamin dari Leon, Davino kembali masuk kedalam kamar. Menemui wanita yang sedang makan sarapannya dengan begitu lahap. Katanya takut, tapi pas diberi makan diembat juga. Dasar wanita gila! Aneh!

Padahal Davino pikir Viola akan seperti wanita kebanyakan saat diculik. Nangis, minta di lepasin, atau apa gitu. Pokoknya reaksi terkejut lah. Viola jauh dari perkiraanya.

"Katanya takut. Tapi makanan diembat juga." Sindir Davino sembari menyomot sepotong roti bakar yang masih tersedia.

"Lapar."

"Baguslah kalau kamu mau menerima keadaan. Kamu bakalan berada disini sampai anak itu lahir."

"Jadi kamu bakal nikahin aku? Untung saja. Papa tidak jadi membunuhku deh."

"GR! Siapa yang bakal nikahin kamu beneran? Cuman kontrak sampai anak itu lahir, dan aku akan mengambilnya."

"Terus nasib aku?" Viola menunjuk hidungnya dengan tatapan penasaran.

"Aku bakal kasih kamu uang, berapapun yang kamu minta. Dan selama kamu hamil aku bakalan tanggung segala keperluanmu."

"1 Tryliun?"

"Oke."

"Kamu sekaya itu?"

"1T *plus* rumah, dan mobil BMW keluaran terharu."

Viola langsung menjabat tangan Davino setuju. Lagipula ia belum siap memiliki anak. Jika bapaknya mau tanggung jawab, kenapa enggak? Dia dapat uang dan rumah pula. Dengan uang segitu banyak, ia bisa menginjak mulut ibu dan saudara tirinya. Baru kerja jadi model aja bangga!

"Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Kamu harus ketemu papa. Dia marah besar waktu tahu aku hamil di luar nikah."

"Tentu saja. Setelah pernikahan kontrak kita diurus, aku akan temui keluarga kamu. Mengenalkan diri sebagai suami kamu. Kita bisa alasan sudah menikah di belakang mereka."

"Kamu beneran?" Tanya Viola membola. Sebenarnya alasan dia mengajak Davino ketemu papanya hanya untuk pamer. Lihatlah pria tampan itu. Clara pasti bakal iri. Saudara tirinya yang amat menyebalkan itu, tidak akan bisa meremehkannya lagi.

Davino terperangah ketika Viola tiba-tiba naik kepangkuannya. Memegang wajahnya, dan menatapnya dengan sangat dekat. Viola juga mengusap bekas selai yang membekas di bibir Davino.

"Apa?" Tanya Davino merinding. Posisi intim mereka sungguh membuatnya merinding.

"*Yess...!!!* Mata kamu menunjukkan kejujuran! *Muach! Thankyou..!!!*" Seru Viola setelah mencium bekas selai di bibir Davino, lalu kembali keranjang miliknya untuk tidur.

"Aku mau tidur. Kamu bilang akan merawat aku kan? Kalau gitu aku bakalan *resign* dari kerjaan aku. Jangan lupa kasih aku makan 5 kali sehari. Terus aku juga mau camilan, susu, mangga, yogurt, dan buah anggur."

Meski kesal, Davino berdehem setuju. Ia meminta Tylor membawakan semua pesanan wanita itu lewat pesan singkat.

"Semua pesananmu segera di belikan."

"*Ahhhh*, kenapa tidak dari dulu saja kamu perkosa aku?" Ujarnya santai.

"Kamu bener-bener gila! Hei bangun dulu, masih banyak yang harus kita bahas! Terutama surat kontrak kamu!"

"Nanti, aku ngantuk!"

"Kamu di culik bukannya takut, ini malah nggak tau diri!"

"Sini bobok dulu sayang, jangan berisik. Nanti darah tinggi, stroke, mati, anak kamu nggak punya ayah!" Viola menepuk *space* kosong disampingnya. Davino tidak percaya ada perawan seagresif dia.

"Astaga... sabar..." Davino mengelus dadanya.

****

3. Marriage Contract

1. Viola dan Davino akan terikat pernikahan kontrak, selama Viola mengandung.

2. Viola harus nurut sama Davino, tidak boleh membantah.

3. Setelah anaknya lahir, barulah mereka dapat berpisah. Davino yang akan merawat anaknya, dan menjadi wali dari anak tersebut. Viola tidak boleh menuntut hak asuhnya.

4. Setelah semua clear, Davino akan memberikan apapun yang Viola mau. Uang, rumah, kekayaan, atau apapun bentuknya.

Viola membaca kontrak itu sambil mangut-mangut setuju. Ia duduk sambil menyilangkan kaki dengan begitu anggun dan angkuh, lalu menandatanganinya dengan senang hati.

"Aku setuju."

"Tandangani juga surat nikah kita. Dengan begitu kita sah suami istri."

Sekarang Viola tahu kenapa Davino meminta berkas-berkas pribadinya semalam. Jadi untuk mengurus pernikahan ini? Ternyata jadi orang berkuasa enak. Ngurus nikahan aja secepat kilat.

"Loh, terus mana pendetanya? Masa diatas kertas doang?" Protes Viola.

"Nanti dia kesini buat nikahin kita. Jadi pas ketemu papa kamu, kita bisa langsung nunjukin surat nikah. Aku udah atur tanggalnya menjadi dua bulan lalu. Aku nggak mau kamu dan anakku mendapat gosip yang buruk."

"Ihhhh, kamu so sweet banget sihhh....!!! Terus kerjaan kamu apa? Kok bisa kaya banget? Pembantu kamu juga kekar semua badannya. Keren!" Viola mengangkat kedua jempolnya.

"Mafia."

"Mafia? HAHAHA! Kalau ngayal jangan ketinggian Davino!"

"Aku serius."

Seperti biasa, setiap ingin memastikan sesuatu kepada Davino... Viola selalu naik kepangkuannya lalu menatapnya dengan sangat dekat.

Namun respon Davino kali ini beda dengan yang kemarin. Ia membalas tatapan Viola dengan tak kalah lekat, lalu melumat bibirnya pelan.

"Udah yakin?" Bisiknya seraya mencium leher mulus milik wanita tersebut.

Bagaikan tersengat listrik Viola langsung turun dari pangkuan Davino secepat kilat. Ia langsung pergi ke kamar dengan tidak mengucapkan sepatah kata apapun. Viola malu dan merinding. Ia masih polos. Belum pernah ternodai dengan pikiran kotor seperti itu.

"Godain orang jago, giliran dijabanin takut. Dasar menyebalkan." Desis Davino pelan.

"Ganti baju, pendetanya bentar lagi datang." Viola tidak menjawab meski ia mendengar. Ia masih merinding dengan lumatan bibir milik suami dadakannya.

*****

Disaksikan seluruh anak buahnya yang berbadan besar dan bertato, Viola dan Davino menikah. Viola tertegun ketika melihat semua anak buah Davino datang memberi penghormatan atas pernikahannya. Kalau dilihat-lihat, tampang mereka semua seperti orang-orang di film Ip Man.

Dengan begitu ia mulai percaya. Bahwa ternyata... suaminya benar-benar seorang Mafia. Bahkan semua orang itu membawa pistol dan menjaga ketat aula pernikahan mereka.

Meski tak memakai gaun mahal dan sebagainya, Viola cukup senang. Pernikahannya sungguh menakjubkan. Dijaga oleh para mafia saat menikah momen yang sangat menyenangkan bukan? Dan yang paling penting lagi, ia tidak hamil diluar nikah. Ada suami yang akan mendampinginya.

Selesai mengucapkan janji pernikahan, Davino langsung menggandeng tangannya. Membawanya berjalan untuk lebih condong kedepan, menatap semua anak buahnya.

"Viola adalah nyonya kalian mulai hari ini. Dia mengandung anakku. Kalian harus menjaganya lebih dari nyawa kalian sendiri. Mengerti? Bahkan jika ada dua pilihan nyawa yang harus diselamatkan antara aku dan dia, aku minta selamatkan Istri dan anakku dulu."

Viola bersemu merah mendengar perkataan Davino. *So sweet!!!* Kenapa mafia ini bisa manis sekali? Seketika Viola memeluk lengan kekarnya dengan manja. Ia juga berdada-dada anggun ala *Beyonce* kepada deretan anak buah Davino, yang sedang menunduk memberi penghormatan padanya sebagai anggota keluarga baru.

"Kita tidak sedang bertemu media tv. Ngapain dada-dada?" Cibir Davino yang merusak imaginasi Viola.

"Kamu sirik banget sih!"

"Ayo pulang."

"Kita harus ketemu papa!"

"Besok." Jawab Davino singkat dan ketus.

"Kamu jangan ketus dong. Latihan mesra! Kamu harus terlihat mesra sama aku didepan papa! Aku nggak mau tahu. Didepan keluarga aku, kamu harus nunjukin bahwa aku special buat kamu."

"Hmmmm."

"Jangan juga pernah bandingin aku sama orang lain. Aku nggak suka."

"Hmmmm."

"Kamu Davino apa Nisa Sabyan?"

"Kenapa?" Jawab Davino polos.

"Ngomong 'hmmmm' aja merdu. Bikin hati aku bergetar. Ahay...!!! Dengerin pesan-pesan aku barusan! Jangan lupa!" Teriaknya sambil menoyor kepala Davino di hadapan banyak orang, hingga pria itu hampir tersungkur. Habis sudah harga dirinya sebagai pimpinan.

"*Ready for party guyss..?* Goyang!" Teriaknya. "Tylor, nyalakan musik!" Viola memerintah sesukanya. Ia memerintah Tylor karena sering melihat Davino melakukannya. Jika dia istri Davino, dia juga punya hak memerintah kan?

"Kamu lagi hamil, jangan gerak-gerak apalagi joget."

"Aaaaaaa.... " Rengeknya manja.

"Istirahat!" Desisnya tak terbantah, lalu menggendong Viola seperti karung beras ke arah mobil untuk membawanya pulang.

"Jahaaatttttttttt...!!!!"

"Berisik!"

"Arghhhhhhhhhh...!!!" Teriaknya kesetanan. Davino mengabaikannya.

"Aku sumpahin kamu jatuh!" Kutuk Viola sambil memukuli punggung Davino.

"Kita akan jatuh berdua." Davino mencoba mengingatkan bahwa Viola sedang digendongannya sekarang.

"Kalau gitu nggak jadi."

****

Hana dan Clarie tertawa ketika mendapat kabar bahwa Viola hamil. Kabarnya ia sudah menikah dengan pria yang sepuluh tahun lebih tua darinya. Dan hal itu sangat menggelikan bagi keduanya.

"Pasti suaminya orang biasa. Udah tua, atau bahkan mereka menikah karena kecelakaan. Papa kamu marah besar. Dia bilang akan menghapus Viola dari hak waris. Kamu akan menjadi putri satu-satunya sayang." Hana mengusap kepala anaknya.

"Besok mereka datang kan? Aku bakal undang Nevan buat nunjukin, bahwa suaminya nggak ada apa-apanya dibanding pacar aku."

"Mama setuju."

"Kita permaluin dia ma!" Tawa Clara geli. Ia sangat yakin selera Viola tentang pria itu nggak banget. Rendahan!

Suami Viola tidak akan bisa menandingi Nevan. Model sekaligus pengusaha kaya, yang bisa membuat semua wanita klepek-klepek sekali melihat saja.

"Aku akan selalu lebih unggul dibanding kamu Viola!"

*****

4. Mengulang Kembali

Viola terkesiap melihat Davino *naked* dihadapannya. Pria itu terlihat sedang mencari-cari pakaian sambil menggosok gigi. Apa tidak bisa ia memakai handuk? Atau minimal celana dalam lah. Lihatlah benda panjang yang menggantung itu! Astaga... mata Viola ternodai.

"Kamu pakai handuk dong...!!!!!" Teriak Viola menganggetkan Davino. Andai ia memiliki riwayat jantungan, Davino sudah mati lima detik lalu.

"Kenapa? Kita udah sah." Jawab Davino dingin seperti biasanya. Wajahnya juga datar. Davino belum terbiasa dengan Viola. Alasan ia menahan Viola bersama dengannya juga karena anak, nggak ada alasan lain.

"Ihhhh!!!"

Viola melempar bantal ke arah Davino. Ia bangkit berdiri untuk memukulinya dengan guling. Memang sih mereka udah sah, tapi kan kontrak! Viola juga tidak terbiasa. Matanya masih suci. Belum pernah ternodai sama sekali.

Namun ketika ia mendekat untuk memukulinya, Viola justru menemukan hal yang tidak terduga. Ternyata di balik tubuh kekarnya yang bagus, terdapat banyak sekali luka jahit di punggung dan perutnya.

"Kamu kenapa?" Ujarnya sambil mengusap salah satu luka itu dan Davino langsung menarik Viola kepelukannya.

"Jangan memberikan empati padaku. Apalagi rasa kasian. Aku nggak suka." Bisiknya.

"Bukan itu... "

"Hiraukan saja luka-luka ini. Anggap kamu tidak pernah melihatnya. Sekarang kamu percaya bahwa pekerjaanku sebagai mafia tidak main-main kan?" Viola mangut-mangut menanggapinya. Air matanya tiba-tiba terjatuh.

"Terus kenapa kamu nangis?" Ketus Davino lagi dengan begitu dingin, ketika melihat mata Viola memerah meneteskan buliran air bening di pipinya.Ia sudah bilang jangan menaruh empati kan? Bebal sekali Viola ini.

"Nggak tau. Rasanya sedih aja lihat semua luka itu." Isaknya sambil mengeratkan pelukan. Bahkan nampaknya, Viola tidak lagi mempermasalahkan tubuh telanjang Davino dihadapannya.

Davino pun menggeleng saja melihat tingkahnya yang berubah manja dan cengeng. Ia membawa Viola ke kamar mandi, lalu membersihkan bekas pasta gigi di bibirnya. Davino juga menyalakan shower dengan air hangat untuk membasahi tubuh mereka secara bersamaan.

"Katanya mandi pakai air hangat bisa bikin mood ibu hamil membaik. Mungkin bukan karena luka ini kamu menangis. Tapi karena *mood swing* kamu." Ujarnya lembut seraya membantu Viola membuka bajunya.

Bagaikan dihipnotis Viola menurut. Bahkan membiarkan Davino menyabuni hingga mengoleskan shampo pada rambut panjangnya. Wanita itu masih memeluknya dengan penuh kekhawatiran. Mungkin Davino benar, itu hanya *mood swing* ibu hamil saja di pagi hari. Tidak mungkin rasa sayang atau cinta, tidak mungkin ada Atau mungkin anaknya yang membuatnya khawatir seperti ini?

Davino bisa merasakan betapa mengerasnya miliknya saat ini. Sudah lama Davino kembali menginginkannya. Dan sekarang Viola justru menurut saja disaat ia menyentuhnya. Disaat ia membuatnya telanjang seperti tu.

"Kamu ingat kejadian malam itu?"

"Ap...."

Sebelum Viola menjawab Davino lebih dulu memagutnya. Ia membawa Viola duduk di atas wastafel lalu masuk diantara kedua paha wanita tersebut. Sambil memagut, Davino mengusap paha mulus wanita itu dengan sensual.

Ciuman Davino turun ke leher ketika mereka hampir kahabisan oksigen. Ia tidak memberi celah untuk Viola dapat berontak. Ia terus merangsang bagian sensitifnya, agar Viola hanyut dalam permaian itu.

"Ahh... " Desah Viola ketika Davino mencium bibir bawah miliknya. Awalnya ia merasa jijik. Namun ketika lidah Davino menusuk-nusuk miliknya, Viola semakin mendamba hal yang lebih. Ia justru menekan kepala pria itu lebih erat lagi.

Setelah Viola pelepasan pertama, Davino langsung memasukinya tanpa jeda. "Ini dia yang terjadi pada malam itu Viola." Bisiknya sembari bergerak keluar masuk dengan gerakan pelan.

"Ahhhh Dav....!!!" Desis Viola sembari meremat rambut pria yang juga sedang menikmati dadanya. Semakin kencang hujaman Davino, semakin kencang pula rematan rambut Davino pada gengamannya.

"Kamu masih saja sempit!" Davino mempercepat gerakannya. Menusuk milik Viola dengan benda keras miliknya dengan brutal.

*****

Davino menatap Tylor setelah membaca berkas-berkas yang ada di tangannya. Bukannya ia tak percaya dengan Viola, tapi ia berhak tau semua tentang istrinya kan? Maka dari itulah ia meminta Tyor mencari tahu segala tentangnya. Asal-usulnya, dan kehidupannya selama ini.

"Jadi dia punya ibu dan saudara tiri?"

"Begitulah boss. Ibu kandungnya meninggal ketika Viola berumur lima tahun."

"Adiknya model?"

"Sesuai yang anda baca." Tylor tersenyum.

Davino mengangguk, lalu membawa berkas-berkas itu menuju kamarnya kembali. Ia menyimpan berkas itu di brankas berkode, lalu beranjak menghampiri Viola yang sedang makan tanpa mengeluarkan suara. Sepertinya wanita itu masih grogi bertemu Davino setelah aktivitas panasnya beberapa menit lalu di kamar mandi.

Davino turut duduk di hadapannya, lalu mengambil sepiring nasi goreng bagiannya.

"Kok... diambil." Cicit Viola pelan.

"Mau lagi?" Jawabnya ketus, lalu menyodorkan sesendok nasi goreng ke mulut wanita itu. Viola menerima suapannya dengan lahap.

Setelah memberi sesendok, Davino kembali makan sambil menonton tv. Sesekali ia menoleh ke arah Viola untuk menyuapinya lagi ketika mulutnya berhenti mengunyah.

"Hari ini ketemu papa kamu kan?"

"Ingat pesanku kemarin. Kamu juga nggak boleh dekat-dekat dengan ibu dan adik tiriku. Mengerti?"

"Hmmmm." Ujar Davino sambil mengusap bibir cemong Viola dengan perhatian. Meski dingin, Davino sebisa mungkin membuat Viola nyaman. Ia tidak ingin kehamilannya bermasalah. Davino ingin membuat wanita yang tengah mengandung anaknya itu selalu merasa bahagia. Ini cukup sebagai rasa tanggung jawabnya kan?

"Kamu nggak bisa apa, sehari aja nggak kaku? Senyum gitu misalnya?"

"Aku nggak bisa."

"Tapi anak kamu mau kamu senyum." Viola memohon sambil mengusap perutnya.

"Jangan paksa aku."

"*Hoekk... !!!* Tuh kan aku jadi mual, dia pengen lihat kamu senyum..."

Sebelum Viola melanjutkan perkataannya, Davino langsung melengkungkan bibir mencetak senyuman.

"Gini?" Ujar Davino lembut dengan senyuman manis. Dipaksakan tentunya. "Perutnya udah nggak mual kan?" Tanyanya lagi dengan senyuman.

"Nggak." Pipi Viola memerah.

Davino mengumpat dalam hati. Pipinya pegal oeyy!!! Kenapa kengininan ibu hamil itu aneh-aneh? Tapi nggak apa, demi anak. Sebrengsek apapun Davino, anak adalah nomor satu untuknya.

"Senyum terus ya? Jangan berhenti. Anak kamu suka!" Pekik Viola girang. Ia lalu membuka mulutnya kembali untuk menerima sesendok nasi goreng milik Davino.

****

5. Perlakuan Special

"Aku cantik nggak?" Viola berputar-putar menunjukkan gaun yang dibelinya melalui butik online bersama Tylor.

Ia memilih gaun sabrina selutut berwarna hitam. Karena Viola pendek dan mungil, Davino melihatnya seperti anak smp yang akan pergi ke pesta prom night saat kelulusan.

"Cantik." Jawab Davino dengan kekehan.

"Kok kamu ketawa?"

"Udah minum vitamin sama susu belum?" Tanya Davino memotong pembicaraan. Ia tidak mungkin berkata bahwa Viola juga imut kan? Bisa besar kepala anak itu.

"Udah."

"Yaudah ayo pergi. Papa dan mama kamu pasti nungguin."

Viola memanyun mendengar kata mama disebut oleh Davino. Ngapain sih pria itu care sama ibu tirinya? Pakai sok acara perhatian, bilang *mama kamu pasti nungguin*. Viola nggak suka! Hana bagaikan penyihir jahat untuknya. Anaknya si Clara juga seperti bawang merah yang selalu saja ingin merebut apa yang ia miliki.

Setelah sampai dikediamannya, Viola bersembunyi di belakang Davino. Ia terus menggandeng pria itu erat untuk meminta perlindungan. Meski papanya tetap akan marah, seenggaknya ia memiliki Davino yang siap pasang badan melindungi dia.

Semua orang menatapnya dan Davino dengan terbelalak. Mungkin mereka kagum. Selian ganteng dan gagah, semua yang Davino kenakan bukan sembarangan. Outfitnya sebadan aja bernilai miliyaran.

Itu yang terlihat. Yang tak terlihat lebih wow lagi. Di balik jas dan kemeja pria itu, terdapat kaos anti peluru yang harganya fantastis. Maklumlah Mafia. Keselamatan harus jadi perhatian lebih.

"Saya suaminya. Maaf jika kami menikah tidak memberitahu anda.

"Menikah? Kapan? Kenapa keluarga tidak tahu? Omong kosong. Kalau hamil diluar nikah ya bilang aja. Viola itu tidak pernah bisa menjaga diri." Davino sudah menduga sifat ibu tiri Viola. Ia tidak heran jika cara bicaranya buruk seperti itu. Tylor sudah menjelaskan dan mencaritahu sebelumnya.

Clara memeluk Nevan sambil memelototi Davino dan Viola. Apa benar pria itu kaya? Atau semua yang Davino pakai hanya imitasi? Ia yakin Viola yang ceroboh dan bodoh itu tidak akan mendapatkan pria sesempurna itu. Bahkan pria itu jauh lebih tampan dari kekasihnya meski sudah cukup berumur.

Davino pun tersenyum lebar sembari memberikan surat nikah mereka yang tercatat dari dua bulan lalu. "Viola tidak rendahan. Jangan menghina istriku." Ketusnya. "Dia tidak hamil diluar nikah."

Viola langsung menatap Davino berkaca-kaca mendengar ucapan itu. Ini kali pertama ada yang membelanya. Setelah sekian tahun keluarganya sendiri selalu saja menganggapnya buruk.

"Apa restu dari orangtua tidak di butuhkan lagi? Kamu anggap papa apa Viola?"

"Emang pendapat Viola pernah dihargai disini?" Tanya Viola dengan isakan pelan. Davino benci melihat pemandangan itu. Viola mengandung anaknya. Jika ia sedih, otomatis anaknya akan ikut sedih. Dan Davino tidak mau hal itu terjadi.

"Itu karena kamu ceroboh. Kamu nggak lihat adik kamu? Pacarnya jelas. Mereka sesama model. Selain itu Nevan juga punya usaha sendiri. Coba kamu katakan apa pekerjaan suamimu ini? Usia kalian juga beda sepuluh tahun." Papanya setengah berteriak karena emosi.

"Setidaknya saya mampu memodali 100 usaha yang ingin kalian buat. Mau buka usaha apa? Cafe? Butik? Resto? Diskotik? Butuh dana berapa tryliun? Saya mampu bayar. Dan tanpa mengurangi rasa hormat, saya ingin memberitahu bahwa seburuk apapun Viola dimata kalian, dia tetap special untuk saya."

Semua orang terdiam. Davino menepuk kedua tangan untuk memberi kode, agar anak buahnya masuk membawakan hadiah yang telah ia siapkan. Ia memberi kardus kecil berisi 10 emas batangan murni yang harganya ditafsir milliyaran.

"Itu oleh-oleh dariku untuk ayah dan ibu mertua. Karena kita baru sempat bertemu hari ini, saya sekalian mohon izin untuk membawa anak bapak tinggal bersama saya mulai sekarang. Mau terima atau tidak terima, kita susah sah menjadi suami istri. Dan Viola sedang mengandung." Ujar Davino lalu mendekap dan mencium kening Viola. Sesuai kemauan Viola kan? Wanita itu ingin di perlakukan special didepan keluarganya. Dan Davino telah mewujudkannya.

Viola memeluk Davino manja. Suasana menjadi hening. Ayah Viola akhirnya mengalah, ia menepuk pundak Davino lalu mengangguk pelan. "Jaga Viola. Dia ceroboh..."

"Dia istimewa. Saya akan menjaganya."

"Davino aku mau pulang." Bisiknya pelan, dan Davino mengangguk mengerti. Mood Viola pasti memburuk. Lingkungan keluarganya benar-benar toxic. Entah bagaimana Viola bisa dilahirkan ditengah keluarga yang seperti itu.

Nevan yang merupakan kekasih Clara menanggapi drama ini dengan santai. Tatapannya terus tertuju kepada Viola. Ia tidak menyangka kekasihnya mempunyai saudara tiri secantik dan sepolos itu.

"Jaga tatapan matamu dari istriku." Suara teguran Davino membuat Nevan tersentak. Namun rautnya tetaplah *slow*. Seolah tidak ada yang salah dengan peebuatannya.

"Perasaanmu saja. Aku mempunyai kekasih secantik Clara. Buat apa aku melirik yang lain?" Kilahnya sambil memeluk Clara.

"Mata keranjang." Cibir Viola.

"Jangan sok cantik!" Clara berteriak kesal sambil menunjuk wajah Viola dengan penuh peringatan.

"Sayang, aku cantik nggak?" Tanya Viola kepada Davino dengan wajah serius.

"Sangat cantik *babe*. Sini cium dulu." Davino mengecup bibir Viola mesra di hadapan banyak orang. Membuat Clara dan ibunya bertambah panas. Sedangkan Tommy tersenyum saja. Ia senang anaknya yang ceroboh telah mendapat pasangan yang tepat. Bukan tanpa alasan Tommy selalu memarahinya selama ini.

"Kita sudah sah. Bukan begitu pak Tommy? Jadi saya bebas cemburu atau menciumnya kapan saja." Davino tertawa santai.

"Tentu saja."

"Dan kamu, saya ingatkan sekali lagi jaga matamu dari istriku. Kamu juga, jaga mulutmu. Aku tidak suka istriku di bentak." Davino berbicara dengan tatapan merendahkan ke arah Nevan dan Clara.

****

6. Terimkasih

Viola memasak banyak sekali makanan ditemani dua bodyguard selama Davino pergi mengurus sesuatu. Dua pria berbadan besar itu diutus Viola mengiris bawang dan sayuran. Viola sangat antusias. Ini adalah sebagai bentuk rasa terimakasihnya kepada Davino karena telah mempermalukan saudara tirinya kemarin. Kini siapa yang akan meremehkannya? Suaminya mafia, kaya, berkuasa, *mati aja lo yang mau macem-macem*. Pikir Viola bersemangat.

"Nona jangan kelelahan, nanti boss marah." Salah seorang bodyguard mengingatkan ketika Viola mengangkat panci sop. "Biar kami yang angkat." Pria berbadan besar itu menggantikan peran Viola. Ia mengangkat panci itu ke arah meja makan.

Viola duduk cemberut. Bahkan menggoreng ayampun mereka yang menggantikan. Lalu apa pekerjaanya sekarang? Jika semua telah *dihandle* kedua pria itu? Sebuah ide muncul dikepala ketika Viola melihat sebuah pistol di meja.

"Wahh.... sepertinya aku akan menjadi penembak profesional." Viola membawa pistol itu dengan mengendap-endap menuju halaman belakang. Tak lupa, ia juga membawa semangkuk buah apel yang Davino siapkan untuk ia makan. Namun sayangnya buah apel itu bukan buat dimakan hari ini. Viola akan menjadikannya sebagai target bidikan. Viola ingin mencoba menembak target seperti di film-film action yang pernah ia tonton.

Seteleh meletakkan sebutir apel di atas kursi yang ada di halaman tersebut, Viola langsung menarik pelatuk serta melepaskan pelurunya. Suara tembakan menggema dengan begitu menegangkan. Karena terlalu terkejut, Viola kembali melesatkan peluru ke arah kaca rumah Davino hingga pecah berkeping-keping menimbulkan keributan.

"Davino pasti marah." Gumamnya sambil mendekap dada dengan badan gemetar karena takut. Viola sempat melihat dua orang bodyguard datang ke arahnya. Setelah itu Viola tidak lagi ingat apapun lagi. Matanya terpejam dan ia tak sadarkan diri.

*****

Davino mengeram frustasi melihat keadaan rumahnya yang hancur. Ia pun segera meminta Tylor memperbaiki kaca itu hari ini juga. Davino juga sudah mengganti dan memecat dua bodyguard bodoh yang lalai menjaga Viola. Bisa-bisanya mereka memasak, serta membiarkan Viola bermain-main dengan pistol. Bagaimana jika perut Viola yang tertembak? Ya Tuhan... sepertinya Davino memang tidak boleh meninggalkannya sendirian.

"Gimana Leon?" Tanya Davino ketika dokter yang memeriksa Viola keluar kamar.

"Dia hanya shock berat."

"Kandungannya?"

"Kandunganya baik. Viola hanya shock, sebaiknya kamu temui dia."

Davino mengangguk dan beranjak masuk kedalam kamar. Ia menatap horor Viola yang sedang memeluk boneka kesayanganya. Baru juga ditinggal *meeting* tiga jam, dan dia sudah membuat kekacauan yang luar biasa. Davino merasa sesak ketika mendapat kabar ini. Bukan rumah yang ia pedulikan, tapi Viola dan anaknya. Ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika ia gagal lagi menjaga mereka.

"Kamu ngapain sih?" Davino membentak Viola.

"Aku..."

"Apa?" Davino masih ketus.

"Maaf sudah merusak rumahmu." Viola masih menunduk takut. Butiran airmatanya berjatuhan karena terlalu takut.

"Kamu tau kan, kalau ini bahaya? Kalau perut kamu atau kepala kamu yang kena gimana? Kalau pecahan kaca mengenai kamu gimana? Kamu lagi hamil Vi, jangan aneh-aneh. Aku nggak permasalahin kaca yang kamu pecahin. Aku permasalahin keselamatan kamu sama anak kita."

Davino beranjak mendekat lalu memeluk wanita itu. Viola membalas pelukannya sambil menangis didada bidang sang pria. "Maafin aku, aku memang ceroboh. Papa benar, aku memang..."

"Ssssttt, aku tidak memintamu untuk merendahkan diri. Kamu udah makan?" Viola menggeleng. Ia semakin mengeraskan tangis ketika Davino mengusap airmatanya dengan sangat perhatian dan terasa tulus. Viola merasa... sangat dicintai.

"Jangan nangis lagi, ayo kita makan."

"Terimakasih."

"Hmmm. Makasih juga udah repot-repot masak buat aku."

Viola mengusap dada Davino malu-malu dengan jari telunjuknya, lalu mendongak ke atas. Menatap pria yang sedang mendekapnya. "Itu sebagai tanda terimakasih aku, karena kamu udah belain aku kemarin."

"Hmmmm." Dehemnya, karena Davino tidak tahu harus menjawab apa.

*****

Tommy menatap 10 batang emas yang ada di meja kantornya dengan rasa tak percaya. Ia pikir emas itu hanyalah imitasi. Ternyata emas itu asli. Padahal di kalangan pengusaha Davino itu tidak terkenal. Lalu apa pekerjaanya? Bagaimana putrinya bisa mengenalnya?

Satu-satunya usaha yang berhasil Tommy selidiki, adalah bisnis bar Davino yang berada didalam dan duluar negeri. Tapi masa iya bisnis bar saja bisa sekaya itu? Bahkan namanya di kepolisian juga bersih.

Tidak ada kasus apapun, selain kasus kealalaiannya menjaga anaknya hingga meninggal karena meminum obat. Bahkan sepertinya para polisi menjaga rahasia Davino dengan sangat baik. Apa Davino orang yang cukup berpengaruh?

"Aku harap dia menjaga putriku." Hanya Tommy yang tahu betapa manja dan repotnya Viola. Bahkan meski ia sudah memarahinya setiap hari, Viola tidak semakin sadar. Anak itu malah semakin menjadi-jadi. Tommy sebenarnya tidak ada niatan untuk memusuhi putri kandungnnya sendiri. Ia hanya ingin Viola berubah. Tommy sedih tidak bisa hadir di pernikahan mereka, padahal moment itu yang ia tunggu selama ini.

"Semoga kamu selalu bahagia. Aku hanya takut dia menyakitimu karena kamu terlalu manja."

Disisi lain....

Hana dan Clara anaknya mencari-cari profil Davino di internet. Pengusaha bukan, pewaris peusahaan besar juga bukan, Davino hanya pemilik bar elite yang berada di dalam dan luar negri. Tetapi kenapa ia bisa memberikan emas batangan itu secara cuma-cuma? Datang kerumah saja ia di kawal banyak bodyguard.

"Aku heran ma, dia bisa sekaya itu uang darimana?"

"Entahlah."

"Aku nggak mau Viola lebih unggul dari aku ma! Aku nggak suka!"

"Nevan bahkan lebih kaya. Buat apa kamu mempermasalahkan itu?"

"Ya tapi Clara nggak mau Viola bahagia. Lihat aja, Clara bakal hancurin hubungan mereka."

****

7. Sayang Davino!

"Davino...mau martabak." Rengeknya manja sambil memeluk boneka kelinci buluk yang katanya sudah menjadi boneka kesayangannya dari kecil. Davino heran apa istimewanya boneka buluk yang dapat merusak pemandangan rumah itu, sehingga Viola kelihatan sayang sekali dengannya.

"Itu ada di meja."

"Suapinnnn. Aku nggak kuat angkat kotak martabaknya...!!!" Viola berteriak dramatis sambil mengangkat kedua tangannya sok lemah. "Lihat nih, tanganku nggak kuat!" Kali ini ia menggerakkannya kekanan dan kekiri.

"Viola mandiri dikit, kerjaan aku banyak." Ujar Davino lelah dan masih berkutat dengan laptopnya ditemani Tylor.

Setelah pulang dari rumah keluarganya serta tragedi tembakan beberapa hari lalu, Viola berubah menjadi sangat manja dan semakin bar-bar.

Wanita itu semakin bergantung padanya dalam hal sekecil apapun. Misalnya menyuapi makan, mengganti baju, minum, atau berjalan. Bahkan menggosok gigi saja Viola enggan melakukannya sendiri. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Dan jika tidak dituruti, ia betah menangis dan berteriak seharian penuh.

"Arghhh, ini rasanya perut aku sakit. Kamu tega banget biarin aku sakit! Kamu jahat! Ini anak kamu yang minta!" Viola menangis sambil menggedor-gedor meja dengan lampu tidur. Persis seperti balita yang sedang merajuk.

Davino mendesah lelah. Memang hidupnya hanya untuk mengurusinya saja? Melihat sikapnya yang seperti itu, sepertinya Davino tahu harus membawanya kemana. Hanya orang yang masih satu spesies dengannya yang bisa menangani.

"Yaudah sini aku suapin." Davino mendesah lelah dan menghampirinya.

Ia akhirnya mengalah dan menyuapi wanita itu martabak telurnya dengan sabar. Tylor pun menggantikan pekerjaan bos besarnya itu. Tylor tersenyum geli melihat bossnya bisa seperhatian itu dengan seseorang. Ternyata orang galak itu bisa lembut juga kepada wanita.

"Makan ginian doang minta disuapin."

"Jadi kamu nggak ikhlas? Makanya kalau nggak mau punya anak jangan bikin! Sekarang disuruh ngerawat ogah-ogahan."

"Iya.. iya maaf." Davino mengusap airmatanya penuh kesabaran. "Sini aaa lagi, jangan nangis. Nanti malam aku ajak ketemu adik aku dan istrinya. Kamu belum kenalan kan?"

"Buat apa?"

"Ya biar kamu ada temen ngobrol. Istri adik aku psikolog, dan anaknya udah dua. Jadi kamu bisa tanya-tanya soal kehamilan."

"Kamu nuduh aku nggak becus hamil gitu? Sampai tanya segala?" Isaknya dramatis sambil mengusap perutnya. Tylor semakin terkekeh menyaksikan drama majikannya itu. Jarang-jarang seorang Davino bisa dibuat se-enggak ada harga dirinya oleh seorang wanita. Padahal anak buahnya yang berbadan kekar saja tidak ada yang berani.

"Yaudah kalau kamu nggak mau. Nggak jadi."

"Aku mau! Kan aku cuma terharu, makanya nangis. Kamu kalau mau ngajak orang yang serius dong!"

Astaga.... Davino lelah meladeninya.

"Aku mau bobok."

"Nggak mau makan lagi?"

"Bosen." Viola lalu tidur merebah diranjang. Ia mambawa tangan Davino kekepalanya, lalu meminta pria itu mengusapnya. "Jangan berhenti usap sebelum aku tidur." Pintanya dengan mata sayu yang mengantuk. Mungkin Viola lelah karena terus merengek seharian ini.

Davino yang berada disampingnya ikut merebah menghadap Viola. Ia mengusap kepalanya dengan terkekeh, lalu menatapnya lekat. Wanita ini sungguh cerewet dan menyebalkan. Tetapi terkadang hal itu membuat hari Davino semakin berwarna. Viola itu rame, dan Davino mulai terbiasa dengan kehadirannya.

"Davino..."

"Hmmmm."

"Aku... bolehh.... "

"Apa?"

"Minta itu." Lirihnya pelan.

"Apa?" Tanya Davino berkerut, dan Viola langsung memberi tanda agar pria itu tahu maksudnya.

"Tentu saja." Davino tersenyum *smirk* seraya melucuti kaos panjangnya. Ia lalu menindih Viola sembari menciumi leher jenjang miliknya, yang sangat Davino rindukan. Jika Viola sendiri yang memintanya kenapa nggak?

"Tapi aku pengennya sama orang lain." Ujar Viola sembari menahan pergerakan Davino.

"*Are you kidding me?"*

"HAHAHA." Tylor tertawa lepas. Davino seketika menoleh sembari memberi tatapan tajam. Ia lupa jika masih ada orang ketiga di kamar mereka.

"Maaf.... "

"Keluar." Davino berujar singkat namun terdengar mengerikan di telinga Tylor. Pria itupun terbirit-birit meninggalkan kamar sambil membawa laptop. Lagian nggak tau diri sekali menguping sejak tadi.

"Dan kamu, kamu jangan macam-macam sama pria lain. Atau aku akan memutilasi pria itu hingga menyisakan tulang-tulangnya saja."

"Ihhhh cemburu ya?"

"Nggak!"

"Ihhh kamu cemburu...!!! Utuk-utuk tayangku Davino cemburu." Ledeknya sambil tertawa. Viola memeluk kepala Davino dengan mesra. Membuat si pemilik kepala tersenyum simpul. Ini pertamakali Davino suka diperlakukan seperti ini.

"Aku nggak cemburu." Ujar Davino sinis seperti biasanya. Namun meski begitu ia tak beranjak bangkit dari pelukan Viola.

"Malu-malu!" Sindir Viola sambil mengusap rambutnya lembut. "Aku mau dipeluk mulai sekarang. Pokoknya nggak mau lepas sebelum aku bobok." Lirih Viola sayup-sayup menutup matanya.

"Oke, tidurlah."

"Kamu harus disamping aku terus."

"Hmmm."

"Sayang.... Davino!" Lirihnya pelan memakai nada upin-ipin.

"*Bodoh*!" Kekeh Davino dalam hati menahan tawa.

*****

8. Cinderella Complex

Sesuai janji Davino, ia membawa Viola kerumah adiknya malam ini, untuk menemui Ethan dan Lea. Sebenarnya tujuan Davino datang hanya satu, yaitu memeriksakan keadaan Viola yang semakin hari semakin aneh. Manjaa sekali!

Karena kebetulan istri adiknya itu psikiater kondang. Jadi biar sekalian diperiksa. Siapa tahu sikap Viola yang seperti itu karena masalah psikologis yang ia alami.

Sementara Lea dan Viola konsultasi dengan dalih mengobrol, Davino dan Ethan saling berhadapan. Ethan tidak menyangka kakaknya mau datang kerumah hanya demi seorang wanita. Yang lebih tidak menyangka lagi mereka telah menikah.

Karena setelah Davino memilih menjadi seorang pimpinan mafia, ia tidak pernah mau mampir. Davino selalu menyendiri. Ia juga tidak pernah mau memulai hubungan lagi dengan seorang wanita. Jadi jika seorang Davino sudah menikah saat ini, itu sesuatu yang luar biasa.

"Kakak kok nggak bilang kalau nikah?"

"Ini bukan pernikahan seperti di kepalamu. Aku menikahi dia hanya sampai anak itu lahir"

"Tapi kakak perhatian sekali. Sampai suruh Lea buat periksa dia."

"Ya itu karena dia manjanya berlebihan. Masa apa-apa harus aku? Bahkan narik selimut aja, rasanya dia nggak punya tenaga."

"Dan kakak nurutin dia?"

"Ya mau gimana lagi? Dia ibu dari anak aku. Dan aku hanya harus bersabar sampai anak itu lahir."

Ethan menatap kakaknya sambil mengedikkan bahu. Yang pasti ia berani bertaruh, sampai anak itu lahir mereka tidak akan berpisah. Ethan bisa melihat rasa khawatir Davino pada Viola. Matanya menunjukkan cinta. Ethan berharap Viola akan mengubah Davino menjadi orang yang lebih baik.

"Davino...!!!" Panggil Viola dengan suara cemprengnya dari dalam ruangan lain.

"Tuh kan, pasti hal-hal sepele." Davino mendesah kepada sang adik yang sedang tertawa melihat betapa menderitanya wajah Davino saat ini.

"Ada apa!" Teriak Davino menyahuti Viola.

"Kamu jangan teriak-teriak dirumah orang! Nggak sopan!" Teriaknya lebih kencang lagi kepada Davino. Wtf! Katanya nggak sopan?

"Ada apa?" Ujarnya lebih lembut ketika Davino sampai di hadapan Viola.

"Aku mau pipis, gendong!" Cicit Viola sambil merentangkan kedua tangan.

"Astaga Viola...!!!!"

****

"Jadi dia kenapa? Sengaja atau memang punya masalah psikologis?" Tanya Davino tak sabaran ketika Viola telah tertidur dipangkuannya. Tanganya terus bergerak mengusap kepala Viola agar wanita itu tidak terbangun dan kembali rewel merepotkannya.

"Aku rasa dia terkena Sindrom cinderella complex. Sindrom cinderella complex merupakan kelainan yang pertama kali ditemukan oleh *Colette Dowling*, yang menulis buku yang berhubungan dengan *ketakutan perempuan terhadap kemandirian*."

“Gangguan ini dapat terjadi karena rasa ketergantungan wanita pada seorang pria, baik itu secara finansial, fisik, maupun lainnya. Wanita yang mengalami masalah ini mungkin hanya menunggu seseorang untuk datang dan menyelamatkannya dari kenyataan yang sedang terjadi, serta memperbaiki semua masalah yang ada. Yaitu pasangannya. Semacam cinderella yang nunggu pangerannya datang."

"Semacam Dependen?"

"Ya masih satu gejala, tapi kalau Cinderella Complex hanya manja kepada pasangan saja. Rasa manja berlebihan tersebut mungkin sudah menjadi keinginan dalam alam bawah sadar untuk dirawat, dan dilindungi oleh pasangan, karena terlalu takut untuk menjadi mandiri. Terlebih dia hamil kan, jadi nggak heran lagi kalau tingkahnya seperti itu."

"Terus Viola harus gimana?"

"Mungkin terapi mental. Tapi sebaiknya setelah dia melahirkan saja. Kasihan kalau sekarang. Gimana kalau dia malah tertekan karena konsultasi? Itu bisa bahaya buat anak kalian."

"Jadi kakak harus bersabar hingga 8 bulan kedepan." Sahut Ethan sambil tertawa geli.

"Mungkin Viola terlalu dimanjain dan dikekang waktu kecil. Terus pas gede dia kaget menghadapi kenyataan. Jadi dia berlomba cari pasangan ideal yang bisa mengayomi dan merawatnya. Bak pangeran kepada permaisurinya lah. Dan kebetulan kakak tipe idealnya HAHAHA." Lea ikut tertawa menyaksikan wajah menderita Davino.

"Pantes dia seneng banget pas aku ajak pindahan. Kayak nggak ada beban. Mungkin dia seperti ini juga karena dirumah dia punya sudara dan ibu tiri. Mereka nggak terlalu akur."

"Nah mirip banget kaya Cinderella beneran kan? Kakak seperti pangeran yang bawa dia pergi dari penderitaanya HAHAHA." Lea dan Ethan lagi-lagi tertawa.

"Seneng ya kalian."

"Halah, kakak juga sayang kan? Suka kan? Ngomong aja! Pakai acara sok menderita." Lea mencibir sambil menyender pada pundak suaminya yang masih tertawa geli saat ini.

Sepertinya keputusan Davino membawa Viola kesana adalah kesalahan besar. Dia jadi bahan ledekkan adik dan iparnya sekarang.

"Kamu sama Viola itu memang satu spesies. Cuman Viola versi keterlaluannya." Cibir Davino.

"Species?"

"Bar-bar dan menyebalkan. Mulutnya kaya seblak jeletot. Pedes!"

"Biarin aja! Toh adik kamu udah kesemsem sama aku. Iya kan sayang?"

"Udah ada anak dua, mau apalagi yang dicari?" Ethan mengacak rambut Lea dengan gemas. Davino geleng-geleng melihatnya. Tetapi ia bahagia melihat mereka bahagia.

"Ngomong-ngomong kok nggak pakai cincin sih kalian?" Lea menunjuk jari manis Viola dan Davino yang masih kosong.

Davino mengenggam tangan Viola yang masih tertidur sambil berpikir, benar juga. Davino lupa soal itu. Apa mungkin ia harus membelikannya? Apa pernikahan kontrak butuh hal seperti itu?

***

9. Cincin

Davino membawa anak buahnya menemani Viola berbelanja. Namun beberapa dari mereka berpencar menjaga Viola dari jauh. Hanya Tylor dan bodyguard yang mengintil dibelakangnya.

Terkesan berlebihan memang. Tapi ini demi keselamatannya. Bayangkan jika ada musuh yang tiba-tiba mendekat atau menyerang? Walaupun sejauh ini Davino tidak begitu mempunyainya. Davino tidak pernah terlibat masalah dengan mafia lain selama beberapa tahun ini.

"Beli baju hamil yang nyaman." Ketus Davino.

"Kan aku udah bilang senyum. Susah banget sih dibilangin!"

"Iya Viola. Jangan lupa pilih baju hamil yang nyaman." Ujar Davino dengan senyuman manisnya, menuruti apa mau Viola. Namun entah kenapa hari ini wanita itu tak secerewet biasanya.

"Kamu kenapa kelihatan lemes?" Davino mengecek dahinya. Barangkali demam kan? Dan Viola langsung masuk kedalam pelukan Davino ala-ala manja seperti biasanya.

"Nggak kuat jalan. Rasanya lemas sekali."

Davino tau Viola pasti alasan saja biar bisa di gendong. Dari kasur ke kemar mandi saja ia enggan jalan sendiri. Pokoknya manjanya dia saat ini udah sampai tahab akut.

Pada akhirnya karena tak tega Davino berjongkok di hadapannya. Sebelum beranjak menggendong Viola, ia lebih dulu memasangkan cincin di jari manisnya. Cincin pasangan dari yang sedang ia pakai. Cincin dadakan yang baru saja ia beli semalam, saat pulang dari rumah adiknya.

"Aku pakai, kamu juga pakai. Itu buat tanda pernikahan kita."

Wajah Viola tiba-tiba memerah padam. Damn! Kenapa sih Davino selalu semanis ini? Mereka hanya kontrak, tapi kenapa harus seserius ini? Apa penting sebuah cincin untuk pernikahan kontrak?

Viola tersenyum simpul dan memeluk leher Davino dengan erat. "Makasih." Bisiknya tepat ditelinga pria yang sedang menggendongnya. "Cincinnya indah banget. Kok bisa pas di jari aku sih? Kok kamu tahu ukurannya?"

Viola tidak tahu saja betapa repotnya Davino semalaman mencari itu. Tylor harus bolak-balik mengambil sampel dari toko perhisan ke mobil. Davino berusaha mencari yang pas dan berkelas. Ia tidak mau perhisan murahan untuk calon ibu dari anaknya.

Kalau ia sembarangan, pasti anaknya ikut sedih kan di dalam perut? Janin bisa merasakan kasih sayang ayah dan ibunya. Davino akan melakukan yang terbaik juga memberi kasih sayang penuh selama Viola masih hamil.

"Jangan pikirkan itu. Yang penting pas dan kamu suka."

"Sayang Davino!" Ujarnya dengan pelukan erat.

"O...ya?"

"Karena kamu satu-satunya orang yang pernah membelaku dihadapan banyak orang, termasuk saudara tiriku. Kamu tidak pernah membedakanku dengan orang lain. Kamu baik sama aku. Aku sayang kamu karena itu."

"Jadi kita berdamai?"

"Memangnya kita pernah bertengkar? Tumben kamu ngomongnya lembut."

Davino diam. Benar juga. Ngapain dia harus selembut itu kepadanya? Wanita bar-bar ini? Davino takut Viola kepedean.

"Kamu yang nyuruh." Ujarnya kembali ketus.

"Kok ketus lagi?"

"Iya enggak...." Davino tersenyum manis ke arah Viola. Terus kenapa nanya kalau ujung-ujungnya disuruh lembut lagi?

"Gitu dong." Viola mencubit kedua pipi Davino.

Setelah mereka sampai disebuah toko baju, Davino membantu Viola memilih masih dengan menggendongnya. Mereka seperti pasangan pengantin baru, yang sedang di mabuk asmara.

Tapi memang benar kan?

Dari kejauhan lima orang wanita terlihat memilih baju sambil memandangi keduanya. Salah satunya Clara yang merupakan saudara tiri Viola.

Ia heran kenapa harus bertemu disini? Dan kenapa mereka harus semesra itu? Kenapa Viola harus lebih unggul darinya?

"Itu saudara kamu kan Cla? Siapa dia? Suaminya?"

"Iya." Jawab Clara kesal.

"Ganteng banget." Sahut salah satu wanita lagi.

"Eh, bukannya itu mantan suami Mega?"

"Mega?" Semua orang menoleh kepada salah satu wanita, yang saat ini sedang memandangi Viola dan Davino dengan tatapan sinis.

Karena Clara model junior, ia tidak begitu tahu masalah asmara seniornya seperti apa. Dan fakta itu cukup membuatnya terkekut. Tenyata Davino mantan suami seniornya sendiri?

"Katanya mantan suami kamu miskin, makanya kamu ceraiin. Tapi lihat deh, dia ke mall aja bawa bodyguard."

"Dulu dia miskin dan biasa aja. Harta aja cuma ngandelin warisan. Hidup dia kacau. Aku langsung ceraiin dia setelah setahun pernikahan. Setelah usahanya hampir bangkrut. Anak kita aja meninggal karena meminum obat berbahaya tanpa pengawasan darinya. Aku juga nggak ngerti kenapa dia bisa berubah seperti itu."

"Kakak nggak mau dapatin dia lagi?" Hasut Clarisa.

"Davino mana mungkin maafin aku. Setelah aku ninggalin dia, dan kasar sama Bryan anak kita, rasanya nggak mungkin. Biarin lah, lagian udah lima tahun lalu. Sekarang dia dapat yang lebih muda." Ujar Mega lirih. Mega sebenarnya masih tidak percaya Davino bisa sekeren itu sekarang.

"Kakak yakin?"

"Kok kamu malah dukung sih. Bukannya dia saudara kamu?" Mega kembali bertanya kepada Clara.

"Dia itu saudara tiri yang menyebalkan!"

Clara memanas melihat Viola diperlakukan seistimewa itu. Davino mau aja lagi disuruh gendong seperti itu. Kurang kerjaan! Pamer kemesraan!

Belanjaan mereka bahkan ada yang bawain sendiri. Di kawal bodyguard pula, ihhh!!! Kenapa Viola selalu lebih unggul darinya?

"Jika aku berhasil merebut Nevan, orang yang kamu kagumi sejak kuliah, kali ini aku juga harus bisa membuat kalian berpisah lagi. Mega satu-satunya kunci untuk memisahkan kalian!" Batin Clara.

****

Hide Story Davino membeli cincin...

"Kita berhenti di Giovany Jewelry dulu."

Tylor yang sedang menyetir menoleh ke kursi penumpang yang ada di belakangnya. Ke arah bossnya yang saat ini masih memangku Viola.

Untuk apa bossnya kesana? Tumben sekali. Jarang pria itu mau mampir ketempat perhiasan. Apalagi yang sekarang mereka kunjungi adalah toko perhiasan elit dan mahal.

"Untuk apa boss? Mau membeli sesuatu?"

"Membeli cincin."

"Untuk Viola? Wahh boss sayang banget ya, sama dia."

"Formalitas."

"Tapi itu tandanya sayang." Celetuk Tylor sambil terkikik.

"Apa mulutmu bisanya hanya bergosib?" Davino menatap Tylor tajam dari kaca kecil yang menghubungkan tatapan mereka. Tylor pun buru-buru membalik kaca itu ke arah lain.

"Maaf boss."

"Belikan cincin paling langka, cantik, dan mahal. Jangan yang pasaran."

"Ukurannya?"

"Ya kamu bawa contohnya ke kita."

"Bolak-balik? Toko perhiasannya ada di lantai 30." Tylor bisa membayangkan betapa repotnya ia sebentar lagi.

"Nolak? Kalau Viola nggak tidur aku nggak suruh kamu. Kasian kalau dia harus bangun, kualitas tidurnya nanti buruk."

"Siap boss! Saya laksanakan dengan senang hati!"

Shitt!!! Tylor mengumpat dalam hati. Katanya nggak cinta? Tapi sebegitu special perlakuannya.

****

10. Cemburu

Viola begitu antusias disaat Davino berkata akan mengenalkannya pada seseorang. Ia memakai gaun terbaik dan makeup yang cantik. Viola sangat antusias. Ia penasaran kepada siapa lagi ia akan dikenalkan kali ini.

"Aku cantik?" Seperti biasa pertanyaannya. Dan jawaban Davino masih sama. "Cantik." Dengan nada dingin dan ketus.

"Ketus banget. Muka kamu kayak ikan lele lagi bengong tau, jelek banget. Kalau bukan aku, nggak ada kali yang mau nikah sama kamu." Cibirnya sambil menoyor Davino. "Aku aja kejebak."

"Hmmm." Gumam Davino cuek sembari menyeret wanitanya masuk kedalam mobil.

"Cih!" Dercaknya kesal.

Viola terus bersenandung disepanjang perjalanan setelah mobil mereka mulai melaju. Ia berpikir yang indah-indah tentang kepergian mereka ini. Entah itu ke cafe mahal, double date sama seseorang, atau menuju markas mafia. Viola tidak sabar ingin berkenalan dengan mafia-mafia keren itu jika benar.

Namun... semua harapannya harus pupus ketika mobil mereka masuk ke sebuah area pemakaman.

"Kok kesini.... kamu mau kubur aku hidup-hidup ya? Kamu nyesel tanggung jawab?"

Davino menoleh sambil menepuk kepala Viola pelan. Ia tidak mengerti dengan jalan pikiran Viola hingga saat ini. Bisa-bisanya Viola berpikir se-absurd itu. Yakali kubur orang siang-siang.

"Kamu keterlaluan! Jadi bener kamu mau kubur aku hidup-hidup? Jahat!"

"Stop drama. Realistis dikit, sekali aja!"

"Terus mau ngapain?" Viola memanyunkan bibir.

"Ini hari ulang tahun Bryan." Ujarnya lirih sambil menunduk sedih.

"B-bryan?"

"Anak aku. Aku mau kenalin mama barunya ke dia. Dulu dia selalu bertanya kapan memiliki ibu dan adik. Dia pasti seneng ketemu kamu."

Viola terdiam mendengar perkataan Davino. Jadi pria itu mau mengenalkannya kepada anaknya yang telah meninggal?

Melihat Davino sedih Viola jadi ikut *badmood*. Apalagi ketika pria itu menjatuhkan airmatanya. Seketika Viola memeluk kepala Davino dan membawa satu tangan suaminya untuk menyentuh perutnya.

"Kamu mungkin pernah gagal menjaganya. Tapi bukan berarti kamu harus terpuruk. Kamu masih memiliki kesempatan untuk berubah."

Davino membalas pelukan Viola dengan sangat erat. Ia terus mengusap perut rata wanita itu dengan lembut dan penuh kasih. Ternyata setelah bertahun-tahun menyembunyikan kelemahannya, kesedihannya, penyesalannya, seorang Viola yang mampu membuat Davino mau membagi perasaan itu. Kerapuhannya.

"Aku menyesal telah lalai menjaganya. Dia meminum obat-obat itu karenaku. Dia meninggal karenaku." Davino terisak.

"Katanya kamu mau rayain ulangtahunnya? Bryan pasti sedih lihat papanya nangis."

"Makasih, sudah bersedia mendengarku."

Davino bersandar sebentar pada pelukan Viola. Ia ingin sebentar meletakkan rasa lelahnya. Semua pikiran-pikiran yang membuatnya lelah Davino lepaskan sebentar. Viola benar, Bryan tidak boleh melihatnya sedih.

****

Setelah selesai menaburkan bunga, Davino mengubur sebuah robot-robotan kecil di makam putranya. Katanya sih, buat hadiah. Viola sekarang sadar akan satu hal bahwa, seburuk apapun perbuatan Davino, dia sangat menyayangi anaknya.

"Doain adik Bryan sehat ya? Dia masih ada diperutnya mama. Selamat ulang tahun sekali lagi sayang." Davino mengusap batu nissan milik pangeran kecilnya, juga mengecupnya berkali-kali. Kadang Davino menceritakan kesehariannya dengan begitu antusias.

Viola tersenyum gemas melihat betapa *sweetnya* suaminya itu. Davino itu sangat manis dan romantis. Dia juga penyayang. Benar-benar seperti pangeran idamannya.

Entah kenapa Viola jadi enggan untuk berpisah darinya. Viola tidak mau kontrak pernikahannya berakhir.

Apa sekarang Viola sudah mulai mencintainya? Enggak! Pasti ini hanya rasa ibanya saja. Atau mungkin karena ia hamil. Anak dalam kandungannya yang mempengaruhi pikirannya saat ini.

"Lama nggak ketemu." Suara seorang wanita tiba-tiba menggema ditelinga keduanya.

Viola spontan menoleh. Tatapannya bertemu dengan seorang wanita cantik yang sedang membawa bunga. Ketika Davino berdiri dan hendak menggandeng Viola, wanita itu justru memeluknya dengan sangat erat.

"Kamu apa-apaan sih Mega?" Davino mencoba mendorong wanita itu, namun mega justru mengeratkan pelukan.

"Aku kangen kamu, aku kangen Bryan."

"Jangan drama. Kita udah cerai."

"Aku serius!" Mega semakin mengeratkan pelukan.

Viola menatap mereka dengan berkaca-kaca. Kenapa ia tidak terima melihat Davino bersama wanita lain? Pasti karena anaknya yang cemburu. Iya, bukan dia yang cemburu. Tapi anaknya.

"*Tenang nak, mama nggak akan biarkan siapapun merebut papa dari kamu. Termasuk mantan istrinya*." Batin Viola sebal.

Setelah sebuah ide brilian muncul di otaknya, Viola langsung mendesis pelan sambil berjongkok. Wajahnya menginstrupsikan rasa sakit.

"Arhhhh... " Pekik Viola sok kesakitan. Detik itu juga Davino mendorong Mega dengan sangat keras lalu memeluk Viola khawatir.

"Kenapa perutnya? Kamu kecapek'an ya? Ayo sini aku gendong."

"Sakit...." Isaknya sambil memegang... bukan perut. Tapi hati.

"Maaf sayang, kamu pasti capek." Davino mengangkat Viola kegendongannya lalu membawanya pergi tanpa peduli dengan keadaan Mega sedikitpun.

"Sakit Davino!" Viola terisak sambil memandangi Mega yang sedang kesal. Dirinya bersorak dalam hati. Jadi itu mantan istrinya? Cantik sih, tapi sayangnya Davino tidak akan kembali padanya. Karena Viola sudah memiliki satu kartu as untuk membuat Davino tetap disisinya.

"Leon akan memeriksamu, jangan nangis lagi."

"Sakit... "

"Iya sabar ya? Kita segera pulang." Davino mengecup keningnya sembari mengendarai mobil.

*****

Leon menggeleng saja ketika mendapati Viola terus menangis sambil mengeluh sakit. Ia sudah memerika kandungannya, dan semuanya baik-baik saja. Leon juga memeriksa jantungnya yang katanya nyeri, dan semua baik.

Leon rasa ini bukan masalah medis lagi.

"Kamu nggak salah kan Leon? Apa alat-alat kedokteran yang aku sediakan kurang canggih? Dia masih kesakitan."

"Kamu ketemu cewe hari ini?" Potong Leon.

"Ketemu Mega. Kenapa?"

"Kalian pelukan?" Leon mengintrogasi.

"Mega memaksa."

"Fix! Viola sedang cemburu. Sakit didadanya bukan masalah medis."

"Sok tahu kamu! Dokter tapi mulutnya *lemes* banget! Pergi sana!!!" Viola berteriak sambil melempar Leon dengan boneka kelincinya. Meski mereka berbicara dengan berbisik, ternyata telinga Viola cukup tajam untuk dapat mendengar.

Ketika Viola sudah mengangkat lampu tidur dan hendak melempar, Leon dan Davino langsung keluar kamar saat itu juga.

Brakkkk...!!! terdengar suara lemparan.

"Fix, dia cemburu." Leon mengulangi perkataannya sambil mengurut dada.

****

11. Marah

Belum berhenti rasa kesalnya akan peristiwa pelukan Davino di makam, kini ia dibuat kesal lagi dengan kedatangan wanita itu di rumah Davino. Siapa lagi kalau bukan mantan istrinya? Mega..!!! Mau apalagi sih dia? Udah mantan juga masih tak tau diri.

Viola tau dia juga hanya istri kontrak. Tapi setidaknya sebelum kontrak itu berakhir, posisinya masihlah sebagai istri sah! Kedudukannya jauh lebih tinggi dari yang hanya sekedar mantan.

"Kamu mau apa?" Davino membuka suara.

"Apa salah aku mengunjungimu?"

Viola masih diam sambil memantau. Ia terus membuat Davino disisinya. Mendekap lengannya posesif seakan tak mau lepas. Tidak akan ia biarkan mereka berduaan saja! Tidak akan pernah! Wanita yang ada dihadapannya ini sepertinya satu *spesies* dengan Clara. Adik tirinya yang suka merebut milik orang lain.

"Aku mau bicara berdua Dav. Bisakah kita bicara berdua saja?"

Davino menoleh ke arah Viola yang sepertinya tak suka dan tak setuju dengan hal itu. Apa benar yang dikatakan Leon, bahwa Viola cemburu? Atau hal itu hanya karena mood kehamilannya saja?

Tetapi terlepas dari itu, ia butuh mendengar apa yang akan Mega bicarakan. Daripada wanita itu terus datang, lebih baik ia selesaikan bukan? Lagipula Davino tidak lagi tertarik berurusan dengan wanita itu. Davino malas melihat wajahnya. Davino harap ini yang terakhir.

"Sayang aku mau bicara sama dia dulu."

"Nggak."

"Aku cuma sebentar *babe*." Ujar Davino sok mesra, lalu mengecup bibirnya singkat. "Lima menit."

"Jaga jarak 3 meter. Jangan deket-deket."

"Oke." Davino mencium bibirnya lagi sebelum beranjak pergi.

Mega membulatkan mata melihat kemesraan keduanya. Dulu ketika mereka menikah, Davino tak pernah semesra ini. Kenapa mantan itu selalu terlihat lebih menarik, daripada saat masih bersama?

Viola mendesah kesal ketika pada akhirnya Davino memilih pergi bersama Mega. Wanita itu benar-benar ular! Tapi ia bisa apa? Viola tidak punya hak untuk marah sebenarnya. Mereka hanya sebatas kontrak. Bukan pasangan sungguhan.

"Tylor!" Sentak Viola memanggil asisten pribadi Davino itu untuk mendekat. "Kamu nguping pembicaraan mereka. Lalu laporkan padaku. Kalau perlu rekam! Cepet!"

"Baik."

"Kamu nggak boleh bohong sama orang hamil. Nanti kualat! Awas kalau kamu nutupin kebusukan boss kamu!"

"Baik nona sayang! Tylor orang paling jujur sedunia tidak akan mengecewakanmu." Tylor segera bergerak mengikuti kemauan Viola.

Ia beranjak menuju ruang kerja Davino. Tempat dimana mantan suami istri itu saling bicara berdua saja. Tylor mengintip sambil merekam pembicaraan mereka dari celah pintu yang sedikit terbuka.

Untuk masalah kuping menguping adalah keahlian hebat yang Tylor miliki. Ia mata-mata ahli di dunia mafia. Tidak heran jika Tylor seringkali bintitan.

Davino mempersilahkan Mega untuk bicara. Ia tidak berbohong kepada Viola. Davino benar-benar menjaga jarak 3 meter hingga membuat Mega semakin frustasi. Kapan Davino menjadi sepenurut itu?

"Kamu ngapain sih berdiri sejauh itu?"

"Bukan urusanmu. Sekarang katakan, mau bicara tentang apa?"

Mega mendekat ke arah Davino dan memaksa untuk memeluknya dengan tidak tahu diri. Meski Davino sudah mencoba untuk menepis, namun Mega tetap bersikeras memeluknya erat.

"Kamu mau apa sih? Aku udah nikah."

"Aku sayang sama kamu, aku kangen. Aku pengen kita kaya dulu lagi."

Davino terkekeh mendengar hal itu. Masih sayang? Setelah wanita itu kasar dengan anaknya sendiri? Setelah secara terang-terangan meminta untuk bercerai disaat dirinya diambang bangkrut?

"Lepas atau aku akan berbuat kasar. Kamu salah kalau mengira aku masih Davino yang dulu." Ketusnya. Dan Mega tetap bersikeras memeluknya.

"Lepas Mega! Atauuu.. "

"Apa yang bisa kamu lakukan...."

Brak...!!!! Davino mendorong wanita itu hingga terjerambab kelantai. Ia menjambak rambut panjang Mega, lalu meludah di wajahnya.

"Aku sudah bilang kan? Aku bukan Davino yang dulu. Tidak adalagi cinta, apalagi rasa kasihan untuk penghianat sepertimu." Bentak Davino sembari melepas cengkramannya.

"Aku tekankan sekali lagi, aku sudah menikah. Dan aku bukan Davino yang dulu. Kalau kamu mau minta uang, bilang! Jangan berdalih masih sayang atau sebagainya. Aku jijik mendengarnya. Sekarang pergilah."

Mega menatap Davino dengan rasa takut. Tatapan Davino sangat berbeda. Ternyata Davino benar-benar bukan pria yang ia kenal lagi. Ia bukan Davino yang dulu. Davino yang sekarang telah menjelma menjadi pria kejam dan tidak berperasaan.

"Kamu tega berbuat seperti ini." Mega terisak ditempatnya.

"Kamu yang lebih tega. Meninggalkan anak umur 3 tahun demi karir. Meninggalkan suami yang hampir bangkrut. Sekarang silahkan pakai otak kamu itu untuk berpikir. Pantas nggak aku berbuat seperti ini? Sudah 4 menit kita bicara. Keluarlah sebelum Viola marah dan membuatku pusing." Titahnya dingin.

Tylor buru-buru berlari memberikan laporannya kepada Viola tentang hal ini. Bos barunya yang cantik harus tau, kalau Davino itu tipe orang yang tak pernah mengingkari janji. Davino selalu memegang ucapannya.

Viola menonton video yang ia mute dengan mata membola, lalu tertawa dengan snagat keras. "Mega di ludahi... " Kikiknya.

"Pelan-pelan, boss menuju kesini."

Setelah dirasa Davino melangkah semakin mendekat, Viola langsung mematikan ponsel dan kembali memberikannya kepada Tylor.

Davino datang dengan wajah masam. Ia duduk bersandar nyaman di sofa, lalu memijit pelipisnya tanpa berkata apapun. Tylor pun segera pergi. Ia tidak mau menjadi sasaran amukan bos tampannya itu. Tylor harus melarikan diri.

"Kenapa wajahmu?"

"Jangan bicara." Wajah Davino sangat dingin dan..... kejam. Davino bahkan menatap sinis ke arah Viola seolah memperingatinya untuk diam.

Namun bukan Viola namanya, jika tidak dapat menjinakkannya. Davino sudah seperti kambing peliharaannya sendiri sekarang.

"Kamu marahnya kan sama Mega, ngapain merembet ke aku? Aku salah apa emang?" Bentak Viola sambil menjewernya.

"Aku sedang kesal! Diamlah!"

"Aku nggak mauuuuu...!!!"

"Vi, jangan memancing amarahku."

"Ululululululu.....!!!!" Teriak Viola semakin menjadi. Ia terus bersorak menggunakan bahasa *kerang ajaib* seperti pada serial Spongebob kesukaannya. Ia juga sengaja berteriak tepat disamping telinga suaminya.

"Viola...!!!" Davino semakin berteriak tegas.

"Lulululululululuu.....!!!"

"Shit...!!!" Davino menarik Viola kepelukannya. Ia langsung menjepit wajah Viola dengan ketiaknya agar wanita itu diam.

"Ahhhhh bauuu... "

"Salah siapa ngomong terus! Rasain nih ketek aku!"

"Kapokk...nggak lagi, lepasinnnn... " Wanita itu memberontak.

"Kapok beneran nggak?"

"Bener!" Viola menjerit. Ketek Davino super..... "Eh kok ketek kamu wangi?"

Setelah Davino melepas Viola, wanita itu justru kembali menciumi ketiak Davino dengan begitu hikmat.

"Viola jangan konyol!"

"Tapi wangi beneran. Mau dipeluk." Viola memeluk Davino mesra, serta masih menenggelamkan wajahnya pada ketiak pria tersebut.

"Kamu apasih?" Davino akhirnya tertawa karena ulah *absurd* wanita itu yang terus mengendus ketiaknya.

"Gitu dong ketawa. Kamu ganteng banget!"

"Dasar...!!!" Davino tersenyum hangat. Ia lalu memeluk dan mencium kening Viola. Rasa sesak dan marah yang tadinya menggebu, sekarang telah hilang di telan kehangatan. Memang hanya Viola yang dapat mengendalikannya dengan mudah.

"Maaf, aku sedang banyak pikiran."

"Aku nggak mau lihat kamu ketemu Mega. Aku juga nggak mau lihat kamu marah. Bisa?"

"Of course." Davino tersenyum.

****

12. Takut

Davino mengeringkan rambut Viola seperti biasa. Wanita itu tidak pernah mau mengerjakan apapun sendiri. Davino sudah seperti pengasuhnya selama ini. Tetapi entah kenapa ia tidak bisa menolak kemauannya. Davino sudah terbiasa direpotkan oleh Viola, bahkan sudah dititik menikmatinya.

Dan... ini sudah tepat tiga bulan lebih mereka bersama. Hari ini adalah momen yang Davino tunggu. Dimana hasil tes DNA janin yang Viola kandung akan terkuak. Tentunya Davino mengecek itu tanpa sepengetahuan istrinya. Pengecekan itu dilakukan saat wanita itu tertidur.

Drttttt... suara ponselnya berbunyi. Terdapat nama dokter Leon disana, yang mengirim sebuah file pdf. Tangan Davino bergetar. Apa iya ia harus tahu? Bagaimana jika hasilnya mengecewakan?

Bagaimana jika Viola tidak hamil anaknya? Lalu... jika itu memang terjadi, apakah Davino akan membuat Viola dan anaknya menjauh? Apa ia bisa?

"Kamu sarapan dulu gih. Aku udah siapin di meja. Aku mau cek file kerjaan sebentar, aku segera kembali buat suapin kamu."

"10 menit."

"Oke..."

Davino segera beranjak pergi ke ruangan kerjanya. Ia segera mebuka file pdf itu dengan badan panas-dingin dan gemetar. Ia terus menarik nafas dalam-dalam. Entah kenapa reaksi dia bisa secemas ini.

Setelah membacanya dengan seksama... ia menemukan bahwa DNA janin itu memiliki kecocokan hingga 98% dengannya. Air matanya seketika turun. Davino segera berlari menuju kamar Viola lagi untuk menemui serta memeluknya. Kenapa ia bisa sebahagia ini?

Viola yang sedang menyantap makanan geleng-geleng melihat sikapnya. Aneh! Ntar ketus, ntar baik. Davino tidak konsisten. Pria itu bahkan memeluknya erat hingga membuatnya sesak.

"Kenapa? Tumben baik." Cibir Viola.

"Aku sayang kamu."

"Dih...."

"Makan yang banyak. Sini aku suapin." Davino merebut piring nasi goreng itu lalu menyuapinya. Viola bersorak hore ketika pria itu menggantikan perannya menyuap makanan. Mengangkat piring dan sendok itu melelahkan. Terlebih makan sendiri itu tak seenak ketika Davino menyuapinya.

"Makanannya jadi lebih enak ketika kamu suapin aku."

"Bener?"

Davino mengecup bibirnya sebentar, lalu mengusap bibirnya yang belepotan. "Kamu manja banget sih, kalau aku nggak ada gimana?"

Viola berhenti mengunyah karena perkataan itu. Ibu hamil memang sangat sensitif ya, bahkan dadanya langsung sesak karena mendengar perkataan itu. Moodnya menjadi buruk. Viola seketika takut jika suatu hari Davino tidak disisinya.

"Kok mukanya sedih?" Davino mengusap air mata yaang terjatuh di pipi istri cantiknya itu.

"Kamu jangan ngomong gitu. Aku takut kamu pergi."

Davino meletakkan piringnya seraya menarik Viola kepelukannya. Ia tidak tahu jika Viola akan sesensitif ini menangapi guyonannya.

"Maaf ya, aku cuma bercanda."

"Aku nggak bisa kehilangan kamu."

Davino mencium keningnya disertai anggukan, "aku akan selalu disisimu."

"Setelah anak ini lahir?"

Davino diam untuk sesaat. Tidak dapat berbohong, Viola adalah wanita yang ia cintai setelah Mega dan Valery. Bahkan cintanya lebih besar, dan lebih serius. Davino tidak tahu sejak kapan ia bisa sangat mencintai wanita s*e-absurd* dia. Viola jauh dari tipe idealnya, namun Viola special. Wanita itu berisik, tapi Davino nyaman disisinya.

Davino ingin serius, tapi apa ia pantas? Davino takut Viola justru celaka karena profesinya. Ia hanya pria penuh masalah, mafia, dan wanita seperti Viola rasanya tidak pantas bersanding dengannya. Tetapi untuk melepasnya Davino juga tidak bisa.

"Jawabanku tetap sama."

"Berpisah?" Viola mendesah lalu mendorong Davino sedikit menjauh. "Maaf kalau aku terlalu berharap."

Davino kembali mendekat lalu menarik dagu Viola sambil tersenyum. "Jadi kamu maunya gimana?" Bisiknya tepat di bibir Viola. Hembusan nafas hangat pria itu dapat Viola rasakan saat ini.

Tanpa menunggu respon wanita itu Davino menciumnya dengan lembut. Viola membalasnya tanpa ragu. Mereka saling berpagutan panas menikmati betapa manisnya rasa bibir masing-masing. "Aku memilih kita tetap seperti ini." Bisiknya.

Ia lalu membawa Viola merebah, mencumi lehernya.... dan menyisir seluruh kulit lembutnya dengan lidah. Viola memeluk Davino sambil tersenyum. Wajahnya memerah padam karena ucapan Davino beberapa detik lalu.

"Kita tidak akan berpisah?"

"Kamu sudah tahu jawabannya kan?" Kini Davino membantu Viola melepas kaos longgar yang wanita hamil itu kenakan, lalu mengecupi dadanya yang sepertinya kian membesar karena mengandung.

"Aku cinta sama kamu." Viola memeluk kepala Davino yang sedang melahap dadanya seperti bayi kehausan. Viola sesekali mesdesis ketika isapan pria itu semakin kencang.

"Aku juga. Aku tidak pernah segila ini mencintai seseorang." Lirihnya disela aktivitas panas itu. Nafasnya memburu karena nafsu yang sudah bergerak hingga ke ubun-ubun. "Kita lanjut di kasur ya?"

"Lanjut ngapain?" Viola memasang wajah polosnya. Ayolah, bahkan dirinya sudah separuh telanjang. Apa iya Viola masih nggak paham?

"Membuatmu berteriak." Ujarnya genit, lalu mengangkat wanita itu menuju ranjang. "Aku akan membuatmu berteriak dan mendesah pagi ini."

Davino melucuti seluruh pakaian yang mereka pakai. Keduanya tidak pernah melakukannya lagi sejak malam itu.

Meski mereka sering mandi bersama, tapi tidak pernah sekalipun Davino menyentuhnya lebih dari menyabuninya saja. Davino selalu memendam hasratnya selama ini. Dan hari ini ia tidak bisa lagi menahan itu.

"Aku ingin memenuhimu." Bisiknya sembari menyatukan diri dengan wanita itu. "Aku ingin selamanya seperti ini."

"Ahhhh... " Viola mendesis ketika benda keras dan panjang itu memenuhi miliknya. Benda itu bergerak maju-mundur memberinya sebuah kenikmatan yang luar biasa.

"Fasttt Dav.. " Desah Viola begitu Davino menghujaminya dengan tempo cepat.

"*Of course babe.*"

******

13. Nevan

Nevan meminum bir setelah puas membanting barang yang ada di didekatnya. Ia sangat kesal karena gagal mencaritahu tentang Davino. Sebenarnya siapa dia? Kenapa sangat susah untuk diselidiki? Bahkan ketika ia meminta orang bayaran untuk mencelakainya, mereka menolak secara mentah-mentah. Sepertinya Davino bukanlah orang sembarangan.

Nevan juga baru mengetahui jika Viola dulunya satu kampus dengannya. Terlebih, Viola ternyata salah satu wanita yang menggilainya dari ratusan mahasiswi lain di kampus. Nevan heran, kenapa ia tidak pernah bertemu dengan Viola kala itu?

Entah kenapa ia begitu tertarik dengan Viola setelah melihatnya hari itu. Bagi seorang *playboy* sepertinya, tertarik dengan wanita adalah hal yang biasa. Paling-paling setelah berhasil mencicipinya, ia akan meninggalkannya. Seperti hal yang akan ia lakukan kepada Clara sebentar lagi, jika dirinya telah bosan.

"Kenapa wanita itu begitu menarik perhatianku?" Nevan menghembuskan nafas panjangnya. Ia lalu memainkan ponsel dan mengirim sebuah pesan melalui social media milik Viola.

Jika Nevan tidak bisa menghancurkan Davino sekarang, maka jalan satu-satunya adalah mendapatkannya dengan cara *classic*. Bukankah Viola pernah menyukainya? Seharusnya tidak susah untuk mendapatkannya.

Tetapi jika cara pendekatan masih tidak berhasil, Nevan tau siapa yang bisa membantunya.

*****

Viola memainkan ponselnya sembari merekam pria yang sedang terpejam disampingnya. Jarang-jarang kan ia bisa memotret sosok Davino dengan bebas seperti ini? Pria yang saat ini tengah mendekapnya erat dengan mata terpejam. Viola tidak tau sejak kapan ia bisa se-kasmaran ini dengan suami kontraknya, yang sekarang telah sah menjadi suaminya.

Viola juga tak henti-hentinya mengusap bekas luka jahit di sekujur tubuh kekar prianya itu. Viola khawatir dan takut kehilangan. Sebenarnya Viola ingin sekali Davino berhenti jadi mafia.

Ia ingin Davino menjadi orang normal saja. Meski Viola tau konsekuensinya banyak sekali. Tapi Viola tidak peduli, ia hanya mau Davino disisinya. Viola tidak mau melihatnya celaka, apalagi terluka.

Drttttt.... suara notifikasi ponsel Viola membuat lamunannya buyar dalam sekejap. Terlebih ketika melihat siapa yang mengiriminya pesan di akun social medianya.

"Nevan?" Gumamnya pelan. Jika ini terjadi beberapa tahun lalu disaat ia masih kuliah, mungkin Viola sangat menyukainya, sangat bahagia. Tetapi nyatanya pria itu mengiriminya pesan setelah ia menikah. Dan setelah Nevan pacaran dengan saudara tirinya.

"Mau makan malam denganku?" Tulis Nevan.

"Aku sudah menikah." Balas Viola singkat, lalu meletakkan ponselnya. Wanita itupun kembali memeluk Davino dengan erat. Viola bersyukur dipersatukan dengan Davino. Coba saja jika dia bersama Nevan, pasti hidupnya menderita. Clara saja yang model diselingkuhi.

Dasar pria ganteng yang tak bermoral! Hanya Davino pria paling sempurna dalam pandangan Viola saat ini. Davino itu gambaran seorang pangeran yang selalu ia impikan.

"Aku sayangggg banget sama kamu." Viola mengendus ketiak pria yang tengah telanjang dada itu dengan posesif.

Davino tersenyum ketika merasakan Viola sedang menduselnya manja. Paginya tak pernah sebahagia ini sejak anaknya meninggal. "Apasih pagi-pagi udah nyiumin ketek." Davino mencium keningnya.

"Kamu nggak akan selingkuh kan?"

"Kok nanya gitu?"

"Masa Nevan kirimin aku pesan. Berarti dia selingkuh dari Clara kan?"

Mata Davino melotot mendengar hal itu. Sudah ia duga, si mata keranjang itu tidak akan pernah bisa dipercaya. "Terus kamu ladenin?"

"Ya enggak lah."

"Bagus." Davino kembali menciumnya.

"Tapi kamu nggak selingkuh kan?"

"Mana bisa aku selingkuh, kalau tiap hari kerjaannya ngasuh kamu." Davino tertawa dengan begitu geli.

"Aku akan menjaga hati aku, percayalah."

"Makasih." Jawab Viola malu-malu

"O iya, malam ini aku ada pertemuan penting. Kamu dirumah..."

"Ikut." Jawab Viola cepat sebelum Davino selesai berbicara.

"Ini bukan pertemuan biasa sayang, kamu tau profesi aku kan?"

"Ikut..!!!"

"Viola..."

IKUT.....!!!!" Teriaknya tak terbantah. Ayam yang berkokok di pagi hari saja kalah dengan teriakan kencangnya.

*****

Nevan membanting ponsel setelah membaca pesan penolakan dari Viola. Okey! Jika cara pendekatan tidak berhasil maka Davino harus mati. Atau minimal Nevan akan merebut paksa Viola darinya.

Jika Nevan menginginkan sesuatu, maka sesuatu itu harus terwujud. Nevan harus mendapatkan apa yang ia mau. Dan sekarang ia sedang menginginkan Viola. Nevan ingin membuat wanita itu mendesah di bawahnya.

"Aku tau siapa lawan yang tepat untuk Davino. Aku akan segera mendapatkan Viola setelah pria itu lenyap."

Nevan pun beranjak menghubungi seseorang. Nevan tau segala resiko yang harus ia ambil karena menghubunginya. Dan Davino telah lebih dari siap menerimanya, asal keinginannya kali ini dapat tercapai.

"Papa aku butuh bantuan. Aku siap melakukan apapun yang papa mau."

"Kita harus bertemu Mr Nevan Jackson." Ujarnya disertai kekehan dari sebrang sana. "Jadi anak papa sudah sadar sekarang?"

"Bertemu dimana?"

"Pulang *boy*, kita bicara sambil makan malam dirumah."

Cih! Jika saja bukan karena Viola, ia tidak akan pernah mau berhubungan dengan pria paruh baya itu lagi. Nevan lebih suka bebas dan tidak dikekang. Tapi mau bagaimana lagi?

"Semua keinginanku harus tercapai."

*****

14. Tidak Dapat Ditukar

Tylor meneliti penampilan Viola dengan baik. Karena wanita itu memaksa ikut ke acara, terpaksa ia harus memberikan perlengkapan khusus kepadanya. Termasuk baju anti peluru yang saat ini Viola pakai dibalik gaunnya.

"Sudah ingat apa-apa aja yang saya ajarkan?"

"Sudah."

"Kode-kode yang saya ajarkan jika terjadi sesuatu yang berbahaya?"

"Ingat!" Jawab Viola bersemangat. Davino yang sedari tadi mengawasi mereka hanya diam tak mau bersuara. Ia cemas.

Tylor mengerti betapa frustasinya bossnya saat ini. Bahkan Davino mengerahkan ratusan anak buah untuk ikut dan berjaga-jaga.

Memang anjangi hanya anjang pertemuan dengan saudara, tetapi tetap saja kan... semua hal buruk dapat terjadi kapan saja di dunia mafia.

Saudara adalah sebutan untuk para mafia yang menjalin hubungan baik dengan kepemimpinan Davino. Kelompok mereka telah bersahabat cukup lama. Dan selama ini mereka saling melindungi jika ada kelompok lain yang ingin mencari masalah. Jadi.... seharusnya aman bukan? Tapi entah kenapa Davino begitu cemas.

"Kamu nggak mau di rumah aja?" Davino kembali bertanya untuk yang terakhir. Ia sangat berharap Viola berubah pikiran meski tak mungkin.

"Tylor sudah mengajariku banyak hal! Termasuk kode-kode rahasia kalian. Tenang saja!" Viola masih bersikeras. Ia mencium pipi Davino sekilas, lalu mengajak Tylor keluar ruangan.

"Dia sangat keras kepala! Bisa saja aku mengikat dan mengurungnya. Tapi aku nggak tega." Lirihnya, lalu menarik nafas panjang. Davino hanya berharap semua dapat berjalan baik-baik saja.

*****

Didampingi Tylor dan empat orang bodyguard, mereka measuki sebuah gedung mewah dengan berbagai penjagaan ketat.

Davino memeluk pinggang Viola dengan posesif. Berbeda dengan Davino yang gemetaran, Viola terus berceloteh dengan riang mengomentari dekorasi rumah yang begitu mewah.

Saat ini mereka berada di markas besar keluarga Miller. Marcus Miller adalah pemimpin mereka. Pria paruh baya yang masih memimpin kelompok mafia, karena belum memiliki penerus yang tepat.

Kedatangan Davino adalah untuk membahas hal penting tentang pergantian pemimpin. Ada rumor yang bilang Davino yang akan dipilih untuk memimpin 2 kubu sekaligus. Ada juga yang bilang, hal itu gagal dilaksanakan karena putra Marcus mau memimpin kelompok mereka setelah bertahun-tahun menolak.

Setelah rombongan Davino sampai pada sebuah meja makan, mata Davino dan Viola membelalak ketika melihat sosok Nevan juga ada disana. Jadi Nevan anak dari Marcus Miller selama ini? Davino sedikit terkejut dengan fakta itu.

Dan perasaan ia tak enak ketika melihat Nevan terus memandangi istrinya.

"Wah, lihat siapa ini yang datang. Cantik sekali. Apa ini istrimu yang tengah hamil?" Marcus menyapa.

"Haloo om, aku Viola. Istri Davino yang sedang mengandung empat bulan. Om dan anaknya juga ganteng. Karena Nevan pacaran sama saudara saya, bapak akan menjadi saudara saya sebentar lagi." Viola memperkenalkan diri panjang lebar dengan antusias, lalu memeluk lengan Davino erat sekali.

Dari raut wajahnya, tidak ada rasa takut sama sekali. Davino mengakui jika mental Viola kuat . Apa wanita itu tau yang sedang mereka hadapi ini pemimpin mafia senior?

"Dia istri saya." Davino tersenyum. Ia terus mendekap Viola dengan posesif. Tak akan ia biarkan Viola kenapa-napa. Ia akan melindungi wanita itu dengan nyawanya sendiri.

Nevan benci sekali melihat hal itu. Apakah ia sedang cemburu kepada wanita yang bahkan bukan siapa-siapanya?

"Kalian pasangan serasi. Jadi Nevan pacaran dengan saudaramu? Menarik." Marcus menyenggol siku putranya sambil tertawa. "Kapan kau akan memberi papa cucu?" Pria itu bercanda.

"Jadi apa tujuan pertemuan kita malam ini?" Davino tak mau berbasa-basi lagi.

"Bisakah kita bicara bertiga?" Davino mengangguk mengerti. Ia mencium kening Viola lalu memintanya pergi menjauh bersama Tylor sebentar.

"Sombong sekali. Memangnya kenapa kalau ada aku?" Viola berbisik kepada Tylor.

"Ayo nona, jangan banyak bicara dulu."

"Gendong aku!" Rengeknya manja.

"Nona mau saya mati di tembak boss?"

"Cih..." Viola terpaksa pergi mengikuti kemana Tylor pergi. Benar juga kata Tylor, Davino sangat seram saat merasa cemburu.

Setelah kepergian Viola, ketiga pria itupun melanjutkan maksud dari pertemuannya malam ini.

"Kamu sudah mendengar isunya kan? Aku akan memberimu kepercayaan untuk mengambil kekuasaan di kubuku. Kamu akan berkuasa di dua kubu. Tapi dengan satu syarat.."

"Syarat?"

"Nevan menyukai istrimu."

Davino tertawa sinis mendengar hal itu. Apa mereka pikir Davino orang yang haus akan kekuasaan? Dulu iya. Tetapi setelah putranya meninggal, tidak lagi. Bahkan Davino cenderung tak peduli. Sekarang fokusnya hanya Viola dan calon anaknya.

"Silahkan ambil saja kekuasaan itu. Aku tidak tertarik menjual istri dan anakku."

"Kita putus persaudaraan jika kamu menolaknya."

"Apa peduliku? Resiko dunia mafia memang seperti ini." Ujar Davino sambil mengedipkan mata, lalu beranjak berdiri meninggalkan meja.

"Kamu tau resikonya jika bermusuhan denganku?"

"Aku tau dan aku siap menghadapinya. Tapi aku belum tentu siap menghadapi keadaan, ketika istri dan anakku pergi. Anda pernah mengalaminya, ketika istri anda mati tertembak. Anda tahu rasa sakitnya. Bagaimana bisa anda menawarkan hal semacam ini? Anda sudah saya anggap seperti ayah selama ini. Saya sangat kecewa."

Marcus tersenyum sembari mengangguk.

"Saya pamit." Davino segera pergi meninggalkan markas mereka sembari mencium Viola yang terus bertanya jatah makan malam. Viola pikir mereka akan makan besar malam ini. Ternyata tidak, Viola menyesal ikut. Ternyata pemimpin mafia itu pelit-pelit semua.

"Mereka pelit sekali. Masa gorengan aja nggak ada?"

"Sssttttttt...!!!!" Tylor memperingati.

"Kamu mau apa? Kita beli. Mau beli gorengan 5 ton juga aku snaggup bayar." Bisik Davino sambil mencomot bibir Viola yang terus memanyun.

Sedangkan disisi lain...

"Kamu lihat kan? Kamu membuat papa malu. Pria itu harus mempunyai prinsip."

"Anak papa siapa? Papa mau hubungan kita memburuk lagi? Aku akan memimpin kelompok papa, dan merebut Viola dengan caraku sendiri."

"Davino dan papa sama-sama kuat. Davino banyak memiliki sahabat yang hebat di dunia gelap ini. Papa hanya bisa sarankan, hati-hati. Malam ini juga papa akan umumkan kepemimpinan kamu."

"Nevan tidak takut. Nevan punya rencanan sendiri."

Marcus memikirkan kata-kata Davino. Yah, hubungannya dengan davino bisa dibilang sangat dekat. Disaat putra kandungnya mengabaikannya, Davino yang selalu mendengar keluh kesahnya. Davino sudah ia anggap seperti putranya sendiri. Dan perkataanya benar. Istri dan anak memang tidak akan bisa di tukar oleh apapun.

Tapi ia tidak mungkin memusuhi putra kandungnya sendiri kan?

Entahlah, ia akan tetap mengawasi Nevan agar tak berbuat hal yang konyol hanya demi merebut wanita yang bahkan tidak tertarik padanya.

****

15. Berubah

Viola menatap Davino dengan perasaan bahagia. Viola merasa akhir-akhir ini Davino berubah. Pria itu menjadi sangat hangat dan penuh cinta. Davino tidak dingin lagi seperti dulu-dulu ketika awal perkenalan mereka.

"Minum *juicenya*." Davino menyodorkan segelas *juice* mangga padanya. Viola meminumnya dengan antusias. *Juice* itu dibuat oleh suaminya sendiri. Viola baru tahu jika Davino jago dalam hal memasak.

"Dulu waktu Bryan masih hidup, aku juga sering buatin dia juice. Dia juga suka mangga. Aku juga sering memasak untuknya."

"Dia pasti bahagia punya ayah sehebat kamu."

"Aku bukan orang baik."

"Tidak ada orang baik didunia ini. Yang ada, orang yang selalu berusaha untuk berubah menjadi lebih baik." Viola bersandar pada dada Davino, lalu mengecup pipinya.

"Makasih ya? Udah jadi wanita paling mengerti buat aku." Davino mengecup bibir Viola dengan mata berkaca-kaca.

Suasana menjadi lebih sendu dan sunyi. Hanya suara isakan serta kecupan mereka yang terdengar. Hingga tiba-tiba... suara asing terdengar ditengah suasana haru tersebut.

Gleekkkkkk.... Viola bersendawa di depan wajah Davino. Spontan iapun menutup mulutnya yang sembarangan. Kenapa nggak tau momen sih? Nggak jadi romantis kan jadinya...!!!

"Maaf." Viola menunduk malu. "Nafasku bau ya?"

"Wangi kok." Davino buru-buru menyangkal sembari mengirup nafas di depan mulut Viola.

"Bohong."

"Wangiii. Ayo coba sendawa lagi, biar aku cium sekali lagi." Goda Davino dengan tawa gelinya.

Viola langsung memukuli kepala Davino karena hal itu. Antara malu dan gemas. Davino itu manis sekali. Seperti beribu ton gula yang dimasak menjadi gulali.

Davino tertawa melihat wanitanya terus menunduk malu. Ohhh... Viola bisa malu-malu juga ternyata. Viola selalu bisa membuatnya menghangat.

"Perut kamu udah besar ya sayang?"

"Udah 4 bulan lebih. Aku nggak sabar pengen cepet-cepet lahir."

"Udah mau lima bulan sayang, tiga hari lagi." Davino mengusap perut buncit Viola dengan lembut. Ia juga bersandar manja disana seraya menciuminya berkali-kali.

"Aku sayang sama kamu. Aku bakal lakuin apa aja buat melindungi kamu dan dia. Mahluk kecil yang sedang berjuang disini. Baik-baik ya anak papa."

"Kata dia, papa juga baik-baik ya....jagain aku sama mama." Viola mengusap kepala Davino.

"Coba tanya dia minta apa?"

"Cium.. " Rengek Viola dan Davino langsung memagut bibirnya dengan rakus. Melumat benda lunak yang manis itu dengan erakan lembut. Jika saja Viola tidak hamil, mungkin mereka telah melakukannya.

"Kamu sekarang udah nggak kayak ikan lele lagi bengong lagi. Levelnya udah beda. Sekarang kamu mirip ikan cupang ganteng yang harganya miliyaran."

"Jadi aku disamain sama ikan? Kenapa harus ikan?" Davino protes.

"Aku males mikir. Karena ingatnya ikan.... ya udah ikan aja. Kamu mau protes?" Tanya Viola dengan wajah serius.

"Enggak." Davino menyesal bertanya tentang itu.

****

Clara menangis histeris ketika Nevan memutuskan hubungan setelah mereka barusaja selesai bercinta.

Apa-apaan pria itu? Nevan selalu berjanji akan menikahinya. Bahkan Clara rela menyerahkan segalanya kepada Nevan selama ini. Termasuk kehormatannya. Tapi kenapa pria yang ia percaya justru memperlakukannya seperti ini?

"Aku udah serahin semuanya buat kamu. Kamu nggak bisa giniin aku Nevan!"

"Kamu yang menyerahkannya, aku nggak pernah minta. Kamu pikir wanitaku hanya kamu? Jangan besar kepala. Aku hanya mau tubuh dan kepuasan darimu." Nevan mengusap dada Clara dengan tatapan merendahkan.

Plaakkk!!! Clara menamparnya.

"Kamu udah janji bakal nikahin aku. Aku nggak *mens* bulan ini. Aku hamil!" Teriaknya disertai isakan.

"Gugurin! Memangnya ada yang bisa jamin itu anak aku? Secara kamu sering *photoshoot sexy* dengan model lainnya. Wanita murahan sepertimu tidak akan bisa dipercaya."

"Aku nggak pernah berhubungan dengan siapapun..!!!"

"O ya? Dengan boss agensi kamu nggak pernah? Kamu melakuannya dengannya agar bisa dikontrak hingga saat ini kan?"

Clara menunduk ketika Nevan mengatakan hal itu. Iya, dia memang pernah tidur dengan bossnya. Tapi itu hanya dua kali, dan sudah lama terjadi. Hanya Nevan pria yang selalu memasukinya selama ini.

"Meski aku pria pertama, nyatanya kamu juga tidur dengannya. Sekarang kalau kamu tidur dengan orang lain lagi, aku mana tau? Gugurin anak itu. Aku tidak akan pernah mengakuinya."

Nevan mengambil tas berisi banyak uang yang telah ia siapkan. Ia melemparkan tas itu kepada Clara lalu memberinya peringatan kembali.

"Bawa uang ini, dan jangan pernah kembali dihadapanku."

"Nevan ini anak kamu...!!! Kamu tega bunuh darah daging kamu?"

"Aku nggak peduli. Gugurin anak itu. Dan jangan pernah bawa-bawa nama aku. Atau skandal kamu dengan boss kamu aku ungkap."

Nevan mendorong tubuh Clara hingga terjatuh diatas ranjang dengan kasar, lalu meninggalkannya pergi.

Clara mengusap perutnya gusar. Jika ada yang tau skandal itu, karirnya pasti hancur. Ia akan diberitakan tidur dengan suami orang, dengan bossnya itu untuk mendapat kontrak modelnya. Apalagi ia tengah hamil sekarang.

"Nevan kamu jahat...!!!" Teriaknya histeris.

"Aku harus mengugurkan anak ini. Aku nggak mau karir aku hancur. Nevan sialan.. !!!!"

****

16. Gagal

"Jadi anak kita cowok?" Viola mengusap perutnya sendiri setelah Leon selesai memeriksa kandungannya. Ketiganya kini tengah makan santai diruang tamu sembari mengobrol tentang kandungan Viola.

"Ya, anak kalian cowok. Selamat ya?" Leon mengacak rambut Viola untuk memberikan selamat.

Davino spontan memeluk dan mencium istrinya setelah mendapatkan informasi itu. Davino sangat bahagia. Ia rasa Tuhan benar-benar memberinya satu kesempatan lagi untuk menjaga seorang anak laki-laki.

"Thanks ya Leon. Kami akan sering merepotkanmu kedepannya nanti."

"Apa sih Dav? Santai aja. Kita teman kan?" Davino terkekeh sembari mengangguk. Ia menepuk pundak Leon dengan bersahabat, lalu kembali fokus kepada Viola yang tengah asyik makan serta mengabaikan semua orang.

Tak lama setelah obrolan mereka itu, suara bell pintu tiba-tiba berbunyi. Tylor pun bergerak untuk membukakannya. Mempersilahkan seorang perempuan masuk dengan bebas. Kedatangannya di hadiahi tatapan bingung oleh semua orang, terutama Viola.

Viola sangat mengenal wanita itu. Namanya Valery. Ketika ia masih bekerja, Valery pernah menjadi salah satu karyawannya. Setahunya Valery sudah menikah dengan kliennya sendiri yang bernama Evan. Lalu kenapa Valery bisa datang menemui Davino? Mereka saling kenal?

Kenapa mereka terlihat sangat dekat?

"Davino..." Rengek wanita itu disertai isakan, serta langsung berlabuh kepelukan Davino.

"Valery?" Davino membalas pelukan wanita itu dengan ragu-ragu.

Valery adalah sahabat baik Davino. Dia juga salah satu wanita yang pernah mengisi hatinya sebelum Viola datang. Sebelum Valery menikah dengan Evan, temannya, Valery pernah menjadi orang paling special di hatinya.

"Evan selingkuh. Aku nggak mau pulang." Valery terisak dipelukan Davino.

"Evan selingkuh?"

"Iya." Valery masih terisak di pelukannya.

"Valery, lepasin Davino!" Viola menegurnya spontan dan ketus ketika wanita itu terus memeluk suaminya.

"Viola?" Valery menganga ketika menyadari ada orang lain disana. Khususnya ketika melihat mantan bossnya ada disana. "Jadi kalian... jadi kamu udah nikah?" Valery bertanya kepada Davino dan pria itu mengangguk pelan.

"Dav kamu jelasin ke Viola hubungan kita seperti apa. Kamu yang bilang kan, aku boleh mengunjungi kamu sebagai orang pertama jika Evan menyakitiku? Aku cuma punya kamu." Valery tersedu-sedu.

"Aku nggak peduli!" Potong Viola tajam.

"Sayang, kita cuma sahabat... nggak lebih." Davino mencoba menjelaskan. Namun lagi-lagi Viola memotong ucapannya.

"AKU NGGAK SUKA!!!" Viola berteriak sembari melempar semua barang yang ada di dekatnya dengan begitu frustasi.

"Viola jangan kekanakan terus. Dia sahabat aku, nggak lebih!"

"OKE! Kalau itu mau kamu, aku juga akan bersahabat dengan.... " Viola menjeda kalimatnya. Ia menoleh kekanan dan kekiri, lalu menemukan sosok Tylor dan Leon disana.

Dengan langkah tergesa Viola menghampiri Leon lalu memeluknya. Mencium pipinya, bahkan mencium bibirnya.

Leon yang saat ini diserang tiba-tiba tidak bisa berbuat apa-apa. Ia sendiri masih shock ketika Viola melakukan itu padanya.

Melihat sikap bar-bar Viola mencium pria, rahang Davino mengeras marah. Ia lalu menyeret Viola pergi menuju kamar menghiraukan semua orang.

*****

"Kamu gila?" Davino membentaknya. Ini pertama kali Davino marah dan Viola sangat tidak menyukainya. Davino itu pangerannya... Davino seharusnya tidak akan marah, lalu kenapa....

"Argghhhhhh!!! Jadi kamu marahin aku? Kamu marahin aku?" Viola terduduk lesu sambil memegang kepalanya.

Wanita itu menangis tersedu-sedu lalu bergumam lirih ditempatnya. "Ayo kita aborsi saja. Kita bisa berpisah sekarang. Aku benci sama kamu. Kamu sama aja kaya papa, kaya mama tiri aku, aku benci...!!!"

Davino menampar wajahnya ketika Viola mengatakan itu.

"Kamu.... " Perkataan Davino terpotong karena Viola menangis kencang sekali sekarang. Wanita itu beranjak keranjang, lalu membungkus tubuhnya dengan selimut. Ia tak mau berinteraksi dengan suaminya lagi.

"Aku nggak suka dimarahi! Aku nggak suka orang kasar! Kamu jahat! Kamu nampar aku! " Isak Viola panjang lebar didalam selimutnya.

"Kamu harus mikir kenapa aku nampar kamu. Apa pantas seorang ibu ngomong gitu? Aborsi? Kamu benar-benar gila!"

Davino beranjak menuju pintu keluar, lalu kembali berkata-kata sebelum pergi dari kamar itu.

"Jangan kekanakan. Dewasa dikit aja. Kalau aku mati, kamu mau bergantung sama siapa? Aku ngomong gini bukannya aku nggak sayang, justru aku sayang sama kamu. Istirahatlah, aku pergi."

Setelah Davino pergi Viola membuka selimut dan mengambil boneka kelincinya. Ia memandangi boneka itu, lalu mengusap bekas tamparan pria itu di pipinya. Bahkan tamparannya tidak terlalu kencang, tapi rasanya sakit. Lebih tepatnya... hatinya yang sakit.

"Mama lihat kan, nggak ada yang sayang sama Viola. Dulu papa baik, sekarang jahat. Dulu Davino juga baik, sekarang jahat. Cuma mama yang sayang sama Viola." Isaknya sambil memeluk boneka itu.

Viola lalu kembali meringkuk di kasurnya. Viola tidak mau sendirian lagi. Viola tidak mau kehilangan Davino seperti ia kehilangan ibunya. Apa Davino tidak tau... seberapa besar peran dia dalam hidupnya selama ini?

Klekkkkk.... belum semenit pintu itu tertutup, kini sudah kembali terbuka. Davino langsung masuk dan naik ke atas ranjang untuk memeluk Viola.

"Pipinya sakit? Maaf."

"Pergi."

"Aku minta maaf. Udah ya, jangan sedih lagi."

Viola membalikkan badan, lalu memeluk Davino erat. Ia tersedu-sedu disana.

"Kamu jahat... " Isaknya sambil memukuli dada Davino dengan kencang. Davino mempersilahkannya. Davino hanya diam dengan perasaan bersalah telah menyakitinya.

"Valery sudah aku anggap sebagai adik. Ya dia memang hanya adik, nggak lebih. Sekarang hati aku, kamulah pemiliknya." Bisik Davino.

Sebenarnya Davino hanya mau Viola mengerti. Nggak selamanya Davino bisa ada disisinya. Nggak selamanya Viola selalu bergantung padanya. Bagaimana jika ia tiada?

Pekerjaanya saat ini penuh dengan resiko. Belum lagi ancaman Marcus dan Nevan. Bisa dibilang, keselamatannya sedang dititik paling rendah saat ini.

"Kamu harus mandiri. Gimana kalau aku nggak ada nanti? Gimana kalau misalnya aku mati? Kamu mau kaya gini terus?"

"Kamu nakut-nakutin aku?"

"Atau gimana kalau aku punya wanita lain dan ninggalin kamu? Meski hal itu tidak mungkin terjadi, tapi kedepannya kita tidak tau kan? Kamu harus berubah sayang. Kamu nggak bisa manja kaya gini terus." Davino mengecup keningnya.

"Tapi kamu jangan ninggalin aku."

"Enggak."

"Aku bakal berusaha berubah."

"Pinter banget sih, sayangnya aku." Davino menciumi pipinya gemas. Ia mengusap air mata Viola, lalu mengusap puncak kepalanya dengan lembut.

"Tapi berubahnya minggu depan ya?" Pinta Viola meminta negosiasi.

Davino mengangguk saja dengan senyuman. Ia menatap Viola dengan berkaca-kaca. Lihatlah, lagi-lagi orang yang ia cintai harus kena imbas dari perbuatannya. Davino bersumpah setelah masalah ini selesai, ia akan berhenti menjadi Mafia.

"Kok kamu nangis?" Viola mengusap air mata prianya yang terus berlinang deras.

"Jangan ngomong sembarangan kaya tadi. Apalagi tentang aborsi."

"Aku salah. Maaf sudah membuatmu sedih. Aku... "

"Ssstttt, udah jangan bahas lagi. Ayo bobo, aku bakal peluk kamu semalaman."

*****

Tylor, Valery, dan Leon jengah menunggu Davino yang tak kunjung kembali dari kamar Viola. Davino yang bikin rencana, dia sendiri yang ingkar.

"Tau gini, mending aku tidur sama Evan dan Gabriel. Suami tampanku nganggur deh, dirumah." Valery cembetut.

"Bantuin aku bikin istriku cemburu! *Pleasee!!!*" Valery kembali menirukan nada suara Davino ketika meminta tolong.

Leon dan Tylor saling bertatapan, lalu tertawa bersamaan. "Ini pengalaman pertama kamu ya? Kita berdua udah sering diginiin." Leon menyahut.

"Tapi Davino memang ada di posisi sulit. Nyawa mereka terancam." Lanjut Leon sendu.

"Kenapa nggak jujur aja ke Viola? Kenapa harus bikin dia cemburu?"

"Kamu nggak lihat sifatnya? Pisah sama Davino semenit aja nangis-nangis. Apalagi kalau dia sampai tahu, Davino sedang jadi incaran para Mafia untuk di bunuh? Gangguan jiwa yang ada."

"Nona boss terkena Syndrom Cinderella Complex. Kalau sampai dia tahu nyawa boss terancam, kemungkinan besar kejiwaanya bakal keganggu." Tylor menambahi.

"Apa bedanya dengan Davino selingkuh? Bukanya sama-sama terancam?"

"Bagi pengidap Cinderella Complex, selingkuh dan kekerasan itu bakal mereka maklumi asal pasangannya tetap disisinya. Tidak meninggalkan dia. Beda cerita dengan kematian." Leon membantu menjelaskan.

"Rencana kita adalah bikin Viola cemburu lewat kamu. Kalau dia tahu Davino berubah cuek, mempunyai wanita lain, Viola bakal berusaha menarik perhatian Davino kembali kan? Nah itu tugas Tylor untuk membujuknya minggat. Kita udah cariin tempat yang aman untuk Viola sembunyi."

"Kalau dia nggak mau minggat?"

"Pasti mau. Tapi entahlah.... Davino pasti nggak tega sekarang. Dia aja nggak kunjung kembali. Terpaksa kita harus guanin rencana B."

"Apa itu?

****

17. Tak Mau Terulang

Davino terkejut ketika terbangun, dan tidak mendapati Viola disinya. Ia pun beranjak bangkit dari ranjang serta langsung keluar untuk mencari wanita manja tersebut.

Tidak biasanya Viola bangun lebih dulu. Apalagi di jam 5 pagi seperti ini. Wanita itu biasanya bangun di jam 9 atau jam 10 pagi. Bahkan istrinya itu pernah bangun di jam 1 siang. Yang pasti Viola paling alergi bangun pagi.

Davino khawatir Viola diculik. Ia takut Viola menjadi korban dari kesalahannya menjadi mafia. Davino tidak mau lagi kehilangan orang yang ia sayang.

"Violaa...!!!" Panggilnya dengan nada suara kencang.

Bayangan tentang masalalunya kembali terulang. Bayangan dimana anaknya terkapar tak berdaya. Bayangan ketika ia gagal menjaga orang yang ia sayang. Davino tidak mau hal itu terjadi lagi. Davino harus menjaga Viola dan calon buah hatinya dengan baik.

"Violaaa...!!!" Teriaknya lagi dan masih belum ada jawaban.

Davino melangkahkan kaki dengan cepat menuju dapur. Semoga aja Viola ada disana, sedang makan atau minum. Semoga tidak ada yang menculik atau mencelakainya.

Ketika kakinya sampai pada lantai dapur, Davino menemukan wanita itu sedang memakai masker wajah sambil menyiapkan sarapan.

"Kamu ngapain pagi-pagi teriak?" Ketus Viola dengan nada pelan. Sepertinya ia tidak mau jika maskernya berkerut.

Saking kagetnya Viola tak ada, begitu menemukannya Davino langsung terisak dan beranjak memeluknya. "Kamu ngapain sih pagi-pagi banget bangunnya? Kenapa nggak jawab aku?"

"Kamu nggak lihat aku pake masker? Peka dong!" Viola berbisik ketus didada Davino. Setelah mencopot maskernya, barulah ia bisa bicara dengan normal.

"Kamu masak?"

"Katanya harus mandiri. Kamu yang nyuruh! Aku udah siapin susu, omelette, nasi goreng, sama roti bakar. Kamu cobain ya?" Ujar Viola bersemangat sembari menarik pria itu menuju meja makan.

Davino tertegun melihat semua masakan itu. Ya meski masakannya berantakan, Davino tetap mengapreasi usahanya.

"Kamu masak sendiri?"

Viola angguk-angguk. Jelas lah masak sendiri. Lihat saja keadaan dapur yang super kotor. Keadaan baju Viola, kuku-kuku panjangnya yang patah, dan ujung rambut lepeknya yang terdapat bekas terbakar.

Belum lagi rasa masakannya yang aneh. Omelette yang gosong, nasi goreng yang menggumpal dengan rasa yang hambar.

"Kamu jangan masak lagi." Davino meneteskan air mata seraya menarik Viola kepelukannya. "Kamu nggak usah dewasa deh, nggak usah berubah. Aku malah tambah khawatir." Davino tidak berbohong. Baru memasak nasi goreng saja rambutnya kebakar. Bagaimana jika memasak yang lain? Davino tidak mau Viola justru celaka.

"Masakanku nggak enak?" Viola menunduk sedih. "Aku udah berusaha. Besok aku akan coba lebih keras lagi."

"Kamu kenapa sih? Nggak usah dipaksain. Kamu boleh menjadi Viola kecil yang manja dan ngeselin. Tapi jangan tertekan seperti ini! Aku nggak maksa kamu. Lihat nih rambut kamu kebakar! Ya Tuhan Viola kamu masak apa atraksi?" Davino masih memeluknya. Ia menyesal telah menyungging soal berubah menjadi dewasa. Maksud Davino bukan seperti ini... ahhh Davino pusing menjelaskannya.

"Aku takut kamu pergi seperti mama. Aku bakal menjadi wanita baik asal kamu jangan kemana-mana. Aku nggak bisa kalau kamu nggak ada. Aku janji bakal berubah! Kamu boleh ajak Valery lagi, atau wanita lain, aku akan menerimanya. Asal kamu nggak pergi. Aku takut." Isaknya sembari mengeratkan pelukannya.

"Valery sudah seperti adik aku sendiri sayang. Dan aku nggak akan kemana-mana. Memangnya aku mau kemana?"

"Kalau masalah Valery aku nggak peduli. Aku tidak membicarakan masalah itu Davino...!!!" Rengeknya.

"Lalu?"

"Jangan mati." Isak Viola hiseteris. "Jangan pergi, janji sama aku."

"Kamu doain aku mati?" Ujar Davino dengan wajah penuh tanya dan menggoda. Walau sebenarnya Davino sedih mendengar pertanyaan itu. Ia tidak bisa membayangkan jika ia pergi meninggalkan wanita ini sendirian.

"Kamu selalu bahas itu. Aku takut."

"Aku kan hanya bilang kalau aku nggak ada. Semua orang pasti akan meninggal pada waktunya kan?"

"Nggak boleh! Kamu nggak boleh pergi. Aku janji akan berubah."

"Berubah sih berubah. Tapi maksud aku bukan seperti ini." Davino mengusap-usap rambut panjangnya, lalu mencium pipi istrinya dengan penuh kasih.

"Aku sayang sama kamu."

"Aku juga sayang sama kamu." Bisik Davino lembut. Kali ini ia memberi kecupan singkat di keningnya. "Ayo mandi, abis ini kita ke salon buat potong rambut kamu yang kebakar."

Disaat Davino akan menggendongnya seperti biasa, Viola langsung berjalan sendiri seperti anak kecil.

"Nggak mau digendong?" Davino memastikan.

"Aku kan mau berubah. Aku bakal jalan sendiri." Ujarnya. Karena kamar mandi mereka di lantai dua, keduanya harus menaiki tangga dulu untuk menuju kamar atas.

Davino bangga melihat wanita itu mau berjalan menaiki tangga. Pintar sekali. Nah, maksud Davino seperti ini. Bukannya memasak atau melakukan hal yang merepotkan.

"Davino tadi kamu nawarin aku apa sih?"

"Apa?"

"Ihhh tadiii..!!!" Rengeknya.

"Gendong?"

"Ayo! Aku capek!" Viola tersenyum sembari merentangkan tangan.

Davino gemas melihat tingkahnya. Setidaknya Viola sudah memiliki rekor berjalan sendiri sampai tengah-tengah tangga. Bela Davino karena akal sehatnya sedang mengejek Viola dengan sinis.

"Dia tetap kesayanganku." Davino berkata dalam hati, lalu menggendong Viola ala *bridal style*.

****

Nevan tersenyum melihat banyak sekali pengirimaman barang illegal yang dilakukan oleh beberapa kelompok Mafia di cegat oleh polisi. Aktifitas rahasia mereka bocor setelah sekian tahun tidak pernah terjadi. Anak buah para mafia itu tertangkap. Meski mereka akan bungkam, tetap saja itu berbahaya bagi kaum mereka kan?

Nevan yang melaporkan itu semua.

Akhir-akhir ini beredar kabar bahwa Davino akan berhenti dari dunia gelap ini dan menyerahkan kepemimpinannya kepada penerus pilihannya. Dan Nevan akan menggunakan isu itu untuk memfitnah Davino. Banyak yang tak percaya, tapi banyak juga yang akan percaya.

Mereka akan berasumsi bahwa Davino tertangkap. Dan untuk bisa bebas, ia mengungkap perbuatan mafia lain kepada polisi.

"Ayolah teman-teman, bunuh Davino. Dan aku akan mengambil Viola darinya." Ujar Nevan sembari mengamati berita penangkapan serta pengiriman senjata api ilegal dan kokain pada televisinya.

****

18. Rencana Viola

"Jadi kamu berhianat?" Seorang mafia lain mencerca Davino dengan kasar, serta umpatan-umpatan yang menyebutkan nama binatang. Mereka adalah *pertner* baik sebelumnya. Tetapi karena berita simpang siur itu, semua kawan berbalik menjadi lawan.

"Kamu menuduhku? Kita sudah beberapa kali bekerja sama. Apa pernah aku menghianatimu? Aku memang akan berhenti dari dunia ini. Tapi bukan berarti aku akan berhianat. Karena kepemimpinanku juga akan berganti, bukannya bubar. Tylor yang akan segera menggantikanku."

Tylor yang berada disamping Davino membola tak percaya. Apa yang bossnya katakan? Kenapa tidak membiacarakannya terlebih dahulu? Padahal Tylor akan ikut kemanapun Davino pergi. Jika Davino berhenti, maka dia juga akan berhenti. Ia sudah berjanji untuk berbakti, sejak Davino membantu pengobatan kanker istrinya hingga sembuh. Sejak Davino juga membantu semua biaya oprasi persalinan istrinya beberapa bulan lalu.

Tylor sangat berhutang kepadanya. Dia hanya pria lulusan smp yang beruntung, karena diangkat menjadi anak buah serta diajari berbagai hal. Bahkan Davino juga berjanji akan menyekolahkan anaknya yang baru lahir, hingga ke jenjang perguruan tinggi.

"Boss?"

"Kamu pantas Tylor." Davino memotong ucapan pria itu.

"Aku juga tidak terlalu percaya. Pasti ada orang lain yang ingin mengadu domba kita semua."

"Rekanku di kepolisian banyak. Rekanku yang seringkali meloloskan kalian saat pengiriman. Lalu apa mungkin aku melakukan itu? Aku bukan pengecut yang suka mengadu. Jika aku mau, aku bisa langsung menyerang orang itu dan menghabisi kelompoknya."

"Kau tau pemimpin baru yang bernama Nevan? Pengganti Marcus?" Andre bertanya.

"Dia musuhku mulai hari ini."

"Bukannya kamu dan Marcus Miller berteman baik?"

"Itu dulu, sebelum anaknya menginginkan istriku." Jawab Davino sinis.

"Semua orang percaya karena dia yang menggiring opini. Mereka kira kalian masih berteman baik. Kau tahu ada 50 lebih kelompok mafia yang tertangkap saat pengiriman senjata dan kokain kan? Dan semua itu pengiriman besar. Mereka semua dendam denganmu."

"Aku sudah tahu hal itu."

"Mereka akan segera menyerangmu. Sebaiknya kau hati-hati." Andre berkata demikian lalu menepuk pundak Davino. "Dari awal aku sudah curiga dengan anak ingusan itu. Dia baru didunia ini, tapi sudah berani membuat masalah."

"Aku juga tidak mengerti kenapa dia begitu menginginkan istriku sampai berbuat sejauh ini."

"Psycho maybe?"

"Entahlah." Davino mendesah lelah.

"Kau punya rencana? Aku dipihakmu."

Viola segera pergi kelantai atas setelah mendengar semua obrolan mereka. Jadi Davino menyembunyikan hal sebesar ini darinya? Viola pun mengusap airmatanya yang berjatuhan.

Nggak, dia nggak boleh bersedih. Davino dalam bahaya karenanya. Dia juga harus menyusun sebuah rencana. Tapi sebelum itu, ia ingin bermanja ria dengan suminya dulu.

"Davinooooo....!!!! Makan...!!!!" Teriak Viola memotong pembicaraan ketiganya. Semua orang yang ada diruangan Davino menoleh ke arah atap, dimana sumber suara keras dan melengking tersebut terdengar.

"Anak kamu?" Andre bertanya dengan wajah serius.

"Istri aku."

"Ohhhh... sorry."

****

Tylor terus menunduk ketika boss wanitanya, memandanginya dengan tajam. Mencercanya dengan berbagai pertanyaan. Sudah satu jam ia diintrogasi, bagaikan sedang tertangkap oleh pihak kepolisian.

Setelah menguping pembicaraan suminya bersama Andre siang tadi, Viola menjadi beringas dan menyeramkan. Viola itu cerdik, serta memiliki pendengaran yang tajam. Susah untuk menutupi sesuatu darinya jika tinggal satu atap. Apalagi jika itu menyangkut pangerannya.

"Ayo katakan Tylor!" Bentaknya.

"Maaf nona, saya tidak bisa menghianati boss." Tylor masih saja bebal dan tak mau membuka mulutya.

"Tylor apa rencana Davino?"

"Nona.."

"Apa maksudnya Nevan menginginkanku? Katakan atau aku kirim sebuah video ke istrimu. Aku pernah mencuri video dari ponselmu. Video kamu sedang bercinta dengan seorang wanita." Viola tersenyum *smirk*. "Bagaimana kalau aku kirim ke istrimu?" Viola mengancamnya kali ini.

"Saya akan tetap setia kepada boss." Oh Tuhan, Tyor ini memang pengikut sejati Davino. Susah sekali mengelabuinya.

"Aku kan bukan musuh! Aku istri Davino, aku sayang dia. Kamu tidak mau memberitahuku?" Viola berkaca-kaca. Ia lelah sekali membujuk Tylor yang keras kepala. Memang dia berhak tahu apa yang suaminya alami kan? Seburuk apapun itu?

"Kalau istrimu di posisiku bagaimana?" Ujar Viola untuk menarik empati Tylor. "Aku mohon, aku hanya ingin tahu." Viola mulai menangis haru. Ini adalah cara terakhir. Jika Tylor tidak kasihan padanya, hancur sudah rencana yang telah ia susun.

Tylor meremat kepalanya frustasi, sebelum akhirnya memutuskan untuk memberitahu Viola segalanya. Termasuk Nevan yang menginginkan dirinya, serta penyerangan yang akan Davino terima dari kelompok lain karena fitnah dari Nevan. Dan semua itu Davino terima untuk melindungi Viola, serta berhenti dari dunia gelapnya.

"Jadi Davino bakal diserang? Memangnya untuk apa Nevan menginginkanku?"

"Sepertinya menyukaimu."

"Lalu apa rencana Davino?"

"Davino akan menyembunyikanmu di tempat Dokter Leon. Dia mempunyai ruang rahasia bawah tanah untuk melakukan eksperimen. Jika nona bersembunyi disana, tidak akan ada yang bisa menemukan nona. Kita akan berusaha melawan para mafia itu. Boss Davino berjanji untuk pulang dengan selamat agar bisa menemuimu. Jadi malam ini nona akan segera bersembunyi."

"Aku bukan pengecut. Kalian ingin aku bersembunyi disaat Davino sedang berjuang? Aku akan menemui Nevan. Dasar setan...!!! Dia bermain-main denganku? Tyor kasih aku dua pistol."

"Nona jangan macam-macam..." Tylor memperingatinya. Sebelum Tylor berhasil mencegah Viola pergi, pria itu tiba-tiba pingsan. Viola menyemprot wajahnya dengan obat bius yang pernah Davino berikan, untuk berjaga-jaga jika ada orang jahat mengganggunya.

Viola juga telah mempersiapkan diri. Baju anti peluru, dan juga tiga buah pistol yang ia temukan di lemari dan saku Tylor. Viola membawanya didalam tas kecil, lalu menjalankan rencananya untuk bisa lolos dari penjagaan ketat rumah Davino.

"Siapapun yang mau melukai Davino, harus berurusan denganku." Gumannya pelan.

"Awas kamu Nevan..!!!! Kamu akan mati dengan pistolku!"

****

19. Frustasi

Bugh...!!!! Bugh...!!!! Bugh...!!!

Davino memukuli bodyguard khusus yang ia tugaskan ketika mengetahui Viola berhasil kabur. Ia juga memarahi Tylor karena menceritakan hal yang tidak-tidak kepada istrinya. Davino bahkan masih tidak percaya jika istrinya sebrutal itu mendatangi mafia lain seorang diri. Apa dia pikir ini sebuah lelucon?

Kenapa Viola selalu membuat jantungnya hampir berhenti karena khawatir? Pikirnya resah.

"Kenapa kalian tidak menjaga Viola dengan baik? Dia hamil besar! Sialan..!!!"

"Maaf boss." Semua bodyguard menunduk. Termasuk tylor yang merasa lalai karena gagal menjaga amanah.

"Kita serang Nevan buat ambil Viola malam ini."

"Buat apa?" Leon yang baru datang menengahi kemarahan sahabatnya. "Tempat teraman adalah tempat musuh kita sendiri. Biarkan dia bersembunyi disana. Nevan pasti menahannya setelah Viola sampai ke kandangnya."

"Bagaimana kalau dia melukai Viola dan calon anakku?"

"Tidak akan. Aku sudah menyelidiki Nevan sesuai perintahmu. Dari catatan medisnya, ternyata dia pengidap kepribadian ganda. Dan mungkin yang sedang tertarik dengan Viola adalah kepribadiannya yang lain. Nevan tidak akan menyakiti Viola."

"Kamu yakin?"

"Kepribadian lain di tubuh Nevan terobsesi dengan Viola. Otomatis ia akan menjaga Viola dengan baik."

"Jika tidak? Jika ia sadar?"

"Kamu menyukai Viola kan? Apa kamu akan melukai orang yang kamu suka? Dan jika Nevan sadar justru akan semakin baik. Karena Nevan yang asli merupakan pria baik-baik. Ia tidak pernah terlibat tindakan kriminal apapun. Bahkan ia menolak untuk ikut terjun ke diunia hitam seperti yang ayahnya lakukan."

"Aku nggak bisa biarin dia gitu aja!"

"Percayalah pada Viola. Lagipula siapa yang bisa menyakitinya? Itung-itung biar Nevan merasakan bagaimana repotnya menyulik Viola."

"Kalau Viola celaka aku akan membunuhmu." Leon begidik ngeri mendengarnya. Tapi Leon yakin wanita bar-bar seperti Viola dapat bertahan hidup meski ia ditempatkan di kandang macan atau di tengah-tengah gurun sekalipun. Nevan juga tidak akan sanggup menghadapinya. Lihat saja, pria itu bakal terkena gangguan jiwa menghadapi Viola setiap hari.

"Aku percaya Violamu." Leon tersenyum meyakinkan.

Dor...!!!! suara tembakan terdegar riuh dari arah luar.

Pembicaraan mereka terpotong ketika rumahnya didatangi oleh banyak orang. Bahkan anak buah Davino yang sudah disiapkan, terdengar sedang berusaha menahan penyerangan para mafia itu.

"Tidak ada waktu lagi. Biarkan dia disana. Ayo kita selesaikan ini sesuai rencana."

*****

Dor...!!!! Dor...!!!! Dor...!!!! Viola kembali menembak sesukanya dengan tangan gemetar. Belum hilang traumanya akan pistol, dan saat ini ia terpaksa harus menggunakannya kembali.

Jika kemarin Viola berhasil menghancurkan kaca besar rumah Davino, kini ia kembali menghancurkan milik orang lain. Nevan Miller.

"Nevannnn...!!!" Teriaknya.

Nevan tersenyum saja melihat Viola menembak sembarangan. Ia meminta anak buahnya untuk diam dan tidak melukainya. Kerusakan rumahnya bukanlah masalah, asal ia bisa mendapatkan wanita tersebut. *Mangsanya datang sendiri tanpa diminta? Menarik.*

"Nevan...!!!" Teriaknya lagi. Kini tak hanya kaca, semua koleksi mobil Nevan hancur karena tembakan brutal tak terarah dari wanita tersebut. Hingga setelah peluru pistol yang Viola kenakan habis, barulah Nevan menghampirinya.

"Kamu datang? Mana suamimu yang sok pahlawan itu? Sudah mati karena para mafia menyerangnya malam ini? Aku barusaja akan kesana untuk menjemputmu. Ternyata kamu datang sendiri menemuiku." Nevan mencolek dagunya, dan Viola langsung menepis.

"Denger ya, emang kamu pikir aku takut sama kamu?"

"Bagus kalau kamu nggak takut. Karena setelah Davino meninggal, kita akan menikah."

"Mimpi! Davino tidak akan meninggal. Dan aku mau tegaskan, aku tidak akan menikah sama kamu. Kamu pikir.... kamu tipeku? Kamu itu jelek, nyebelin, narsis, nggak cool, pokoknya kamu itu jauh dari tipe pangeran idamanku!" Teriak Viola sembari mengeluarkan satu lagi pistol yang masih tersisi peluru. Namun sayang pergerakan Viola lebih dulu di tahan oleh Nevan. Pria itu juga merebut pistol dengan santainya.

Nevan mengarahkan pistol itu kekepala Viola dan memerintahkannya untuk masuk kedalam rumah. Viola tidak memasang wajah takut sama sekali. Ia justru menantang pria itu untuk segera menembaknya jika berani.

"Ayo tembak, mau nyuruh masuk aja pake ancaman. Banci!"

"Masuk!" Ujarnya tajam.

"Nggak."

"Masuk Viola, jangan sampai kesabaranku habis." Ujar Nevan dingin dengan tatapan super tajam. Viola yang mulai takut dengan wajah dingin Nevan, akhirnya menurut. Tapi tetap dengan gaya sok cool dan berani.

"Biasa aja matanya. Nanti copot." Gumamnya dengan berkaca-kaca menahan tangis. Ia pikir dengan pistol yang ia sembunyikan itu, Viola dapat menembaknya dengan spontan. Tetapi realita tak semudah ekspetasinya. Sekarang bagaimana cara dia memberitahu Davino? Apa Davino baik-baik aja sekarang? Siapa yang akan menolongnya jika Davino juga diserang?

Nevan pun membawanya menuju sebuah kamar, lalu meminta Viola untuk duduk diatas ranjang. Pria itu menatapnya mesum. Viola sungguh jijik melihatnya. Padahal dahulu ketika dikampus, Nevan orangnya pendiam, alim dan tak pernah neko-neko. Kenapa sifat pria itu berubah 180 derajat? Viola menyesal pernah menjadi deretan wanita yang mengaguminya.

"Kamu cantik banget." Nevan membelai wajahnya dengan lembut.

Pria itu mendekatkan wajahnya untuk mengikis jarak diantara mereka. Viola berdebar ketika menyadari Nevan akan menciumnya. Tidak...!!! Bibirnya hanya untuk Davino. Tidak ada yang boleh menciumnya selain Davino. *Viola berteriak dalam hati.*

Disaat bibir mereka hampir bersentuhan.... tiba-tiba....

"Arghhhhhhhhhhhhhhhh....!!!!" Viola berteriak kencang sekali. Suaranya melengking tinggi, dan mungkin bisa didengar oleh planet lain.

"Diam..!!! Kamu bisa nggak sih, jangan hobi teriak-teriak?" Ujar Nevan sambil mengusap telinganya yang terasa sakit karena teriakan itu.

"Aku lapar!" Viola terisak. Viola sudah benar-benar takut saat ini. Sekarang bagaimana caranya ia pergi dari tempat ini dan menyusul Davino?

Nevan pun meminta anak buahnya mengambilkan makanan. Tersedia *pasta* dan *lasagna* disana. Setelah Viola makan, Nevan pastikan mereka akan bersenang-senang. Tidak peduli meski Viola sedang hamil sekalipun. Nevan ingin membuatnya mendesah.

Nevan menyodorkan makanan itu kepada Viola, "makan." ucapnya dingin sekali.

"Davino biasanya suapin aku." Isak Viola kencang.

Nevan terpaksa menyuapi wanita bawel itu. Memang ada seseorang diculik meminta yang aneh-aneh seperti ini? Viola jauh dari perkiraanya. Ia pikir Viola wanita lemah dan menggemaskan. Tetapi ia salah. Hanya parasnya yang cantik, tidak dengan sikapnya.

"Lagi." Ujarnya setelah piringnya kosong. Nevan memerintahkan anak buahnya untuk mengambil beberapa porsi. Nevan juga meminta pelayan untuk memasak lebih banyak lagi, supaya Viola cepat kenyang dan ia bisa segera menuntaskan nafsunya.

"Lagi."

"Lagi."

"Lagi."

"Lagi."

"Arghhhhhh ini sudah 20 kali...!!!" Nevan membentaknya sambil membanting piring ke 20 itu.

"Aku kan lagi hamil, peka dong! Davino tidak pernah membentakku..." Viola kembali menangis sambil membuang segala barang yang ada di ruangan tersebut.

"Kamu bisa nggak sih bersikap rasional?"

"Ululululululululululu.....!!!" Ledek Viola tanpa mau mendengarkan perkataan Nevan.

"Diam atau aku akan membunuhmu?"

"ULULULLULULULULU....!!!!" Teriaknya lebih kencang lagi disamping telinga Nevan.

Saking kesalnya Nevan menjungkirkan meja yang ada disamping ranjang lalu keluar dari kamar. Apa Viola pasien rumah sakit jiwa?

"Nevann aku hausssss...!!!!" Teriak Viola lagi, dan Nevan tidak lagi sanggup menghadapinya. "Tanggung jawab kamu! Davino tidak pernah mengabaikanku!"

"Ambilkan dia minum." Perintah Nevan pada anak buahnya, lalu beranjak menuju kamarnya sendiri untuk mengistirahatkan kepalanya yang terasa pening.

Belum satu jam ia bersama Viola, dan wanita itu sudah membuatnya hampir mengalami ganguan jiwa.

"Nevan aku nggak kuat angkat gelasnyaaaaa.....!!! Suapin...!!!" Lagi-lagi Viola berteriak. Padahal kamar ia dan Viola ada di lantai yang berbeda. Tapi suara Viola masih bisa ia dengar dengan jelas.

"Shitttt...!!!! Dasar gila..!!!"

****

20. Alter Ego

Viola menatap rintik hujan, serta langit pagi hari yang terlihat sangat sendu. Tak secerah biasanya. Sepertinya cakrawala turut merasakan kekhawatiran yang sedang ia rasakan untuk Davino. Davino pasti bertahan untuknya dan anaknya kan?

"Kamu lagi apa Davino? Apa kamu sedang kesakitan sekarang?" Isaknya tersedu. Viola mengusap perut buncitnya dengan lembut. "Papa pasti baik-baik saja kan sayang?" Tanyanya kepada sang buah hati yang sedang di kandungnya.

Barusaja Viola berhasil menenangkan diri, tiba-tiba seorang pria masuk kekamarnya membawa makanan. Siapa lagi kalau bukan Nevan? Pria yang telah menyebabkan semua ini terjadi. Viola sangat membencinya. Andai ia diberi kesempatan hidup di dunia yang akan datang, mungkin akan ia gunakan untuk membencinya saja.

"Makan." Ketusnya.

"Davinoooo, aku mau ketemu Davino...!!! " Teriak Viola seperti biasanya. "Aku kangen, aku bisa mati kalau dia nggak ada." Lagi-lagi Viola merengek sambil membuang semua barang yang ada didekatnya.

"Kamu nggak denger kabar, kalau Davino mati malam ini." Ujarnya sambil tertawa seakan mengejek wanita tersebut.

"Bohong...!!!"

"Ya kalau nggak mati palingan koma. Aku dengar dia di keroyok. Semua anak buahnya mati." Cibir Nevan masih mengejeknya.

Viola semakin tersedu sembari mencengkram perutnya. Apa Davino benar-benar meninggalkanya? Tidak, Viola yakin Davino masih bertahan. Davino akan tetap hidup untuk dia dan anaknya, seperti yang dikatakan Tylor sebelumnya.

"Kenapa kamu jahat sama Davino?"

"Simple, aku ingin kamu dan dia menolak menyerahkanmu. Aku akan melakukan apapun agar semua keinginanku tercapai."

"Kamu gila?" Viola beranjak berdiri dan spontan memukul kepada Nevan dengan lampu tidur yang ada disana.

Bughh.. !!!

"Awhhhh... " Pekik Nevan sembari mencengkram kepalanya yang mengeluarkan darah karena pukulan itu. Namun ada yang berbeda. Viola merasa tatapan mata Nevan berubah sendu dan tak setajam biasanya. Apa itu semacam trik Nevan aja? Supaya Viola kasihan serta memberinya ampun?

Nevan menunduk dengan hidung yang juga berdarah. Ia menatap nanar ke arah Viola yang saat ini tersenyum bahagia melihat dirinya kesakitan.

"Mampus!" Hardik Viola padanya dengan serinagian puas.

"Kamu siapa?"

"Pake nanya aku siapa, jangan pura-pura amnesia boss!" Viola memukul kepalanya lagi. Dan kini tatapan pria itu kembali tajam seperti sebelumnya.

"Sialannn!!!" Teriak Nevan kesal dan berapi-api.

Viola terkejut mendapati respon yang berbeda dari pria tersebut. Tatapan matanya juga kembali berubah seperti semula. Karena penasaran, akhirnya Viola mencoba memukulnya lagi.

Bughh...!!!

"Awhhh... kenapa kamu mukulin aku terus? Kamu ngapain disini?"

Pria itu berubah lagi. Entah ini benar atau salah, tetapi Viola seperti melihat dua sosok Nevan yang berbeda. Dan yang sedang ia lihat saat ini adalah sosok yang baik. Feelingnya berkata demikian. Apa Nevan mempunyai penyakit semacam *alter ego*?

"Kamu nyulik aku! Aku mau ketemu Davino...!!!"

"Nyulik? Davino? Sebentar, ini tahun berapa?"

"2021."

"2021?" Nevan terkesiap. Ia berdiri mengambil ponsel dan mengecek kalender digital yang tertera disana. Berarti sudah 1 tahun setan sialan itu menggunakan tubuhnya.

Apa yang Viola pikirkan memang benar. Nevan mempunyai penyakit mental kepribadian ganda. Nevan palsu seringkali menggunakan tubuhnya, dan ingin menguasai hidupnya. Bahkan Nevan palsu itu mempunyai sifat yang jauh berbeda dari yang Nevan asli miliki.

"Aku nyulik kamu?"

"Jangan pura-pura!"

"Aku memiliki kepribadian ganda. Ceritakan padaku apa yang terjadi. Kita tidak punya banyak waktu." Ujar pria itu seraya mengusap kepalanya yang berdarah-darah.

"Kita obati dulu kepalamu."

"Aku sudah bilang kita nggak punya banyak waktu. Aku nggak tau kapan dia akan kembali. Ayo aku antar kamu pulang, dan ceritakan semuanya. Kalau dia kembali, aku nggak yakin bisa muncul dan nolongin kamu lagi."

*****

Diperjalanan Viola menceritakan segalanya kepada Nevan asli. Dari pertemuannya ketika di rumah papanya, Clara, Davino, mafia, semua ia ceritakan. Fitnah-fitnah yang dibuat oleh kepribadiannya yang lain juga Viola ceritakan.

Nevan geleng-geleng tak percaya jika dirinya yang lain bisa berbuat sejauh itu. Sejahat itu, hanya untuk mendapatkan wanita yang sudah beristri dan sedang mengandung. Nevan akui jika Viola memang cantik dan manis. Tapi... tetap saja wanita ini sudah menjadi milik orang.

"Aku bahkan tidak ingat pernah mempunyai pacar yang bernama Clara."

"Entah, aku tidak dekat dengan Clara meski bersaudara." Viola berujar ketus.

"Kamu kelihatannya membenci Clara."

"Dia jahat."

"Hmmm, aku juga tidak mengenalnya dengan baik. Aku selalu dirasuki Nevan palsu. Dia mendominasi hidupku. Bahkan momen pacaran bersama Clara, tidak ada yang dapat aku ingat."

"Apa tidak ada cara untuk mengusirnya?" Viola bertanya.

"Butuh waktu yang panjang untuk aku bisa sembuh. Aku sedang dalam pengawasan psikolog saat ini. Maaf ya? Suamimu jadi terkena masalah karenaku. Aku akan membantu kalian sebisaku."

"Bisakah lebih cepat mengemudinya? Aku khawatir dengannya." Nevan mengangguk setuju. Viola fokus menatap depan dengan sesekali melirik Nevan dari ekor matanya. Ia takut jika Nevan jahat akan kembali lagi untuk mengurungnya.

*****

Hana menatap anaknya horor setelah membantu proses penguguran kandungan itu disebuah klinik ilegal. Iya, Clara benar-benar telah mebunuh anak kandungnya sendiri demi harga diri dan karir.

"Dasar bodoh." Hana menampar putrinya.

"Ma, ini bukan salah aku."

"Seharusnya kamu bisa bermain cantik. Sekarang kamu kehilangan Nevan kan? Pria kaya itu karena kesalahan kamu sendiri. Sampai kapanpun kamu memang tidak akan pernah bisa lebih unggul dari Viola." Sentak Hana, lalu meninggalkan anaknya sendirian didalam kamar.

Clara membanting seluruh barang-barangnya. Kenapa harus dirinya yang menderita? Kenapa bukan Viola saja? Clara sudah beberapa kali menghancurkan hubungan mereka, termasuk menghasut Mega untuk menggoda Davino kembali. Tetapi tetap saja rencananya itu selalu saja gagal.

Kenapa Viola begitu spesial untuk Davino?

Bahkan kemarin sebelum ia dan Nevan putus, pria itu terus meneriakkan nama Viola ketika bercinta.

Clara yakin Viola telah menggoda Nevan diam-diam dibelakangnya. Viola pasti ingin membalas dendam kepadanya. Dan sekarang Viola pasti sedang bahagia karena Nevan memutuskannya.

"Awas saja kamu Viola. Aku akan menghancurkanmu." Ujarnya berapi-api.

****

21. Kamu Harus Mati

Bughhhhh....!!!

"Ini pelajaran kepada penghianat yang sok ingin tobat dari dunia ini." Seorang pria berbadan kekar memukul Davino yang saat ini diikat dengan keadaan tak berdaya. Semua anak buahnya tewas diserang. Hanya Tylor dan Leon yang masih bertahan. Bahkan meski sudah dapat tambahan pasukan dari Leon, tetap saja tidak bisa mengalahkan semua pasukan mafia itu.

"Kalian menyerang orang yang salah." Leon yang sudah babak belur kembali memperingati mereka.

"Kita mempunyai bukti dari keluarga Miller."

"Keluarga Miller adalah pelaku sebenarnya." Tylor mencoba ikut andil dalam pembicaraan itu. Sedangkan Davino hanya diam. Ia lelah dan pasrah. Dalam pikirannya saat ini hanya Viola. Apa dia baik-baik saja? Nevan tidak menyakitinya kan?

"Kenapa kamu hanya diam saja Davino? Tidak mau membela diri?" Cibir mereka sambil melayangkan satu pukulan lagi. "Sekali penghianat, tetap penghianat."

"Ini adalah terakhir kali kalian bernafas. Bersiaplah." Pria itu menarik pelatuk pistolnya.

Davino menutup mata dengan airmata berlinang deras. Lagi-lagi ia gagal menjaga orang yang dia sayang. Bagaimana nasib Viola jika dia meninggal hari ini? Ternyata seperti ini rasanya mencintai seseorang dengan sungguh-sungguh. Bahkan ketika dirimu sendiri akan celaka, hanya dia yang ada didalam pikiranmu. Hanya dia yang kamu khawatirkan.

Disaat peluru hampir di lepaskan oleh pria berbadan kekar itu, suara teriakan lebih dulu terdengar.

"Arghhhhhhhhhhh.....!!!! Siapa yang suruh kalian sakitin Davino? Siapa?" Viola berteriak dengan suara melengking. Wanita itu membawa sapu lalu memukuli mereka satu-persatu.

"Istrimu luar biasa. Terbuat dari apa mentalnya?" Leon tertawa hambar. Tylor ikut terkekeh melihat wanita itu memukuli para mafia seorang diri tanpa rasa takut.

Davino berusaha melepas tali yang mengikatnya. Bagaimana bisa semua orang tertawa disaat Viola sedang dalam bahaya?

"Kamu ini siapa? Jangan sampai kita berbuat kasar." Ujar salah satu Mafia itu.

"Kalian mengancamku? Jangan sampai aku membunuh kalian! Aku adalah istri Davino! Aku istrinya!"

"Berhenti melukai mereka." Sahut Nevan seraya menahan sakit pada kepalanya. "Aku adalah pelaku yang mengadukan kalian kepada polisi." Setelah mengatakan hal itu tatapan Nevan berubah seperti semula. Ia menjadi Nevan yang jahat kembali.

Nevan kesal sekali dengan Nevan asli yang sok ikut campur dengan urusannya. Disaat ia mencari pistol yang ia simpan di saku, Viola lebih dulu mengambil benda itu dari perutnya. Viola menenteng dan mencium pistol itu untuk meledek Nevan jahat. Viola memang sempat mencurinya disaat pria itu fokus menyetir.

Viola lalu memeluk Davino yang saat ini sudah bebas dari ikatannya. Meski badannya penuh dengan luka dan darah, pria itu masih kuat seperti biasanya. Ia memeluk Viola erat sekali.

"Kamu baik-baik aja?" Tanya Davino berkaca-kaca.

"Aku kan hebat. Lihat nih, baru sehari aku tinggal kamu udah babak belur." Viola menangis sesenggukan dipelukannya. Viola lega Davino masih hidup dan masih bisa ia ajak berkomunikasi. Ia lega Davino tidak meninggalkannya.

Perdebatan masih terus berlanjut. Kini fokus para mafia itu bukan lagi kearah Davino dan teman-temannya. Tapi kepada Nevan. "Apa maksud kamu Nevan? Jangan mempermainkan kami." Ujar seorang mafia lain mengintrogasi.

"Kalian nggak salah. Mereka memang pelakunya." Nevan menunjuk ke arah Davino dan teman-temannya.

"Jangan sakiti putraku. Aku pelakunya." Suara seorang pria terdengar dari arah lain. Dia adalah Marcus Miller.

Semua orang saling berpandangan, serta dibuat bingung dengan apa yang sedang terjadi. Jadi siapa yang bersalah disini?

Davino melepas ikatan tangan teman-temannya. Ia menatap para Mafia itu tajam, lalu berkata-kata dengan nada kesal. "Sudah kita bilang, kalian salah orang."

"Kalian boleh pergi, kamu juga Nevan. Akulah yang telah mengadukan pengiriman barang ilegal kalian kepada polisi." Marcus menyerahkan diri.

Davino mendekap Viola dan segera membawanya pergi dari sana. Ia lega semua masalah itu sudah berakhir. Namun sebelum sampai kepada pintu keluar, Nevan nekat merebut pistol mafia lain untuk menembak Davino. Jika ia tidak bisa mendapatkan Viola, Davino juga tidak akan bisa. Nevan puas sekali melihat tubuh Davino bersimpah darah disana.

"Mampus kamu Davino. Kamu pantas mati." Nevan meledeknya sambil tertawa.

"Davino....!!!" Teriak Viola histeris ketika mendapati pria yang sedari tadi memeluknya, terkapar tak berdaya karena sebuah tembakan.

Leon dan Tylor spontan membopong Davino ke mobil, untuk segera membawanya ke rumah sakit pribadinya agar mendapat perawatan.

Viola mengelus pistol yang ada ditangannya. Berani dia menembak Davino dan membuatnya celaka? Tidak akan Viola biarkan dia sehat setelah membuat Davino sakit.

Viola diam-diam menarik pelatuk, lalu mengarahkannya kepada Nevan yang tengah tertawa disana. Ia melesakkan peluru itu dengan amarah yang meletup-letup. Bahkan rasa takut dan gugup saat memegang pistol hilang di telan amarahnya.

Dor! Dor! Dor!

Berkali-kali peluru itu keluar. Dan tak seperti biasanya, peluru itu menancap tepat di jantung dan berbagai organ tubuh Nevan. Para Mafia lain tidak ada yang berani menghalangi Viola. Karena hal itu tak lagi menjadi urusan mereka. Urusan mereka hanya kepada Marcus. Pria yang telah mengakui perbuatannya atas penghianatan didunia mereka.

"Hidup kamu itu cuman jadi beban orang! Mending kamu mati! Dasar sialannnn...!!!" Teriak Viola berapi-api. Ia masih menembaki Nevan dengan brutal meski pria itu sudah terkapar. Amarah telah membuatnya gelap mata. Viola tidak peduli lagi dengan Nevan asli atau palsu itu. Yang ada dipikirannya, hanya membalas perbuatannya atas Davino.

Tylor dan Leon menganga sembari menyeret Viola pergi. Mereka tidak percaya seorang Viola mampu melakukan itu. Meski Viola *annoying* sekali dan manja, ternyata ia mampu diandalkan disaat keadaan darurat seperti ini.

"Kami bangga denganmu. Sudah dari kemarin aku ingin membunuh Nevan brengsek itu."

"Diam Leon, mending kamu suruh Tylor cepetan nyetirnya! Davino sekarat...!!!!" Viola kembali berteriak seraya menodongkan senjata ke arah kepala Leon.

"Tylor kamu dengar? Cepat! Pistolnya di kepalaku." Ujar Leon dengan badan merinding.

"Tembak saja nona. Leon memang berisik." Tylor menimpali.

****

22. Harus Bertahan

Setelah menjalani oprasi di bagian dada serta mendapat perawatan dari Leon, Davino dipasangi berbagai alat medis karena keadaanya koma. Saat ini Davino berada di rumah sakit pribadi miliknya, yang telah Davino siapkan sejak lama untuk berjaga-jaga jika hal seperti ini terjadi. Karena Davino tidak mungkin berobat ke rumah sakit pada umumnya.

Viola terus berdiam diri setelah mengetahui Davino koma. Tatapannya kosong, dan kesehariannya hanya ia pakai untuk menangis dan menangis. Hidupnya seolah tidak ada harapan lagi. Bahkan jika Leon atau Tylor tidak memaksanya makan, maka ia tidak akan pernah menyentuh makanannya.

"Davino bangun...!!! Aku nggak bisa kaya gini, aku nggak bisa kalau kamu nggak ada!" Isaknya seraya memeluk lengan pria yang masih terpejam tersebut.

Viola pun naik ke atas ranjang suaminya, lalu memeluknya dengan nyaman. Sesekali ia mengusap wajah pucat Davino sembari mengajaknya bicara. Meski Viola tahu Davino belum sadar, tetapi ia yakin Davino dapat mendengarnya.

"Davino aku nggak berani melahirkan sendiri. Aku takut. Kamu nggak mau temenin aku apa?" Bisiknya pelan. Ia juga membawa satu lengan Davino untuk mengusap perutnya yang semakin membesar.

"Viola..." Terdengar suara Leon memanggilnya.

"Apa?"

"Sepertinya aku harus membawa Davino keluar negri untuk berobat."

"Ikut."

"Tidak bisa, kamu sedang hamil. Kamu bisa pilih ikut adik dari Davino, atau Valery. Hanya mereka yang Davino percaya untuk menjagamu."

"Nggak mau...!!!"

"Kita tidak bisa menunggu disini lebih lama. Aku punya teman seorang dokter yang cukup hebat di Swiss. Davino pasti sembuh."

"Kenapa aku nggak boleh ikut? Aku kan istrinya? Kamu pasti bohongin aku kan? Kamu mau copot alat-alat ini supaya Davino mati? Nggak boleh!"

Viola beranjak berdiri dari ranjang lalu mengambil guling untuk memukuli Leon dengan brutal.

"Kamu nggak boleh ikut. 2-3 bulan lagi kamu melahirkan. Perjalanan Davino untuk berobat itu jauh. Memakan waktu serta tenaga. Ayolah, kamu hanya harus menunggu sebentar. Davino pasti sembuh. Mana mungkin aku mau membunuhnya?"

"Janji? Kamu akan membuat suamiku sembuh?" Isaknya kencang.

"Leon menepuk kepalanya lembut sambil mengangguk."

Viola tiba-tiba beranjak memeluk Leon erat seraya membisikinya sesuatu. Mata Viola menajam. Semenjak kejadian dimana Davino tertembak, sikap wanita itu berubah menyeramkan. Ia tidak lagi bisa mempercayai siapapun.

"Kamu kenal Bella? Arabella Sania?" Bisiknya dengan intonasi tegas.

Leon membola ketika Viola bertanya tentang itu. Darimana Viola tau tentang dia?

"Aku tahu rahasia kalian."

"Viola..."

"Kalau Davino mati, aku bakal sebarin rahasia kalian berdua!" Ujar Viola lalu mendorong Leon dengan sangat kasar dan kencang. "Aku bakal bunuh dia dengan tanganku sendiri kalau Davino celaka."

"Kamu ancam aku? Kamu pikir aku orang jahat? Davino sahabat aku!"

"Ya kalau gitu kenapa kamu harus takut? Sembuhin Davino atau rahasia kalian tersebar. Bisa-bisanya kamu bermain dengan calon adik iparmu sendiri."

"Kamu nggak tahu masalahnya Viola. Jangan sampai itu tersebar."

"Yaudah nurut, jagain Davino."

"Iya."

"Jangan sampai lecet."

"Iya."

"Awas kalau kamu bohong. Aku juga punya video kamu semalam."

"Iyaa...!!!" Leon berteriak kesal. Tidak disangka jika Viola bisa menjadi orang yang sangat menyeramkan. Lagipula siapa juga yang akan mencelakai Davino?

"Kita harus berangkat sekarang. Tylor bantu aku pindahkan Davino. Setelah ini tugas kamu adalah menjaga Viola. Menemaninya melahirkan, sesuai perintah Davino." Titah Leon dan Tylor mengangguk mengerti.

"Aku mau cium Davino dulu." Potong Viola sebelum mereka memindahkan Davino ke mobil khusus yang sudah disiapkan. Viola memeluk dan mencium pria yang tengah terbaring lemah di kasurnya.

“Sayang janji, kamu harus sembuh. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak janji bisa menjaga diri dengan baik. Maka dari itu kamu harus bangun dan sembuh, agar kamu bisa menjagaku lagi seperti dulu.” Bisiknya dengan airmata berlinang.

****

Setelah Davino dibawa pergi untuk berobat oleh Leon, Viola mengemasi barang-barang penting untuk kembali pulang sementara di rumah ayahnya. Sebenarnya terpaksa Viola kembali. Karena saat ini, rumah Davino masih dalam tahab perbaikan pasca penyerangan para mafia itu.

Semua aset Davino ternyata sudah diatasnamakan dirinya sebelum penyerangan itu terjadi. Jadi selama Davino pergi, Violalah pemegang utama atas kekayaan yang Davino miliki. Viola yang memimpin segalanya. Sekarang Viola mengerti apa arti mandiri dan berubah yang Davino maksud.

Karena disaat pria itu tidak ada, ternyata Viola bukan siapa-siapa. Ia sendirian dan harus kuat untuk bertahan.

"Tylor, anak kamu cewek ya?" Tanya Viola tiba-tiba.

"Benar nona."

"Kamu pasti nemenin istri kamu ya, pas lahiran?" Tanya Viola sendu seraya mengemasi barang-barangnya.

"Boss pasti sembuh. Dia sudah berjanji akan memasukkan anak-anak kita di sekolah yang sama. Jangan khawatir berlebihan nona." Tylor berusaha menghibur.

"Aku takut Tylor. Aku nggak mau jadi janda. Aku nggak mau sendirian."

"Boss pasti bertahan untuk anda. Saya akan setia menemani anda sesuai perintah boss. Sekarang bukan saatnya untuk menangis. Ada 20 Bar yang harus anda urus. 5 hotel baru juga harus anda kelola selama boss tidak ada."

"Sebanyak itu?"

"Betul. Anda juga harus memeperhatikan perkembangan saham-saham yang boss beli. Jika ada yang turun, langsung di jual saja. Boss tidak mau rugi. Apalagi toleransi."

"Aku mana sanggup menanggung beban sebanyak itu? Coba jangan bahas hal memusingkan itu dulu. Bahas yang lain. Selain menyelidiki Leon, aku suruh kamu selidiki satu orang lagi kan?" Tanya Viola antusias.

"Sudah saya kirimkan filenya ke email anda."

"Benarkah?" Mata Viola membola.

*****

23. Tak Sama Lagi

"Papaaaa...!!!" Teriak Viola begitu sampai di kediaman ayahnya. Awalnya Tylor menawarkan Viola untuk tinggal di rumah adik Davino, tetapi Viola menolak. Viola ingin tinggal bersama ayahnya saja.

Banyak pertimbangan yang telah Viola pikirkan sebelum kembali ke rumah itu. Untuk apa ia tinggal dirumah orang jika masih mempunyai tempat untuk pulang? Ya meski tempat tersebut tidak terlalu menyenangkan.

Viola datang membawa banyak sekali barang, termasuk boneka kelinci buluk kesayangannya. Membuat sang ayah terheran-heran. Apakah benar putrinya pulang? Apa Viola tidak lagi marah padanya? Pasalnya setelah menikah, putri kandungnya itu tidak pernah mau lagi menghubunginya.

"Anak papa pulang?" Ayah Viola langsung memeluk putrinya dengan erat penuh kerinduan.

"Suami kamu mana? Kamu menginap? Papa kangen kamu sayang." Tanya Tommy lagi dengan pandangan berkaca-kaca. Ia sedih melihat wajah putrinya sedikit memucat. Lingkar matanya menghitam dan bengkak. Apa putrinya sedang dalam masalah? Jelas wajah itu bukan Viola yang Tommy kenal. Karena anak itu selalu tampak ceria dan berenergi sejak kecil.

"Davino sedang berobat pa, dia kecelakaan. Sekarang dia harus ke Swiss untuk menjalani pengobatan. Viola takut." Viola terisak di pelukan ayahnya. "Dia nggak akan ninggalin Viola seperti mama kan pa?"

"Kenapa nggak kabari papa? Dia pasti sembuh sayang. Kamu jangan sedih, kasian cucu papa. Ayo istirahat." Tommy menggandeng anaknya menuju kamar tempat Viola tinggal sejak kecil.

Tommy bahkan mengabaikan Hana dan Clara yang terlihat tak peduli. Bahkan keduanya terlihat bahagia mendengar kabar meyedihkan itu. Atau jika bisa, mungkin keduanya berharap Davino mati supaya Viola menjadi janda.

Sedangkan Tommy sadar jika sikapnya kepada Viola selama ini keterlaluan dan terlalu keras. Watak manja anaknya memang sudah mendarahdaging sejak kecil. Seharusnya ia tidak perlu memaksakan putrinya untuk berubah menjadi orang lain.

Mulai saat ini, Tommy tak mau lagi mempermasalahkannya. Ia sudah cukup terpukul ketika mengetahui anaknya menikah dan tak mau mengabarinya sama sekali. Tommy tidak ingin hubungan mereka kembali memburuk.

"Pa, Viola takut kehilangan Davino."

"Suami kamu pasti sembuh. Papa akan terus dampingi dan temani kamu. Viola masih punya papa, okey? Istirahatlah, biar bibi buatkan makanan. Kamu kepengen apa?" Papanya terlihat antusias menyambut kedatanganya.

Viola tersenyum melihat perhatian tulus ayahnya. Ia sangat merindukan momen ini. Apa ayahnya yang dulu telah kembali?

"Viola mau nasi goreng."

"Nasi goreng? Baiklah. Papa akan suruh bibi buatkan nasi goreng paling *special* buat kamu."

"Papa suapin Viola."

"Pasti." Pria paruh baya itu masih terlihat antusias.

Setelah kepergiannya Viola meneteskan air mata. Ia senang bisa melihat sikap hangat papanya yang dulu lagi. Jika Davino dan ibunya ada, pasti kebahagiaanya semakin lengkap.

****

Tylor dan dua bodyguard pilihan Davino, terus mengawasi semua makanan atau minuman yang akan di berikan kepada Viola. Tylor tahu jika saudara tiri Viola gemar membuat masalah. Maka dari itu untuk mencegah hal buruk terjadi, mereka melakukan pengawasan ketat.

Hal itu juga termasuk dalam perintah Viola. Hana dan Clara itu selalu ingin membuatnya menderita. Bagaimana jika mereka melakukan sesuatu yang bisa membuatnya keguguran atau celaka? Viola akan berjaga-jaga mulai sekarang.

"Kami ditugaskan boss untuk menjaga nona. Jadi makanan apapun yang akan dibuat tak boleh luput dari pengawasan kami." Ujar Tylor menjelaskan ketika keberadaanya di dapur di pertanyakan oleh Hana dan Clarie.

Tommy terkekeh mendengar penjelasan itu. Ia tidak percaya jika anaknya benar-benar telah menjadi istri seorang sultan.

"Bukankah itu berlebihan? Kita ini keluarganya." Hana mencibir.

"Aku setuju saja. Sepertinya boss kalian sayang sekali dengan putriku. Aku akan menghargai kekhawatirannya." Tommy memotong ucapan Hana yang terus berkoar tak setuju. "Sudahlah ma, suaminya hanya khawatir. Dia udah susah-susah sewa orang buat awasi Viola, yaudah biarin aja." Tommy kembali berkata-kata.

"Boss memang sangat menyayanginya. Bahkan dirumah, Viola diperlakukan seperti ratunya. Tidak heran jika boss tetap ingin menjaga Viola disaat ia tak ada bukan? Saya hanya menjalankan amanah. Saya hanya bawahan yang menaati perintah." Tylor mengatakan hal yang Viola perintahkan. Viola yang mendengarkan percakapan mereka dari saluran telepon terkekeh geli. Ia bisa membayangkan betapa kesalnya ibu dan saudara tirinya saat ini.

Tetapi bukankah itu semua benar? Davino selalu menurutinya seperti ratu. Atau lebih tepatnya, ia seperti anak yang sedang Davino asuh selama ini.

"Bagaimana jika boss kamu meninggal?" Potong Clara sinis.

"Saya tetap bawahan nona. Karena jika boss tiada, nona adalah ahli waris dari semua kekayaan boss Davino yang bernilai tryliunnan."

"Ahli waris?" Hana dan Clara menganga mendengar pernyataan itu.

"Boss telah memberi hak kepada Viola untuk memiliki semua kekayaannya, jika suatu saat ia meninggal atau sakit."

Tommy mengangguk mengerti mendengar hal itu. Ternyata Davino tidak main-main mencintai Viola. Tommy hanya berharap yang terbaik, termasuk kesembuhan Davino agar putrinya kembali bahagia dan ceria. Tommy tidak tega melihat wajah sendu yang Viola tunjukkan.

"Percuma kaya, tapi janda."

"Clara, suami adikmu sakit bukannya mati. Jaga bicaramu." Tommy menegur.

Viola dapat mendengar ucapan Clara. Ia pun kembali melemas dan tak bersemangat. Davino tidak akan pergi dan membiarkannya menjadi janda kan?

"Awas aja kalau Davino kembali. Aku akan meminta dia untuk merobek mulutmu." Isaknya tersedu-sedu.

Viola merekam dirinya saat menagis, lalu mengadu bahwa Clara meledeknya hari ini. Clara meledeknya janda. Viola mengirim video itu kepada Davino. Supaya saat pria itu sembuh, Davino dapat melihat penderitaanya selama ditinggal pergi.

****

24. Emosional

Viola memotong buah mangga serta menyiapkan blender dan susu untuk membuat jus. Matanya berkata-kaca ketika mengingat Davino selalu membuatkan ini ketika pria itu masih sehat, dan masih bisa menemaninya.

Viola memasang camera didepan dirinya yang sedang mengupas mangga. Ia kembali membuat video untuk Davino hari ini. Dan rencananya, ia akan terus membuatnya dengan konsisten, sampai Davino sembuh. Viola ingin memperlihatkan betapa menderita hidupnya tanpa adanya pria tersebut. Viola pikir Davino harus tau seberapa besar pengaruh dirinya, dalam kehidupan Viola selama ini.

"Davino lihat jari aku berdarah kena pisau. Ini gara-gara kamu nggak bisa jagain aku. Kamu kapan pulang? Kamu kapan sembuh? Aku kangen banget jus buatan kamu." Ujarnya dengan airmata berlinang deras. "Aku kangen kamu."

Viola mengusap perutnya, lalu memperlihatkannya kepada kamera. "Lihat deh, dia kangen papanya. Dia nggak siap sendirian." Isaknya tersedu-sedu. Viola mengentikan rekaman itu, lalu mengirimnya kepada Davino.

Tylor menghampiri Viola untuk memberinya beberapa helai tissue. Sudah satu bulan, dan Leon masih saja memberikan kabar jika keadaan Davino belum juga stabil. Tylor sebenarnya enggan memberitahu hal itu. Tetapi Viola selalu meminta info, seburuk apapun yang Davino alami.

Jadi ketika mendapat kabar bahwa keadaan suaminya belum juga stabil, Viola langsung drop dan sering menangis sendirian.

"Jangan sedih."

"Sudah satu bulan Tylor, dan keadaannya tidak memiliki perkembangan apapun."

"Takdir tidak akan lari kemana-mana. Jika boss ditakdirkan sembuh, maka dia akan sembuh. Jika tidak, maka nona hanya perlu mengikhlaskannya."

"Aku nggak akan ikhlas!" Teriaknya.

"Ada orang gila karena sebentar lagi akan jadi janda. Kasian."

Mata Viola menajam ketika mendengar sindiran sinis Clara yang sedang ditujukan padanya. Viola tertawa sinis lalu menghampirinya.

"Jangan pernah membuatku marah. Aku memperingatimu."

"Loh kenapa? Emang Davino sekarat kan? Atau jangan-jangan dia balikan sama Mega? Aku dengar dia juga ke Swiss sekarang. Bisa aja Davino udah sadar dan mereka kembali bersama kan, sekarang?"

"Davino nggak mungkin ngelakuin itu."

"Mana tahan Davino sama cewe manja dan rese kaya kamu? Memuakkan!" Clara kembali tertawa geli ketika melihat ekspresi kalah dari Viola. Namun bukan Viola namanya, jika ia mau mengalah dalam hal menyudutkan orang.

"Lebih mending aku atau kamu? Wanita yang menjadi simpanan suami orang. Bagaimana jika skandal perselingkuhanmu dengan boss kamu terungkap? Skandal aborsi kamu tersebar luas?"

"Jangan bicara semabrangan!"

"Tylor sebarkan semua itu." Viola berujar dingin lalu beranjak pergi meninggalkan Clara dengan tatapan marahnya.

"Nevan akan membunuhmu jika kamu menyebarkannya!" Teriak Clara. Viola membalas ketakutan wanita itu dengan tawa gelinya. Viola yang sekarang berbeda dengan Viola yang dulu. Jika ada yang berani mengusiknya, maka ia akan langsung bertindak menghancurkannya.

"Nevan?" Viola tertawa mendengar nama itu lagi. Bahkan pria itu sudah mati ditangannya sebulan lalu.

"Silahkan kamu cari Nevan jika kamu bisa menemukannya." Ledek Viola lalu mengibaskan rambutnya. "Aku sudah bilang padamu! Jangan membuatku marah..!!!"

"Viola...!!!!"

"Tylor ingat perintahku."

*****

Leon mematikan ponsel ketika terus-terusan mendapat telepon dari Viola untuk mempertanyakan Mega. Mana dia tahu dimana Mega? Bukankah tujuan ia membawa Davino ke Swiss untuk memberi Davino pengobatan terbaik? Kenapa Viola jadi membuat konspirasi selingkuh yang tidak masuk akal?

"Kenapa?" Tanya seorang wanita padanya.

"Istri Davino curiga jika Davino udah sadar, dan dia bilang Davino sedang selingkuh sama mantannya. Heuhhhhh Viola negeselin banget."

Wanita yang ada di hadapan Leon terkikik melihat prianya cembetut. Ia mengambil pipi Leon, lalu mengarahkannya kepadanya.

"Kita juga sedang selingkuh."

"Bella, kita partner. Bukankah tujuan kita untuk membalas dendam?"

"Ya tapi perbuatan kita selama ini jauh dari sekedar partner."

"We both enjoy it, right?"

"Untuk apa kamu mengajakku berlama-lama disini? Bisa-bisa kita yang lebih dulu ketahuan dari pada dua model sok ganteng dan cantik itu. Dan mungkin kita yang akan dipermalukan."

Sebenarnya alasan Leon membawa Bella adalah karena ancaman Viola. Ia takut jika Viola stress karena keadaan Davino, lalu benar-benar mencelakai wanita yang ada dihadapannya ini. Meski Leon tak yakin Viola sejahat itu, tapi tidak ada salahnya jika berjaga-jaga kan? Lagipula jika Bella ikut dia jadi tidak kesepian lagi.

"You know my reason baby." Leon berbisik sembari menarik wanita itu untuk mendekat padanya. "Kenapa kamu takut sekali? Mereka ada project film bareng kan? Pacar aku dan pacar kamu lagi *honeymoon* di Miami sekarang. Apa salahnya jika kita juga *honeymoon* di Swiss?"

"Rumah sakit?"

"Ayolah, yang penting berdua kan pada intinya?" Leon tertawa sembari mulai menyingkap dress wanita itu untuk menyentuh titik sensitifnya. Leon mengusapnya sensual, menggoda, agar membuat wanita itu bereaksi.

"Aku nggak tahan..." Desisnya ketika Leon mulai menekan-nekan miliknya.

"Kita lakukan sebentar."

Sebelum keduanya masuk ke suasana yang lebih intim, mesin *Elektrokardiogram* yang mendeteksi jantung Davino tiba-tiba berbunyi.

Alhasil aktivitas keduanya tertunda digantikan rasa panik. Mereka langsung menghampiri dimana ranjang Davino berada. Leon juga memanggil para teman dokternya, sebelum mulai memeriksa keadaan sahabatnya tersebut.

Davino mengalami kejang-kejang serta kesusahan untuk bernafas. Sudah 1 bulan ia koma, dan kejadian ini baru pertamakali Davino alami.

Leon takut jika sesuatu yang buruk terjadi. Ia hanya tidak tahu bagaimana cara memberitahu Viola jika itu benar. Leon tidak tega.

"Davino bertahanlah.... anak kamu akan segera lahir. Ayolah *men*...kamu pasti bisa."

****

25. Balas Dendam

Viola menutup telinganya dengan headset sembari bernyanyi. Viola mengabaikan teriakan Clara yang terus melayangkan umpatan padanya, karena ia telah menyebarkan skandal perselingkuhan saudara tirinya dengan sang boss ke publik.

Viola puas sekali telah berhasil membuat wanita itu kebakaran jenggot karena berita-berita miring yang ia sebarluaskan pagi ini. Tapi itu faktanya kan? Viola tidak menyebarkan fitnah. Tapi fakta yang benar-benar terjadi.

Dua orang bodyguard suruhan Viola juga terus menghalanginya ketika Clara ingin menyerang. Karena hal itu kekesalannya semakin bertambah. Tidak ada yang bisa Clara lakukan selain hanya berteriak kencang seperti orang gila disana.

"Itu baru kasus perselingkuhan kamu. Gimana kalau kasus aborsi juga aku ungkap?" Viola membuka headsetnya, lalu tertawa geli melihat reaksi agresif dari saudara tirinya.

"Sialan kamu Viola..!!! " Teriaknya.

"Sekarang lebih mengerikan mana? Pelakor yang di hujat banyak orang? Atau janda kaya raya banyak harta? HAHAHA..!!!" Viola memasang wajah meledek padanya. "Job kamu semua dibatalkan ya? Kasian. Miskin dong?"

"Jaga ucapan kamu." Hana yang baru datang meneriaki Viola dengan kencang.

"Kenapa ma? Ini anak yang mama banggakan? Seorang pelakor?"

"Dasar anak kurang ajar. Kamu itu nggak lebih dari wanita rendahan! Jangan pernah hina Clara."

"Stop! Viola juga anakku. Lagian seharusnya kamu berkaca, siapa yang benar-benar rendahan disini?"

"Kamu bela anak manja ini?" Sela Hana tajam memperingati.

"Dia anak kandungku. Viola bukan wanita rendahan sekalipun dia manja!"

Viola terperangah ketika melihat ayahnya berbalik membelanya. Ini pertama kali setelah sekian lama.

"Jadi kamu mau bilang anak aku yang rendahan?"

"Tidur dengan suami orang hanya demi kontrak? Itu bukan rendahan namanya?" Tommy mencibir. "Jangan mentang-mentang aku sering belain kalian, kalian menjadi seenaknya. Aku marahi Viola selama ini karena aku ingin mendidiknya untuk menjadi dewasa. Bukan karena membencinya. Jadi jika kalian berbuat seenaknya, mending kalian pergi dari sini. Aku akan segera menceraikanmu."

Viola menatap ayahnya dengan rasa tak percaya. Viola berkaca-kaca karena hal itu. Ternyata selama ini ia hanya salah mengartikan kasih sayang ayahnya. Ia memang terlalu kekanakan karena menilai hal itu hanya dari satu sisi saja.

"Kamu nggak bisa ceraiin aku gitu aja!"

"Aku udah bantu sekolah anak kamu selama ini. Kasih kalian tempat tinggal, serta memenuhi keperluan lain kalian. Sekarang anak kamu sudah dewasa, saatnya dia mandiri dan bisa bantu kamu. Perceraian kita akan segera diurus."

"Tommy... "

"Angkat kaki dari sini."

Hana dan Clara pergi dengan wajah kesal. Mereka tidak menyangka jika Tommy akan lebih membela Viola. Padahal mereka pikir, Tommy sudah terhasut dengan omongan buruk mereka tentang putrinya sendiri.

Viola langsung memeluk Tommy dengan rasa yang sulit diartikan. Ia bangga, tetapi juga sedih. Apa ayahnya mengambil keputusan ini karena rasa bersalahnya saja kepada dirinya?

"Papa yakin?" Bisik Viola.

"Papa nggak bodoh. Papa sadar dan tau jika selama ini mereka selalu menyudutkan kamu. Ini keputusan yang tepat."

"Viola sayang papa."

"Kamu adalah putri kecil yang sangat papa sayangi. Maaf jika selama ini papa terlalu keras mendidik kamu."

Viola hanya mengangguk pelan dipelukan ayahnya. Benar, selama ini ia terlalu manja dan terlalu mengandalkan orang lain. Tetapi entah kenapa Viola selalu merasa dirinya belum siap untuk dewasa. Ia ingin selalu disayang dan diutamakan. Apa salah?

Tetapi sepertinya ia memang harus mulai belajar untuk mandiri. Dia akan menjadi seorang ibu sebentar lagi. Terlebih keadaan Davino, ayah dari anaknya belum juga ada kabar.

Andaikata Davino tidak selamat, bukankah ia akan menjadi orangtua tunggal?

****

"*Davino, hari ini aku berhasil masak sop. Kata papa rasanya lumayan. Rambutku tidak terbakar lagi, tapi tanganku terkena panci panas. But... its okey, aku baik-baik aja. Besok aku akan lebih berusaha lagi. Aku juga udah bisa mandi sendiri dan naik tangga sendiri. Aku hebat kan?*"

Leon memutar-mutar video yang Viola kirimkan setiap harinya disamping tubuh Davino yang kembali kritis. Air mata Leon berlinang deras. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Viola, ketika mengetahui kondisi Davino semakin memburuk. Wanita itu pasti sangat terpukul.

"*Davino sebulan lagi aku akan melahirkan. Hikss... aku takut. Aku takuttt...!!! Kamu kapan pulang? Aku nggak mau sendirian saat melahirkan."*

Leon terisak pelan ketika memutar video itu. Terlihat sekali bagaimana Viola sangat membutuhkan sosok Davino disisinya. Dan sekarang bukannya membaik, keadaan Davino malah semakin kritis. Jika malam ini masa kritisnya belum lewat juga, Leon tidak bisa menjamin bahwa nyawanya dapat tertolong.

"Davino ayo bangun. Kamu nggak kasihan sama Viola? Kamu nggak mau nemenin dia melahirkan? Kamu tega biarin si manja itu sendirian?" Leon mengusap kepalanya. Ia lalu mendekatkan ponsel yang sedang memutar video-video Viola disamping telinganya.

"*Davino, aku sudah berubah. Aku bisa bangun pagi, aku bisa masak. Aku bisa urus semua pekerjaan kamu. Aku sudah berubah sesuai kemauan kamu. Aku sudah bisa mandiri. Tapi untuk melahirkan Calvin sendiri aku nggak bisa. Aku butuh kamu. Aku sangat membutuhkan kamu... " Viola nampak terisak di Video itu. "Nama anak kita Calvin, sayang*."

Jiwa Davino sepertinya merespon suara Viola. Air matanya berlinang deras mendengar isakan istrinya pada video itu. Dan raganya mulai bergerak-gerak gelisah seolah ingin melakukan sesuatu. Leon langsung bergerak memeriksanya.

"Anak kamu butuh kamu... ayo bangunlah... " Bisik Leon.

26. Selamat Tinggal

"Papa.... " Suara teriakan seorang anak kecil terus terngiang-ngiang dengan begitu nyaring.

"Papa.....!!!!" Teriaknya lagi.

"Bryan..!!!" Davino membuka mata begitu mendengar suara seorang anak memanggilnya. Ia terkejut ketika mendapati dirinya ada di sebuah ruangan gelap. Dan yang bisa ia lihat, hanya sebuah cahaya putih yang membentuk tubuh seorang anak kecil.

"Aku bukan Bryan." Anak itu berkata-kata. Davino tidak bisa melihat jelas ekspresinya, namun Davino bisa merasakan bahwa anak itu tersenyum dengan begitu hangat.

"Aku Calvin." Sejurus dengan ucapan anak itu Davino membuka mata. Meninggalkan ruangan gelap sebelumnya, dan beralih di sebuah ranjang rumah sakit dengan berbagai alat medis.

Sayup-sayup ia dapat melihat betapa riuhnya para dokter yang sedang memompa jantungnya dengan *pacemaker*.

"Ayo bangun... Viola butuh kamu." Seseorang berbicara demikian sambil terus menekan pacemaker itu kepada dadanya. Ternyata orang itu sahabatnya. Apa Leon tidak melihat bahwa ia sudah membuka mata sekarang?

"Dia sudah tiada Leon, percuma. Kamu harus terima."

"Sekali lagi, sekali lagi." Leon masih bersikeras.

Davino terkejut ketika mendengar percakapan itu. Sudah tiada? Bukankah dia sedang membuka mata sekarang?

"Leon aku masih hidup." Ucapnya yang tak disambut oleh siapapun yang ada berada disana.

"Ayolah Davino, bertahan, aku nggak bisa bawa mayat kamu dihadapan Viola. Apa yang harus aku katakan padanya jika kamu tiada?"

"Viola?" Gumam Davino pelan sebelum akhirnya ia kembali tak dapat melihat apapun lagi.

*****

Menunggu itu aktivitas yang melelahkan. Sejak mengabarkan bahwa keadaan Davino tidak ada perubahan, Leon tidak mengabarinya lagi. Leon tidak pernah membalas pesan atau mengangkat panggilan darinya. Tylor pun ikut bungkam ketika ia bertanya tentang kabar Davino.

Viola tahu. Jika sudah seperti itu pasti terjadi sesuatu yang buruk. Ia hanya bisa pasrah. Jika memang Davino sudah di takdirkan meninggal, ia bisa apa? Mau sekeras apapun ia menahan juga tidak akan bisa.

Viola menatap langit dari kaca besar rumah sakit yang tengah mengeluarkan rintik-rintik air di udara. Karena tinggal sebentar saja waktu melahirkan itu tiba, Viola memilih untuk menginap di rumah sakit.

"Davino, aku ikhlas jika kamu pergi sekarang. Aku sudah bisa mandiri. Kamu nggak usah khawatir lagi. Kamu bisa pergi dengan tenang jika kamu mau. Tapi jika kamu masih bisa bertahan, aku mohon pulanglah. Aku dan Calvin masih butuh kamu. Jangan diam tanpa kepastian."

Setelah perkataan itu keluar, ponselnya berbunyi. Terdapat nama Leon sebagai pemanggil disana. Viola takut sekali mengangkat panggilan tersebut. Bagaimana jika kabar buruk yang Leon sampaikan?

Namun bukankah ia memang harus menghadapinya cepat atau lambat?

"Haloo Leon." Ujarnya lemas.

"Kenapa nggak diangkat?"

"Gimana Davino?" Tanya Viola to the point. Hanya keadaan Davino yang ingin ia ketahui. Tidak dengan yang lain.

Viola berkata sambil menenangkan diri. Menguatkan diri untuk segala kemungkinan yang akan terjadi dan akan ia ketahui saat ini juga.

Dari sebrang sana suara Leon terdengar bergetar.

"Kita sudah berusaha...tapi kita gagal."

"Aku tahu. Makasih buat usaha kamu selama ini." Ujar Viola pelan, serta langsung memutus panggilannya.

Airmatanya berlinang deras. Davino meninggal? Jadi Davino benar-benar telah pergi untuk selamanya sekarang?

"Kamu jahat Davino." Isaknya. "Kamu tinggalin aku? Kamu tinggalin aku dan Calvin sendirian?" Viola tersedu-sedu sambil mengusap perut besarnya.

Tommy yang barusaja datang terkejut melihat putrinya menangis histeris di pojok ruangan dengan tatapan kosongnya. Tommy langsung beranjak memeluknya. Sepertinya Tommy tahu apa yang membuat putrinya demikian.

"Davino meninggal pa.. "

Tommy mengangguk paham. Ia pun mengusap punggung anaknya dengan penuh pengertian. Berat memang disaat orang yang kita cintai pergi lebih dulu meninggalkan kita. Tommy juga merasakan kehancuran ini saat istrinya meninggal.

"Yang kuat sayang."

"Davino pergi paaa... " Jeritnya penuh rasa sakit. Viola tidak pernah menyangka jika kisah cintanya akan berakhir seperti ini.

"Iya papa tahu. Tapi kamu harus kuat buat calon anak kamu. Kamu ibu yang hebat bukan?"

"Viola nggak kuat... "

"Ssstt jangan bicara seperti itu. Kamu masih punya papa." Tommy menatap anaknya tajam. "Seberat apapun hidup, kamu tidak boleh menyerah. Kamu harus ingat disaat kamu tidak memiliki siapapun, kamu masih memiliki papa di dunia ini."

Viola hanya terisak dan tak sanggup berkata-kata. Ini adalah hari terburuk kedua selain kematian ibunya beberapa tahun lalu. Namun entah kenapa kali ini terasa lebih berat. Ia seperti kehilangan separuh dari hidupnya sendiri.

Tylor pun turut menjatuhkan airmata melihat keadaan yang sedang terjadi. Ia tidak tega melihat Viola menangis seperti itu ditengah keadaanya yang sedang hamil besar dan hampir melahirkan. Tylor juga tidak percaya jika Davino akan pergi secepat ini.

"Kalian berdua kabari yang lain, kita siapkan pemakaman." Ujar Tylor kepada dua bodyguard tersebut.

"Selamat tinggal boss. Sampai kapanpun saya tidak akan lupa dengan kebaikanmu." Gumam Tylor pelan, lalu menundukkan kepala untuk memanjatkan doa sejenak.

****

27. Survive

Viola memesan banyak sekali bunga untuk ia rangkai di rumah sakit. Semalaman ia menangis, namun hari ini ia memilih untuk tegar menyambut kedatangan suaminya. Ia ingin saat terakhir kalinya bertemu Davino menjadi berkesan.

Viola juga memutuskan untuk mengubur Davino disamping kuburan ibunya. Ia ingin dua orang yang ia cintai dikubur berdampingan. Agar jika nanti Viola mengunjungi mereka, Viola bisa menemui keduanya secara bersamaan.

"Davino, aku akan berusaha kuat buat kamu dan Calvin. Aku akan menjadi wanita yang kuat. Tapi aku punya syarat, kamu juga harus bahagia bersama Bryan disana. Bukankah kamu selalu ingin bertemu dengan putramu yang sudah lama meninggal? Kamu jaga aku dan Calvin dari sana ya?" Viola merekam video terakhirnya untuk Davino.

Di video ini Viola lebih banyak tersenyum daripada menangis seperti sebelum-sebelumnya. Ayahnya benar. Seburuk apapun dunia yang sedang ia hadapi saat ini, tidak ada pilihan lain selain menghadapinya.

"Kamu udah sampai mana? Aku pengen cium kamu tahu." Ujar Viola lagi, lalu menghentikan proses perekaman dan mengirim videonya kepada Davino.

Kabarnya Davino sudah dipulangkan sejak kemarin menggunakan pesawat khusus. Dan kemungkinan siang ini Davino akan sampai di rumah. Maka dari itu setelah selesai merangkai bunga, Viola akan meminta Tylor untuk menjemputnya pulang.

Sebenarnya Viola sudah meminta untuk pulang dari sejak semalam. Tetapi karena keadaanya tiba-tiba drop, ia harus mendapatkan perawatan hingga membaik selama semalam.

"Kamu tahu nggak, aku nggak sabar nunggu kamu pulang. Udah hampir dua bulan kita pisah. Aku kangen banget pengen peluk kamu." Viola tersenyum pada camera ponselnya, ia memperlihatkan bunga rangkaiannya, juga sesekali tertawa dan bercanda seolah Davino ada disana.

"Kamu sudah kehilangan akal rupanya." Seseorang memotong aktivitasnya. Viola tersenyum sinis melihat kedatangannya.

"Ngapain kamu kesini Clara? Mau hutang? Sorry, aku nggak sudi bantu kamu."

"Ada yang mau bertemu kamu." Clara tertawa sinis lalu mempersilahkan seseorang masuk.

"Nevan?" Gumam Viola tak percaya akan kedatangannya. Bukankah pria itu sudah meninggal?

Ia pun mematikan rekaman serta mengirim video itu dengan tergesa, lalu bergerak menghubungi Tylor. Jika mereka berhasil masuk, berarti dua bodyguardnya sudah dilumpuhkan bukan?

"Mau menghubungi siapa?" Nevan menyorot tatapan Viola dengan sangat tajam. "Kaget lihat aku masih hidup?" Nevan mendekat lalu menarik dagu Viola dengan kasar.

Pertahanan Viola luntur saat ini. Ia sedang mengalami hari yang berat, dan energinya tak sebesar itu untuk bisa melawan Nevan. Untuk menghadapi dua cacing racun yang ada dihadapannya. Viola tidak memiliki kekuatan untuk bisa survive seperti biasanya.

"Jangan memandangku seperti itu, karena aku tidak akan mengasihanimu saat ini."

"Apa salah aku?"

"Salah kamu adalah sok jagoan. Aku benci wanita pemberontak." Nevan menarik pergelangan Viola lalu menyeretnya dengan kasar tak peduli jika wanita itu sedang hamil. Nevan menyeretnya menuju *rooftop* rumah sakit, untuk mengeksekusi kematiannya disana.

"Kamu akan mati Viola." Gumam Clara tersenyum ketika melihat Nevan membawanya ke pinggir tembok yang ada di rooftop tersebut. Pria itu mengeluarkan sebuah pistol dan mengarahkannya kepada kepala Viola.

"Akhirnya kamu bisa diam juga." Nevan menyindir Viola yang saat ini terlihat lemah dan ketakutan. Pria itu mengusap wajah sendu Viola yang terlihat pasrah, dan semakin memucat. Ia juga menatap Viola dengan tajam dan lekat.

"Kamu sangat cantik." Bisik Nevan lalu beranjak menyentuh bibir wanita itu. Ia mendekatkan bibirnya, lalu memagut wanita itu dengan lembut. Viola membalas ciuman itu sambil mengacungkan jari tengahnya kepada Clara.

Saat itu juga Clara berteriak geram memperingati Nevan. Namun sayang teriakannya diabaikan. Nevan terlalu fokus dengan mangsa yang sudah lama ia incar. Viola sengaja membalas ciuman pria itu agar bisa merebut pistol yang sedang Nevan bawa.

Viola malas memakai energi. Jika ia bisa menggunakan cara instan kenapa enggak?

Sambil memagut pria tersebut, Viola juga mengusap seluruh tubuh Nevan untuk mengecek apakah ada senjata lain disana. Setelah dirasa tidak ada, ia tinggal fokus untuk merebut senjata yang saat ini di arahkan kepada kepalanya.

"Bisa kita pindah ketempat lain?" Viola beranjak mengusap milik Nevan untuk direhatnya. Nevan sekatika mendesah seraya menarik nafas panjang.

"Davino sudah meninggal. Aku bebas sekarang." Bisik Viola. *Cih,* sebenarnya Viola jjik sekali berbuat seperti ini.

"Bisakah kita bersama?" Nevan bertanya sembari memejamkan mata menikmati permaianan tangan Viola dari balik celana jeans yang ia kenakan.

"Asal kamu bisa menjadi ayah yang baik untuknya." Viola tersenyum manis meyakinkan. Ia tetap memanjakan milik Nevan, sedangkan tangannya yang lain ia gunakan untuk mengintai pistol itu pelan-pelan.

"Nevan dia hanya mengecohmu!" Teriak Clara. "Cepat bunuh dia!"

"Diam!"

"Nevan cepat bunuh dia. Dasar bodoh!"

"Shit! Diam atau aku membunuhmu!" Ancam Nevan serta memberi perintah kepada Clara untuk diam.

"Jadi kamu mau membunuhku?"

"Ayo teruskan saja sayang... ahhhh abaikan saja dia." Nevan mendesis. Akhirnya ia benar-benar luluh dengan apa yang Viola lakukan. Ia menciumi leher Viola disertai desahan tak tertahankan. Permainan jari Viola benar-benar membuatnya lupa akan tujuannya.

Bahkan saat pistol itu berpindah tangan ia juga tidak menyadarinya. Dan saat ia hampir mencapai pundak kenikmatan itu, Viola langsung mendorong dan menembaknya ditempat. Namun diluar dugaan, Nevan tidak mengalami luka. Pria itu justru bangkit sambil tersenyum sinis.

"Kamu pikir aku bodoh? Hari itu aku juga memakai baju anti peluru. Hanya luka kecil yang aku dapatkan. Ayo kembalikan pistol itu. Percuma kamu melawan, kamu akan tetap mati hari ini. Mending kamu pusain aku lagi. Dan aku akan mempertimbangkan kematianmu."

Viola yang ketakutan terus melayangkan tembakan demi tembakan. Jika Nevan memakai baju anti peluru, berarti bagian yang bisa ia serang adalah tangan atau kepalanya. Ya,,, dan ia harus bisa melakukannya.

Namun sayang seakali sampai peluru itu habis, tidak ada satupun yang dapat mengenai anggota tubuh Nevan yang tak terdapat pelindung. Pria itu tetap bisa berdiri tegak dengan wajah beringasnya yang menyeramkan.

"Dasar wanita sialan...!!!" Disaat Nevan sedang melayangkan pukulan, sebuah tembakan lebih dulu melesat mengenai tangannya.

"Tidak ada yang mengijinkanmu, untuk mengganggu istriku."

"Davino sialan!"

Viola yang tadinya terpejam langsung membuka mata begitu mendegar suara familiar itu. Dirinya berkaca-kaca ketika kembali melihat wajah pucat itu lagi. Pria yang saat ini masih duduk di kursi rodanya.

Leon dan orang-orang suruhan Davino langsung menyeret Nevan dan Clara pergi. Davino akan memastikan, mereka tidak akan pernah kembali untuk mengganggu Viola lagi.

Dan kini hanya ada keduanya diatas sana. Davino dan Viola.

"Davino?" Panggil Viola dengan tatapan tak percaya.

"Kamu menyambutku dengan upacara kematian?"

"Davino?"

"Aku menonton semua videomu. Kemarilah, kamu tidak merindukanku?" Davino merentangkan tangannya ke arah Viola.

"Argghhhhhhhhhhhhh...!!!!" Teriak Viola ditempat dengan sangat antusias. Dan setelah melakukan itu ia pingsan tak sadarkan diri saking bahagianya.

"Istriku memang luar biasa." Davino mengarahkan kursi rodanya menghampiri Viola.

****

28. Come Back

"Kamu harus ikhlas Leon." Teman sejawatnya memberi nasihat. Sudah setengah jam Leon terus berusaha membuat Davino kembali. Dan semuanya sia-sia saja. Davino tetap tidak membuka matanya.

Leon pun menjadwalkan kepulangan mayat Davino malam ini juga, serta memberi kabar kepada Tylor. Tak lupa ia juga menghubungi Viola meski berat dan tak tega.

Nada suara Leon bergetar ketika Viola menjawab panggilannya. Leon yakin Viola berusaha menguatkan diri dari sebarang sana. Tapi Leon salut. Semenjak Davino sakit, sikap Viola sedikit berubah lebih mandiri dan kuat dari sebelum-sebelumnya.

"Kita sudah berusaha...tapi kita gagal."

"Aku tahu. Makasih buat usaha kamu selama ini." Ujar Viola pelan, serta langsung memutus panggilannya

Leon mematikan ponsel itu dengan isak tangis. Sudah ia duga jika Viola akan sangat terpukul. Ia pun berbalik melihat tubuh kaku sahabatnya yang sudah tak bernyawa. "Selamat jalan, semoga kamu sudah bahagia disana."

Barusaja ia akan menutup kain selimut keseluruh tubuh Davino, tiba-tiba sebuah tangan mencegahnya. Davino tiba-tiba bernafas panjang sekali sambil membuka matanya. "Viola..."

"Davino?" Leon segera memasangi kembali oksigen yang telah ia lepas dari Davino sebelumnya.

"Viola.. " Pekik Davino lagi dengan pandangan mencari sosok yang yang sedang ia sebutkan.

"Kita akan segera bertemu dia okey? Syukurlahh.... " Leon segera memberi perawatan. Semua dokter dikejutkan dengan bangkitnya Davino dari kematian. Kejadian ini memang sering terjadi didunia kedokteran.

Tapi tetap saja itu hal yang langka bukan?

*****

Tommy mengangguk kagum ketika mendengar cerita Davino dan Leon. Sebagai ayah ia lega melihat suami dari putrinya selamat, serta kembali diberi kesempatan untuk hidup.

"Viola sangat terpukul saat kamu nggak ada." Tommy menepuk pundak Davino dengan bersahabat.

"Maaf sudah membuat anda khawatir."

"Jaga putri dan cucuku dengan baik." Tommy berkata-kata.

"Pasti." Davino tersenyum tulus. Tommy dan Leon pun pergi memberi mereka privasi. Sudah lama mereka berpisah, pasti momen berdua seperti ini sangat mereka tunggu bukan?

Davino pun mengarahkan kursi rodanya menuju ranjang wanita yang masih terpejam itu. Ia meraih satu tangannya, lalu diciumnya dengan lembut.

Davino juga mengusap perut istrinya dengan airmata bercucuran. Ia sangat bersyukur telah diberi kesempatan sekali lagi untuk hidup. Untuk mendampingi istrinya melahirkan, serta menjaga mereka. Davino berjanji, tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan ini.

Terlebih disaat dirinya sekarat, calon anaknyalah yang telah membawanya kembali. Calvin kecil terus memanggilnya hingga ia berhasil membuka mata sampai saat ini.

"Makasih ya, kalian berdua sudah bertahan sampai sekarang maski aku tidak ada." Davino memeluk dan mencium perut Viola dengan mesra. "Terimakasih sudah bertahan." Isaknya kencang.

Davino memandangi berbagai luka lebam bekas minyak dan panci yang terdapat pada lengan Viola. Bekas sayatan pisau juga banyak sekali di jarinya. Sepertinya semua itu Viola dapatkan disaat dirinya tengah belajar memasak selama beberapa bulan ini.

"Kamu nggak perlu sampai seperti ini sayang." Davino mengecupnya jari-jarinya yang terluka. Davino juga terus menatap Viola tanpa rasa bosan. Ia sangat bersyukur bisa diberi kesempatan, untuk kembali dapat memandangi wajah cantiknya ketika tertidur.

Sekian jam Davino menunggu, tanpa rasa bosan. Pelan-pelan ia beranjak naik ke atas ranjang itu untuk memeluk Viola. Meski tubuhnya masih kaku karena koma yang ia alami, Davino bisa menahannya. Ya terpenting ia bisa melepas rasa rindu untuk memeluknya lagi.

"Davinooo..." Viola mendesis dalam tidurnya.

"Hmmmm."

"Davino...jangan pergi."

"Aku disini." Bisiknya seraya mengeratkan pelukan. Viola tanpa sadar berbalik menghadap sang suami dan beranjak untuk memeluknya.

Viola terlihat sangat bahagia bisa merasakan pelukan itu lagi. Ia bahkan enggan untuk bangun. Jika ini mimpi, maka Viola berharap ia tidak akan pernah bangun.

"Kamu nggak tau kan, kalau kamu itu komponen penting di hidup aku?" Gumamnya. "Aku sayang banget sama kamu. Jangan pergi lagi." Viola tersenyum namun masih memejamkan mata. Ia terlihat seperti sedang mengigau sekarang. Davino terkekeh melihat istrinya bermimpi tentangnya, sambil tersenyum serta tertawa.

"Aku beruntung memiliki kamu." Bisiknya disertai ciuman lembut pada kening istrinya. "*I love you so much babe*."

******

Setelah kejadiannya bersama Viola di rumah sakit, Nevan ditempatkan dirumah sakit jiwa sesuai permintaan Davino. Karena biar bagaimanapun, ayah Nevan pernah berbuat baik padanya di masalalu. Davino ingin membalas kebaikan yang pernah Marcus berikan melalui Nevan.

Dan lagipula, yang jahat selama ini bukan Nevan asli, pria itu jahat karena terkena penyakit mental kepribadian ganda. Jadi semua yang terjadi diluar kendalinya. Alih-alih benci, Davino justru kasihan padanya.

Maka dari itu Nevan akan mendapat perawatan hingga penyakit alter egonya sembuh. Dan memang lebih baik ia dikurung. Dari pada ia keluar lalu merepotkan banyak orang? Nevan setuju dengan keputusan ini. Ia sendiri juga sudah sangat muak dengan kelakuan Nevan palsu selama ini.

Sedangkan Clara dan ibunya harus menjalani hukuman karena terbukti melakukan aborsi di klinik ilegal. Mereka akan terkena pidana selama 10 tahun.

Karier Clara juga hancur total. Bisa dipastikan kepopulerannya dalam dunia model dan entertain lenyap. Jika tidak, maka Davino yang akan melenyapkannya. Davino akan membuat kedua orang itu kehilangan segalanya.

Siapapun yang melukai Viola dengan sengaja, Davino tidak akan mengampuninya. Davino akan menghancurkannya hingga dititik... dimana orang tersebut akan mengakhiri hidupnya dengan tangannya sendiri.

Davino telah kembali.

****

28. Welcome Clavin (end)

Viola mengedipkan mata berkali-kali ketika mendapati wajah yang ia rindukan tengah tersaji di hadapannya. Pemilik wajah itu tengah tertidur sembari melilitkan kaki dan tangannya, untuk memeluknya dengan begitu posesif.

Jantung Viola berdebar kencang. Apa yang ada di hadapannya ini hantu? Atau ia telah mati ditangan Nevan, dan saat ini ia berada di alam baka bersama Davino? Apa mereka akhirnya dipersatukan di alam lain karena mati?

Viola pun menatap kesekelilingnya. Tidak, bukan alam baka atau alam lain. Tidak mungkin ada infus dan bau khas rumah sakit di alam sana.

Untuk memastikan bahwa ini bukan mimpi, Viola meoel-noel pipi Davino. Viola memeluk serta menciumnya. Viola juga menarik satu mata Davino yang masih terpejam, dan semua itu nyata.

"*Agrhhhhhh* Davinooo...!!!" Teriaknya.

Davino pun spontan membuka mata karena terkejut. Teriakan Viola membuat telinganya sakit. Namun meski begitu ia sangat bahagia bisa mendengarnya kembali. Suara itu adalah suara yang selalu ia rindukan selama perjalanan pulangnya.

"Kamu kembali?"

"Just for you and Calvin."

Mata Viola berkaca-kaca mendengarnya. Ia pun kembali memeluk Davino dengan erat disertai isakan bahagia.

"Davino jangan pergi lagi. Aku udah berubah, aku udah mandiri. Aku udah bisa masak, aku udah bisa makan sendiri, kamu nggak akan repot lagi urusin aku. Jangan tinggalin aku ya?"

"Kamu boleh menjadi Viola yang dulu, kamu nggak harus berubah jika kamu nggak suka. Aku akan selalu nemenin kamu mulai sekarang."

Viola menggeleng lemah sambil menangis. "Aku mau jadi istri dan ibu yang baik."

"Uuuuu, kamu kok jadi melankolis gini sih sayang." Davino memeluknya dengan tawa gelinya. "Jadi makin sayang deh."

"Aku serius!"

"Aku juga serius! Lihat sikap kamu manis kaya gini bikin aku makin gemes...!!!" Davino mencubit pipinya.

Viola tersenyum malu-malu lalu kembali masuk kedalam pelukan itu. Beban Viola seakan hilang hingga 100 ton. Jika begini, sepertinya melahirkan Calvin juga bukan sesuatu yang sulit dan menakutkan lagi. Karena orang yang membuat segala hal di hidupnya menjadi mudah, sudah ada di sampingnya.

"Davino aku mau melahirkan." Ujar Viola sambil tersenyum lebar. Davino yang mengira Viola bercanda hanya berbalas senyum sembari mengusap rambutnya.

"Davinoo aku mau melahirkannn....!!!!!" Teriak Viola sembari menendang tubuh suaminya dengan rasa kesal. Bisa-bisanya Davino sesantai itu disaat ia mengalami kontraksi yang luar biasa sakitnya.

"Jadi ini beneran?" Davino yang belum kuat berdiri masih rebahan di lantai dengan wajah panik.

"Davinooooo...!!!"

"Iya sayang bentar, tubuh aku masih kaku."

"Arghhhhhhhhhhh....!!!"

******

Setelah melalui perjuangan yang panjang, akhirnya seorang bayi laki-laki keluar dari rahim Viola. Bayi mungil yang telah menemani masa-masa susah orangtuanya telah lahir. Bayi yang mereka tunggu-tunggu selama ini telah mermaikan ruangan Viola dengan tangisannya.

Davino ikut menangis bahagia sembari menggendongnya diatas kursi roda. Ia menciumnya bekali-kali. Memeluknya erat, serta mengajaknya bicara dengan sangat antusias. Tidak ada momen yang lebih baik daripada hari ini dalam hidupnya. Davino jadi teringat akan momen ketika Bryan lahir, perasaannya juga sebahagia ini.

"Davino aku juga pengen gendong..." Viola merentangkan tangan.

Davino mengangguk setuju lalu menyerahkan bayi tersebut kepada Viola. Ia lalu naik keatas ranjang untuk memeluk keduanya. Istri dan anak yang amat ia cintai.

"Makasih ya, kalian berdua udah bertahan sampai dititik ini. Makasih juga sayang, sudah menjadi wanita yang kuat dan tangguh. Kamu adalah wanita paling hebat yang pernah aku temui. Aku beruntung memiliki kamu."

"Aku kuat karena kamu harapanku. Aku kuat karena aku selalu berharap kita bisa kembali seperti ini. Jadi aku juga akan mengucapkan, terimakasih telah kembali bersama kami. Kamu adalah peran terpenting dalam hidupku Davino." Viola mencium pipinya, lalu kembali mencium putranya yang terus merengek pelan.

"Aku sudah meninggal malam itu. Dan kamu tahu siapa yang telah memanggilku kembali? Dia adalah putra kita. Dia mengenalkan dirinya sebagai Calvin. Aku awalnya juga tak percaya dengan hal ini. Tapi itu nyata, Calvin mengajakku pulang. Tangan kecilnya menggandeng tanganku. Dia menunjukanku jalan, dimana aku bisa kembali menemui kalian."

Viola bersandar pada dada suaminya dengan nyaman. "Mungkin Calvin tahu jika mamanya tidak akan sanggup hidup tanpa papanya. Mungkin dia tahu jika mamanya selalu menangis setiap hari, untuk menantikan kesembuhan papanya. Dan mungkin dia tahu betapa hancurnya aku malam itu, disaat Leon berkata bahwa kamu tiada."

"Dan sekarang papanya telah disini bersama mamanya. Papanya tidak akan pergi kemanapun. Jangan menangis lagi." Davino mengecup mata berair milik Viola.

"Janji?"

"Janji sayang. Karena papanya sangat sayang sama mamanya, juga si kecil yang tampan ini. Papa janji akan selalu disisi kalian apapun yang terjadi."

"*I love you*." Viola memagut bibir Davino dengan lembut. Lidah mereka saling bertaut untuk menyalurkan kerinduan juga rasa bahagianya.

****

Epilog

19 tahun berlalu.

Viola dan Davino menghadiri acara kelulusan Calvin dari SMAnya. Sebentar lagi ia akan masuk ke perguruan tinggi. Pasangan suami istri itu saling berpelukan sambil menangis haru melihat putra kecilnya, telah tumbuh menjadi remaja yang sangat tampan. Apalagi selama ini nilai-nilai Calvin juga tidak pernah mengecewakan. Calvin selalu membuat mereka bangga dengan prestasinya. Calvin juga tumbuh menjadi anak yang sopan dan tidak neko-neko.

"Selamat atas kelulusan kamu sayang." Viola mencium putranya. Calvin memeluk ibunya dengan erat dan penuh kasih.

"Terimakasih mamaku yang cantik." Balas Calvin seraya mendaratkan kecupan di pipi sang mama.

"Selamat juga Tylor, Miranda menjadi siswa dengan nilai tertinggi untuk kelulusannya." Davino menepuk pundak Tylor dan menyapa Miranda. Gadis cantik namun pendiam tersebut.

Dan seperti biasa, kedua anak itu akan selalu dimasukkan kesekolah yang sama sesuai janji Davino kepada Tylor. Davino telah berjanji akan memberi pendidikan terbaik untuk anaknya. Dan Davino sedang mewujudkannya.

"Kalian akan sekolah di Washington. Papa sudah menyewakan satu apartemen dengan dua kamar yang cukup luas. Jadi kalian bisa tinggal berdua nantinya." Davino berbicara kepada Miranda dan putranya Calvin.

"Jaga Miranda baik-baik. Jika sesuatu terjadi, papa akan langsung potong habis *itu* kamu Calvin." Ancam papanya.

"Pa, emang Calvin mau ngelakuin apa? Kita udah bareng dari masih kecil."

"Ya kali aja."

"Bilang ke tante jika Calvin kurang ajar. Biar tante sendiri yang potong." Ujar Viola tajam. Sebenarnya Calvin lebih takut dengan ibunya dibanding ayahnya.Karena ibunya tidak pernah main-main jika telah mengucapkan sesuatu.

Miranda tersenyum kecut. Ia tidak berani menatap Calvin, pria yang selalu bersikap seenaknya padanya selama ini. Menjadikannya babu, serta membuatnya muak dengan sikapnya yang kekanankan itu. Hanya dia yang tau sifat murni dari buaya darat itu.

Namun meski tak nyaman, Miranda tak pernah cerita kepada orangtuanya. Tylor ayahnya, selalu berkata keluarga Calvin itu orang baik. Keluarga mereka selalu membantunya sejak dulu, dalam hal apapun. Bahkan hingga saat ini masih demikian. Ibu dan ayahnya diperlakukan seperti keluarga sendiri. Mereka juga memberi orangtuanya pekerjaan yang layak meski tidak mempunyai ijasah.

Ibu Calvin juga orang yang sangat baik. Yang Miranda heran, kenapa Calvin bisa menjelma menjadi iblis yang menyebalkan?

"Mir, sini ikut." Calvin berujar sok asyik. Orangtua mereka yang sibuk mengobrol tentang rencana pendidikan mereka, mengabaikan keduanya. Bahkan mungkin tidak sadar jika anak-anaknya tidak ada disana.

Miranda terpaksa selalu mengikuti kemauannya. Karena jika ia menolak, Calvin mengancam akan membuat orangtuanya dipecat dan diusir dari rumah yang di fasilitasi oleh orangtuanya.

"Apa?" Miranda berdecak kesal. "Kita udah lulus, gak ada pr lagi yang harus aku kerjakan."

"Kamu tau aku baru aja putus sama pacar aku, kan?"

"Apa hubungannya sama aku?"

Calvin menarik tubuh Miranda mendekat, lalu mendempetnya kepada tembok. Miranda merinding ketika Calvin mendekatkan bibir mereka.

"Aku mau kamu menjadi pengganti mereka selama aku jomblo."

"Maksud kamu?"

"Biasanya aku dan pacarku ciuman. Dan aku lagi pengen itu... " Calvin meniup belakang telinganya dengan sensual. Ia tersenyum nakal ketika melihat wanita yang ada dihadapannya memejamkan mata dengan gelisah.

"Mereka biasanya nemenin aku... " Calvin semakin mendekat. Ia menarik Miranda dengan kasar menuju sebuah kelas kosong lalu mengangkatnya naik ke atas meja.

"Mereka biasanya puasin aku." Ujar Calvin lagi. Kali ini ia mengusap kaki jenjang wanita itu dengan lembut.

"Cal jangan keterlaluan."

"Saat kita sma, bayaran sekolah kamu dengan menjadi babu dan tukang kerjain tugas kan? Sekarang tugas kamu bertambah satu."

Calvin yang sejak tadi mengusap kakinya kini semakin berani naik ke atas paha. Usapan itu semakin naik dan menggoda titik paling sensitif wanita tersebut.

"Calvin *please*, jangan dengan cara ini."

"Kamu menolak?"

"Jangan dengan cara ini." Miranda menggeleng pelan dengan wajah ketakutan.

"Okey, kita lihat aja apa yang akan terjadi. Papa kamu akan segera dipecat. Rumah pemberian orangtua aku, akan aku ambil kembali. Kamu mau tinggal di jalanan? Kamu mau orangtua kamu susah? Kamu pikir sekolah di washington murah?"

"Jangan lakukan itu." Isaknya.

"Lalu?"

"Kamu boleh melakukannya."Putusnya dengan airmata berlinang.

Calvin tersenyum puas melihatnya ketakutan. Entah kenapa ia suka menggoda Miranda. Wanita ini semakin terlihat cantik dan lucu disaat menangis seperti ini.

Calvin masih mengusap pahanya. Jari-jarinya semakin berani 225embal melihatnya pasrah. Hingga…jari-jarinya pun sampai kepada milik 225embal itu.

“Vin… “ Desisnya 225embal jari Calvin bergerak mengusapnya dan menekannya dengan sensual.

“Kita tutup sampai disini pembicaraan kita. Sampai jumpa di Washington.”

Calvin 225embali merapikan dress miliknya, lalu mengecup singkat bibirnya sebelum beranjak pergi. Jantung Miranda berdegub kencang. Kapan Bayangan-bayang Calvin akan hilang dari hidupnya?

*****

Untuk memperingati kelulusan anak-anaknya, keluarga Tylor dan Davino mengadakan pesta kecil-kecilan. Semacam *barbeque* dan makan malam bersama.

Keluarga mereka semakin dekat. Davino tidak akan lupa dengan jasa Tylor di masa lalu. Tylor pekerja paling setia dan baik. Maka dari itu, Davino memenuhi segala kebutuhan keluarga itu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Terlebih lagi Viola selalu berandai-andai jika suatu saat anak mereka menikah.

Karena jika ada pertemuan keluarga seperti ini, Calvin selalu meminta Miranda menyuapinya. Viola gemas melihat kemesraan keduanya. Padahal dibalik itu semua, ada ancaman menyeramkan Calvin untuk wanita tersebut.

"Kalian nikah aja deh ya?" Ujar Viola blak-blakkan.

"Mama, kita ini cuman sahabat. Iya kan?" Calvin mengacak rambut Miranda sambil tertawa akrab sok baik.

"Iya, kita sahabatan tante."

"Tapi kalian cocok." Davino menyahut.

"Kita sahabat pa, ah nggak asik." Calvin menarik pergelangan Miranda untuk pergi dari sana. "Aku mau ajak Miranda pilihin aku baju buat besok." Pamit Calvin yang di hadiahi anggukan oleh semua orang.

"Bagaimana menurutmu Tylor?" Viola bertanya.

"Saya merasa tidak pantas."

"Jangan merendahkan diri. Kita ini keluarga. Kamu sudah banyak berjasa di keluarga kami. Jika mereka cocok dan saling suka suatu hari nanti, kita nikahkan saja."

"Saya setuju saja. Calvin anak yang sopan dan baik. Saya melihatnya sendiri sejak kecil. Saya pasti mendukung jika itu benar." Tylor menjawab dengan jujur. Tylor melihat sendiri bagaimana baik dan sopannya sikap Calvin. Pria itu tidak pernah kurang ajar dan menyombongkan diri.

Karena selama ini sifat asli Calvin, hanya Miranda yang tahu.

Disaat para orangtua berbicara tentang angan mereka, Calvin dan Miranda sepertinya sedang berusaha mewujudkannya.

Calvin meminta wanita itu duduk di pangkuannya, lalu memagutnya dengan sangat panas. Miranda yang baru pertama kali berciuman hanya menurut saja. Ia membiarkan Calvin menelusuri seluruh rongga mulutnya.

"Mphhh... " Desahnya ketika ciuman pria itu beralih pada lehernya.

"Ahhh Calvin... " Desahnya lagi ketika Calvin meremas dadanya untuk yang pertama kali.

"Ya babe..." Bisik Calvin sembari memperkuat remasannya.

"Aku takut ketahuan."

"Nggak ngapa-ngapain kok, bentaran doang!" Bisik Calvin lagi. Kali ini ia menggesekkan miliknya yang sudah mengeras pada milik gadis itu.

"Ahhhh Mir... "

Miranda memejamkan mata saja. Ia hanya diam menikmati gesekan yang Calvin berikan. Percuma ia memberontak kan? Miranda terlalu takut dengan ancaman bocah tengil itu.

"Calvin, Miranda...turun..!!! Ini dagingnya udah matang. Udahan belom pilih bajunya?" Teriak Viola dari luar.

Calvin langsung melepas Miranda saat itu juga. Ia mengecup pipinya, lalu berbisik lembut disana. "*You're mine*."Calvin mengacak rambutnya lalu beranjak pergi.

Pria itu lalu bangkit dari ranjang menemui ibunya untuk membuka pintu. Cavin mengalihkan perhatian dengan menggandeng ibunya turun, serta membiarkan Miranda yang masih tak bergeming karena ucapannya barusan.

"*You're mine?* Apa maksudnya?" Pipi Miranda memerah memikirkannya.

*****

Nantikan Sequel Calvin dan Miranda yaa

Cerita Leon dan Bella juga akan segera di rilis!

Luv youu :*

Terimakasih.